



**“PENGARUH *CORPORATE GOVERNANCE*, UKURAN PERUSAHAAN,
DAN *LEVERAGE* TERHADAP *EARNINGS MANAGEMENT* PADA
PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR INDUSTRI BARANG DAN
KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
PERIODE 2017-2021”**

Skripsi

Diajukan oleh:

Dinda Novandia

022119114

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS PAKUAN

BOGOR

JUNI 2023



**“PENGARUH *CORPORATE GOVERNANCE*, UKURAN PERUSAHAAN,
DAN *LEVERAGE* TERHADAP *EARNINGS MANAGEMENT* PADA
PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR INDUSTRI BARANG DAN
KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
PERIODE 2017-2021”**

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Akuntansi
Program Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan
Bogor

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
(Dr.Hendro Sasongko, Ak., MM., CA.)

Ketua Program Studi Akuntansi
(Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA, CMA, CCSA,
CA, CSEP, QIA., CFE., CGCAE.)



**PENGARUH *CORPORATE GOVERNANCE*, UKURAN PERUSAHAAN,
DAN *LEVERAGE* TERHADAP *EARNINGS MANAGEMENT* PADA
PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR INDUSTRI BARANG DAN
KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
PERIODE 2017-2021**

Skripsi

Telah disidangkan dan dinyatakan lulus

Pada hari Senin, 26 Juni 2023

Dinda Novandia

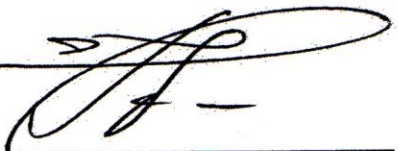
022119114

Disetujui,

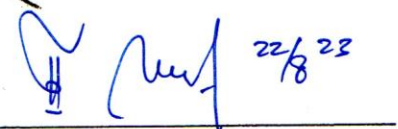
Ketua Penguji Sidang
(Dr. Asep Alipudin, S.E., M.Ak.)



Ketua Komisi Pembimbing
(Monang Situmorang, Ak., M.M., CA.)



Anggota Komisi Pembimbing
(Ellyn Octavianty, SE.,MM.)



Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dinda Novandia

NPM : 022119114

Judul Skripsi : Pengaruh *Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage* Terhadap *Earnings Management* pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang dan Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021.

Dengan ini saya menyatakan bahwa Paten dan Hak Cipta dari produk skripsi di atas adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun.

Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Dengan ini saya melimpahkan Paten, Hak Cipta dari karya tulis saya kepada Universitas Pakuan.

Bogor, Juni 2023



022119114

**© Hak Cipta milik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan, tahun
2023**

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumbernya. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik, atau tujuan suatu masalah, dan pengutipan tersebut tidak merugikan kepentingan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.

Dilarang mengumumkan dan atau memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.

ABSTRAK

Dinda Novandia, 022119114, Pengaruh *Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage* Terhadap *Earnings Management* pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang dan Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021. Dibawah bimbingan: MONANG SITUMORANG dan ELLYN OCTAVIANTY.2023.

Earnings management merupakan suatu tindakan intervensi yang dilakukan oleh manajemen dalam proses penentuan laba perusahaan yang didasarkan dengan keinginan untuk memenuhi keuntungan pribadi, dimana aktivitas ini diindikasikan dengan manipulasi laba untuk menunjukkan informasi yang positif terkait dengan kinerja performa suatu perusahaan. Tujuan dari penelitian ini untuk menemukan bukti mengenai pengaruh *corporate governance*, ukuran perusahaan dan *leverage* terhadap *earnings management*.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur sektor industri barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling* dan diperoleh 15 perusahaan yang telah memenuhi kriteria. Metode analisis data yang digunakan uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedasitas, dan uji autokorelasi. Uji hipotesis yaitu analisis regresi berganda dengan dengan uji signifikan simultan (uji F) dan uji parsial (uji T) menggunakan software SPSS 26.

Hasil pengujian menunjukkan baik secara parsial maupun simultan menunjukkan bahwa *corporate governance*, ukuran perusahaan, dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap *earnings management*. Hal ini dibuktikan dengan nilai Uji F (Simultan) bahwa nilai signifikan sebesar 0,770 yang lebih besar dari 0,05 ($0,770 > 0,05$) dan nilai F hitung sebesar 0,376 dimana F hitung lebih kecil dari F tabel ($0,376 < 2,761$).

Kata kunci : *Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan, *Leverage* dan *Earnings Management*.

KATA PENGANTAR

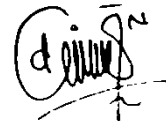
Alhamdulillah puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, karena berkat rahmat dan ridho-Nya penulis dapat menyelesaikan proposal penelitian ini. Adapun penelitian yang penulis jadikan topik pembahasan yaitu “Pengaruh *Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage* Terhadap *Earnings Management* pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang dan Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021” dilakukan dalam rangka untuk memenuhi salah satu syarat mencapai gelar Sarjana Akuntansi Program Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan. Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, serta motivasi dari orang-orang terdekat, sangatlah sulit bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi penelitian ini. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan perlindungan serta nikmat kesehatan yang diberikan kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.
2. Kedua orang tua, bapak Syarudin dan ibu Ijah Khodijah yang selalu berjuang dan mendoakan anak-anaknya.
3. Adik tercinta yaitu Monica Fadillah yang sudah membantu saya, kakak-kakak sepupu serta seluruh keluarga besar penulis atas doa, semangat, motivasi, dan segala dukungan.
4. Firza Jordyan Karouwan terimakasih untuk doa, semangat, motivasi, dukungan serta sudah membantu saya menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Prof. Dr. Rer. Pol. Ir. H. Didik Notosudjono, M.Sc. Selaku Rektor Universitas Pakuan.
6. Bapak Dr. Hendro Sasongko, Ak., M.M., CA. Selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis dan Bisnis Universitas Pakuan.
7. Ibu Dr. Retno Martanti Endah Lestari, S.E., M.Si., CMA., CAPM. selaku Wakil Dekan 1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
8. Ibu Enok Rusmanah, S.E., M.Acc. Selaku Wakil Dekan 2 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan yang selalu memberikan pengarahan dan motivasi.
9. Bapak Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA., CMA., CCSA., CA., CSEP., QIA., CFE., CGCAE. Selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
10. Bapak Monang Situmorang, Ak., M.M., CA. Selaku Ketua Komisi Pembimbing yang telah memberikan pengarahan dan saran selama penyusunan skripsi ini.
11. Ibu Ellyn Octavianty, SE.,MM. Selaku Anggota Komisi Pembimbing yang telah membantu dan membimbing penulis selama penyusunan skripsi ini.
12. Seluruh Dosen, Staf Tata Usaha dan Karyawan Perpustakaan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.

13. Para sahabat seperjuangan penulis yang selalu menghibur dan memberi semangat untuk menyelesaikan proposal ini yaitu Annisya, Berliana, Nur, Pebby, Rahma, Safna, Salsa, Temmy, Risma Aulia, Iqbal, dan Rizka.
14. Para sahabat penulis yang selalu memberi semangat untuk menyelesaikan proposal ini yaitu Nasya, Rachel, Putri, Irma, Elsa, Anis, Niki.
15. Para teman seperbimbingan dan seperjuangan penulis yang selalu menghibur dan memberi semangat untuk menyelesaikan proposal ini yaitu Tasya, Try Suci, dan Siti Nurjanah.
16. Para kakak tingkat, Kak Martia, Kak Intan, Kak Wulan, Mega, dan kakak tingkat lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu.
17. Para sahabat kelas C, teman-teman Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan angkatan 2019, kakak tingkat, serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu dan mendukung dalam penyusunan proposal ini.
18. Almamater.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Akhir kata, penulis berharap agar Allah SWT berkenan membalas kebaikan semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang membaca untuk pengembangan ilmu pengetahuan.

Bogor, 14 Juni 2023



Dinda Novandia

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah	9
1.2.1 Identifikasi Masalah.....	9
1.2.2 Perumusan Masalah	9
1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian.....	10
1.3.1 Maksud Penelitian.....	10
1.3.2 Tujuan Penelitian	10
1.4 Kegunaan Penelitian	10
1.4.1 Kegunaan Praktisi	10
1.4.2 Kegunaan Akademis	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	12
2.1 <i>Corporate Governance</i>	12
2.1.1 Pengertian <i>Corporate Governance</i>	12
2.1.2 Manfaat dan Tujuan <i>Corporate Governance</i>	13
2.1.3 Mekanisme <i>Corporate Governance</i>	13
2.2 Ukuran Perusahaan.....	15
2.2.1 Pengertian Ukuran Perusahaan	15
2.2.2 Klasifikasi Ukuran Perusahaan	16
2.2.3 Pengukuran Ukuran Perusahaan	17
2.3 <i>Leverage</i>	17
2.3.1 Pengertian <i>Leverage</i>	17
2.3.2 Jenis-Jenis <i>Leverage</i>	18
2.3.3 Tujuan dan Manfaat Rasio <i>Leverage</i>	19
2.4 <i>Earnings Management</i>	20
2.4.1 Pengertian Manajemen Laba	20
2.4.2 Motivasi Manajemen Laba	20
2.4.3 Pola Manajemen Laba	22
2.4.4 Strategi Manajemen Laba.....	23
2.4.5 Tujuan Manajemen Laba	24
2.4.6 Pengukuran Manajemen Laba	24
2.5 Penelitian Sebelumnya dan Kerangka Pemikiran	29

2.5.1 Penelitian Sebelumnya	29
2.5.2 Kerangka Pemikiran	34
2.5.2.1 Pengaruh <i>Corporate Governance</i> terhadap <i>Earnings Management</i>	34
2.5.2.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap <i>Earning Management</i>	34
2.5.2.3 Pengaruh <i>Leverage</i> terhadap <i>Earnings Management</i>	35
2.5.2.4 Pengaruh <i>Corporate Governance</i> , Ukuran Perusahaan, dan <i>Leverage</i> terhadap <i>Earnings Management</i>	35
2.6 Hipotesis Penelitian	37
BAB III METODE PENELITIAN	38
3.1 Jenis Penelitian.....	38
3.2 Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian	38
3.2.1 Objek Penelitian	38
3.2.2 Unit Analisis	38
3.2.3 Lokasi Penelitian	38
3.3 Jenis dan Sumber Penelitian	38
3.3.1 Jenis Penelitian	38
3.3.2 Sumber Penelitian.....	39
3.4 Operasional Variabel.....	39
3.4.1 Variabel Independen.....	39
3.4.2 Variabel Dependen	40
3.5 Metode Penarikan Sampel	41
3.6 Metode Pengumpulan Data	44
3.7 Metode Analisis Data.....	44
3.7.1 Uji Statistik Deskriptif.....	44
3.7.2 Uji Asumsi Klasik	45
3.7.2.1 Uji Normalitas	45
3.7.2.2 Uji Multikolinieritas	45
3.7.2.3 Uji Heteroskedasitas	45
3.7.3.4 Uji Autokorelasi	46
3.7.3 Analisis Regresi Linier Berganda.....	46
3.7.4 Pengujian Hipotesis	47
3.7.4.1 Uji Signifikan Simultan (Uji F).....	47
3.7.4.2 Uji Parsial (Uji t)	47
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	49
4.1 Hasil pengumpulan Data.....	49
4.1.1 Pengumpulan Data.....	49
4.1.2 Data <i>Corporate Governance</i> Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang dan Konsumsi.....	49
4.1.3 Data Ukuran Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang dan Konsumsi.....	52
4.1.4 Data <i>Leverage</i> Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang dan Konsumsi	55

4.2 Analisis data.....	58
4.2.1 Statistik Deskriptif.....	58
4.2.2 Uji Asumsi Klasik	60
4.2.2.1 Uji Normalitas	61
4.2.2.2 Uji Multikolinieritas	62
4.2.2.3 Uji Heteroskedastisitas	63
4.2.2.4 Uji Autokorelasi	65
4.2.3 Analisis Regresi Linear Berganda	66
4.2.4 Uji Hipotesis	67
4.2.4.1 Uji t.....	67
4.2.4.2 Uji F.....	68
4.3 Pembahasan.....	69
4.3.1 Pengaruh <i>Corporate Governance</i> terhadap <i>Earnings Management</i>	72
4.3.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap <i>Earnings Management</i> ...	72
4.3.3 Pengaruh <i>Leverage</i> terhadap <i>Earnings Management</i>	73
4.3.4 Pengaruh <i>Corporate Governance</i> , Ukuran Perusahaan, dan <i>Leverage</i> terhadap <i>Earnings Management</i>	74
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	76
5.1 Simpulan	76
5.2 Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	78
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	81
LAMPIRAN.....	82

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data rata-rata <i>Corporate Governance</i> , Ukuran Perusahaan, dan <i>Leverage</i> Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang dan Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2017-2021	6
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	29
Tabel 2.2 Matriks Penelitian Terdahulu	33
Tabel 3.1 Operasional Variabel.....	41
Tabel 3.2 Daftar Populasi dan Pemilihan Sampel.....	42
Tabel 3.3 Daftar Sampel Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang dan Konsumsi yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2021	44
Tabel 4.1 penentuan sampel	49
Tabel 4.2 Data <i>Corporate Governance</i> pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang dan Konsumsi yang terdaftar di BEI Tahun 2017-2021	50
Tabel 4.3 Data Ukuran Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang dan Konsumsi yang terdaftar di BEI 2017-2021	53
Tabel 4.4 Data <i>Leverage</i> pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang dan Konsumsi yang terdaftar di BEI Tahun 2017-2021	56
Tabel 4.5 Statistik Deskriptif	59
Tabel 4.6 Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov Test.....	61
Tabel 4.7 Hasil Uji multikolinearitas	63
Tabel 4.8 Hasil Uji Heteroskedastisitas Spearman's rho.....	64
Tabel 4.9 Hasil Uji Autokorelasi	65
Tabel 4.10 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda	66
Tabel 4.11 Hasil Uji t (Uji Parsial)	68
Tabel 4.12 Hasil Uji F (Uji Simultan).....	69
Tabel 4.13 Hasil Hipotesis Penelitian	70

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Data rata-rata <i>Corporate Governance</i> , Ukuran Perusahaan, dan <i>Leverage</i> Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang dan Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2017-2021	6
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran	36
Gambar 4.1 Data <i>Corporate Governance</i> pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang dan Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021	51
Gambar 4.2 Data Ukuran Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang dan Konsumsi yang terdaftar di BEI Tahun 2017-2021	54
Gambar 4.3 Data <i>Leverage</i> pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang dan Konsumsi yang terdaftar di BEI Tahun 2017-2021	57
Gambar 4.4 Uji Normalitas Probability Plot	62
Gambar 4.5 Uji Heteroskedastisitas Grafik Scatterplot	65

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data <i>Corporate Governance</i>	82
Lampiran 2 Data Ukuran Perusahaan	86
Lampiran 3 Data <i>Leverage</i>	90
Lampiran 4 Data <i>Earnings Management</i>	94
Lampiran 4.1 Data nilai pasar (kapitalisasi)	94
Lampiran 4.1 Data manajemen laba.....	98

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan dunia bisnis di era ekonomi global saat ini mengalami persaingan yang ketat, mengakibatkan kompetisi antar perusahaan semakin tidak terkendali. Tantangan yang dihadapi setiap perusahaan terus bertambah dan semakin kompleks seiring dengan tuntutan dari dalam maupun dari luar. Setiap perusahaan sudah seharusnya dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan agar dapat *survive* di tengah persaingan ekonomi global saat ini. Persaingan akan menjadi pemicu yang kuat bagi perusahaan untuk mendapatkan posisi terbaik dalam dunia bisnis karena perusahaan yang memiliki posisi terbaik akan berpengaruh terhadap nilai pasar perusahaan dan juga mempengaruhi minat *investor* untuk menanamkan investasinya pada perusahaan tersebut. (Purwanto, 2011).

Salah satu bentuk tanggung jawab perusahaan kepada *stakeholder* di akhir periode adalah membuat laporan keuangan. Selain berfungsi sebagai bentuk tanggung jawab, laporan keuangan juga merupakan media komunikasi perusahaan terhadap pihak-pihak yang berkepentingan yang menjadi perhatian pengguna laporan keuangan adalah kinerja manajemen labanya terkait keuntungan perusahaan. Adanya kecenderungan perhatian pada laba ini tentu disadari oleh manajemen, maka para manajer biasanya membuat bagaimana laba atau keuntungan dalam laporan keuangan digunakan untuk menguntungkan perusahaan. Cara yang digunakan ini biasa disebut dengan manajemen laba.

Tindakan manajemen laba dalam laporan keuangan menyebabkan pengungkapan informasi mengenai laba yang dihasilkan menjadi menyesatkan. Tindakan tersebut dapat menyebabkan terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan khususnya pihak eksternal perusahaan seperti investor, kreditor dan pemerintah maupun pihak-pihak lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa laba adalah sesuatu yang paling dipertimbangkan oleh investor untuk mengambil keputusan dalam berinvestasi. Oleh karena itu manajer berusaha memberikan informasi yang akan meningkatkan nilai perusahaan dan kualitas manajemen dimata investor (Pujiarti, 2015).

Informasi laba sering menjadi target rekayasa manajemen dengan melakukan perubahan metode akuntansi yang digunakan sehingga akan mempengaruhi jumlah laba yang ditampilkan dalam laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen untuk memaksimumkan kepentingannya sendiri. Tidakan yang mementingkan kepentingan sendiri tersebut dilakukan dengan cara memilih kebijakan akuntansi tertentu atau dengan mengganti metode akuntansi yang digunakan sehingga laba dapat dengan mudah diatur untuk dinaikkan atau diturunkan sesuai keinginan manajemen tindakan ini dikenal dengan istilah manajemen laba (*earnings management*).

Manajemen laba adalah suatu proses yang disengaja dengan batasan standar akuntansi keuangan untuk mengarahkan pelaporan laba pada tingkat tertentu (Wirakusuma, 2016). *Earnings management* merupakan suatu tindakan intervensi yang dilakukan oleh manajemen dalam proses penentuan laba perusahaan yang didasarkan dengan keinginan untuk memenuhi keuntungan pribadi, dimana aktivitas ini diindikasikan dengan manipulasi laba untuk menunjukkan informasi yang positif terkait dengan kinerja performa suatu perusahaan. (Huynh, 2020).

Definisi manajemen laba hingga saat ini masih menjadi perdebatan sebagian ahli mengatakan bahwa manajemen laba merupakan perbuatan yang tidak dapat dibenarkan dan melanggar prinsip akuntansi hal ini karena manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan dan menambah bias dalam laporan keuangan serta mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa. Sedangkan pihak lainnya mengatakan bahwa manajemen laba tidak harus dikaitkan dengan pemilihan metode akuntansi untuk mengatur keuntungan yang bisa dilakukan karena memang diperkenankan menurut akuntansi. Hal ini sesuai dengan teori akuntansi positif yang memperkenankan manajer untuk memilih suatu metode akuntansi tertentu (Aryani, 2012) dalam (Atut Panca Tryana, 2019).

Menurut (PSAK 46, 2018) laba akuntansi adalah laba bersih selama satu periode sebelum dikurangi beban pajak. Laba merupakan kelebihan total pendapatan dibandingkan total bebannya, disebut juga pendapatan bersih atau *net earning* (Ardhianto, 2019). Praktik manajemen laba dalam perusahaan merupakan hal yang logis karena fleksibilitas akuntansi memungkinkan manajer dalam mempengaruhi pelaporan. Dalam melakukan penelitian untuk mengungkap adanya praktik manajemen laba, ada beberapa proksi yang digunakan untuk mengevaluasi manajemen laba. Model yang digunakan peneliti sebagai proksi manajemen laba adalah pendekatan distribusi laba (Philips et al., 2003) dalam (Nur Zakiya Anjany Pullah,dkk 2021).

Salah satu pendekatan dalam menentukan perilaku manajemen laba pada suatu perusahaan adalah pendekatan distribusi laba. Pendekatan distribusi laba mengidentifikasi batas pelaporan laba (*earnings thresholds*) dan menemukan bahwa perusahaan yang berada di bawah *earnings thresholds* akan berusaha untuk melewati batas tersebut dengan melakukan manajemen laba. Philips et al. (2003) menyatakan bahwa para manajer melakukan manajemen laba dengan pendekatan distribusi laba dikarenakan manajer sadar bahwa pihak eksternal, khususnya para investor, bank, dan *supplier* menggunakan batas pelaporan laba dalam menilai kinerja manajer.

Salah satu perusahaan di Indonesia yang pernah terlibat kasus *earnings management* yaitu kasus yang terjadi pada PT Kimia Farma. PT Kimia Farma adalah salah satu produsen obat-obatan milik pemerintah di Indonesia. Pada audit tanggal 31 Desember 2001, manajemen Kimia Farma melaporkan adanya laba bersih sebesar Rp132 miliar, dan laporan tersebut diaudit oleh Hans

Tuanakotta & Mustofa (HTM). Akan tetapi, Kementerian BUMN dan Bapepam menilai bahwa laba bersih tersebut terlalu besar dan mengandung unsur rekayasa. Setelah dilakukan audit ulang, pada 3 Oktober 2002 laporan keuangan Kimia Farma 2001 disajikan kembali (*restated*), karena telah ditemukan kesalahan yang cukup mendasar. Pada laporan keuangan yang baru, keuntungan yang disajikan hanya sebesar Rp99,56 miliar, atau lebih rendah sebesar Rp32,6 miliar, atau 24,7% dari laba awal yang dilaporkan. Kesalahan itu timbul pada unit Industri Bahan Baku yaitu kesalahan berupa *overstated* penjualan sebesar Rp2,7 miliar, pada unit Logistik Sentral berupa *overstated* persediaan barang sebesar Rp23,9 miliar, pada unit Pedagang Besar Farmasi berupa *overstated* persediaan sebesar Rp8,1 miliar dan *overstated* penjualan sebesar Rp10,7 miliar (Badan Pengawas Pasar Modal – Bapepam, 2002).

Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Kementerian Perindustrian mencatat, kinerja industri makanan dan minuman selama periode 2015-2019 rata-rata tumbuh 8,16% atau di atas rata-rata pertumbuhan industri pengolahan nonmigas sebesar 4,69%. Di tengah dampak pandemi, sepanjang triwulan IV tahun 2020, terjadi kontraksi pertumbuhan industri nonmigas sebesar 2,52%. Namun demikian, industri makanan dan minuman masih mampu tumbuh positif sebesar 1,58% pada tahun 2020. Industri makanan dan minuman juga mempunyai peranan yang penting dalam kontribusi ekspor industri pengolahan nonmigas. (www.kemenperin.co.id)

Pada periode Januari-Desember 2021 secara kumulatif, kinerja ekspor industri pengolahan non migas adalah sebesar US\$ 177,11 miliar, naik sebesar 35,11% dibanding periode yang sama pada tahun sebelumnya. Sedangkan impor industri pengolahan non migas mencapai US\$ 155,29 miliar, naik sebesar 32,77% (*cumulative to cumulative/c-toc*). Neraca perdagangan industri pengolahan non migas pada periode Januari-Desember 2021 adalah surplus sebesar US\$ 21,82 miliar. Jika dilihat dari faktor pembentuknya, nilai ekspor sektor industri makanan pada bulan Desember 2021 didominasi oleh komoditi minyak kelapa sawit sebesar US\$ 2,49 miliar, atau memberi kontribusi sebesar 60,85%, naik dibandingkan bulan November 2021 yang mencapai 55,68%. Sektor industri Makanan menjadi penyumbang devisa terbesar dari ekspor industri pengolahan non migas pada bulan Desember 2021. Nilai ekspor industri makanan yang tercatat US\$ 4,09 miliar, terbesar di antara sektor industri lainnya. Maka dari itu, industri manufaktur memiliki peran penting bagi perekonomian nasional, meskipun mendapat tekanan akibat pandemi Covid-19, sektor industri barang konsumsi tetap memberikan kontribusinya. Adapun kontributor terbesar yaitu sub sektor makanan dan minuman, industri farmasi dan obat tradisional. (www.kemenperin.co.id)

Akibat pandemi Covid-19 tersebut harga saham PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) serta induk usahanya PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) anjlok parah setelah ICBP mencatat penurunan laba bersih sebesar 40% menjadi Rp 1,93 triliun pada semester pertama 2022. INDF juga mencatat

penurunan laba bersih 16% secara tahunan menjadi Rp 2,9 triliun dari sebelumnya Rp 3,43 triliun. PT. Kimia Farma mencatatkan penurunan bahwa laba bersih perseroan tersebut anjlok 68,49% yaitu menjadi Rp 47,75 Miliar. (www.cnbcindonesia.com)

Harga saham sejumlah perusahaan farmasi sempat mengalami kenaikan signifikan menjelang dimulai program vaksinasi virus corona Covid-19 pada 13 Januari 2021. Meski demikian, kenaikan tersebut tak bertahan lama. Saham PT Kimia Farma Tbk (KAEF) dan PT Indofarma Tbk (INAF) sempat menyentuh Rp 6.975 pada penutupan perdagangan 12 Januari 2021. Hanya saja, saham kedua perusahaan itu langsung turun 6,8% menjadi Rp 6.500 pada penutupan hari setelahnya. Harga saham PT Kalbe Farma Tbk. (KLBF) juga sempat mencapai Rp 1.760 pada penutupan perdagangan 11 Januari 2021. Namun, nilainya menurun selama dua hari berturut-turut hingga menjadi Rp 1.565 pada penutupan setelah program vaksinasi dimulai. (www.katadata.co.id)

Penurunan saham ketiga emiten tersebut terus berlanjut hingga akhir Januari 2021, kemudian cenderung stabil sampai awal Juni 2021. Sejak 18 Juni 2021, saham Kimia Farma dan Indofarma mulai kembali mengalami kenaikan. Saham Kimia Farma tercatat sempat mencapai Rp 3.310 pada 29 Juni 2021. Sementara, saham Indofarma naik hingga Rp 3.340 di hari yang sama. Maka dari itu, Direktur Riset dan Investasi Pilarmas Investindo Sekuritas Maximilianus Nico Demus menilai, kenaikan signifikan saham-saham farmasi ini sifatnya hanya jangka pendek. Untuk jangka menengah dan panjang, harganya berpotensi kembali turun. (www.katadata.co.id)

Praktik manajemen laba telah mengikis kepercayaan investor dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya dalam kualitas pelaporan keuangan dan menghambat kelancaran arus modal di pasar keuangan. Oleh karena itu perlu adanya mekanisme pengendalian untuk menyelaraskan perbedaan kepentingan antara manajemen dengan prinsipal yaitu dengan menerapkan sistem laba kelola yang baik (*good corporate governance*) oleh perusahaan yang salah satu tujuannya adalah untuk mencegah tindakan manajemen laba yang berlebihan dan dianggap paling efektif untuk meminimalkan praktik manajemen laba. Hal ini karena *corporate governance* adalah suatu gabungan antara hukum, peraturan dan praktek-praktek sektor privat yang cocok, yang memungkinkan perusahaan untuk menarik modal dan sumber daya manusia serta beroperasi secara efisien, sehingga dapat menjaga kelangsungan operasional dengan menghasilkan nilai ekonomis jangka panjang untuk pemegang saham dan masyarakat secara keseluruhan.

Corporate governance adalah seperangkat aturan yang menetapkan hubungan antara pemegang saham pengurus, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya sehubungan dengan hak dan kewajiban mereka (Hery, 2010). Dengan kata lain *corporate governance* adalah sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan. Salah satu upaya yang dilakukan untuk mengurangi manajemen laba antara lain dengan menerapkan tata kelola perusahaan yang baik (*good*

corporate governance). Menurut penelitian sebelumnya oleh Bowo dan Asrori (2014) dalam Annisa Aurora (2017) menemukan hasil bahwa kepemilikan institusional mampu meminimalisir praktik manajemen laba perusahaan. Hal ini berarti dengan adanya proporsi saham yang dipegang oleh perusahaan maka akan mendorong perusahaan untuk berkinerja baik dengan melaporkan laba secara tepat dan akurat. Maka, penelitian ini menjelaskan pengaruh *Corporate Governance* dengan kepemilikan institusional sebagai Indikatornya.

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar dan kecilnya perusahaan dengan berbagai cara, antara lain: total aktiva, log size, nilai pasar saham, dan lain-lain. Perusahaan yang lebih besar umumnya akan mendapatkan lebih banyak perhatian dari pihak eksternal, seperti investor, analis, maupun pemerintah. Oleh sebab itu perusahaan akan menghindari kenaikan laba yang terlalu drastis, hal ini akan menyebabkan penambahan kewajiban seperti pajak. Perusahaan besar akan cenderung berusaha untuk melaporkan perolehan laba yang stabil setiap tahunnya (Azlina, 2010) dalam Siti Wulan Astriah, dkk (2021). Perusahaan yang lebih besar mempunyai sedikit motivasi untuk melakukan manajemen laba. Hal ini terjadi karena pemegang saham dan pihak luar di perusahaan besar dianggap lebih kritis dibandingkan dengan perusahaan kecil. Basis investor yang lebih besar terdapat pada perusahaan besar, sehingga perusahaan besar akan mendapat tekanan yang lebih kuat untuk menampilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya. Yofie Prima Agustia & Elly Suryani (2018) Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba. Penelitian ini menjelaskan pengaruh Ukuran Perusahaan dengan *Size* sebagai indikatornya.

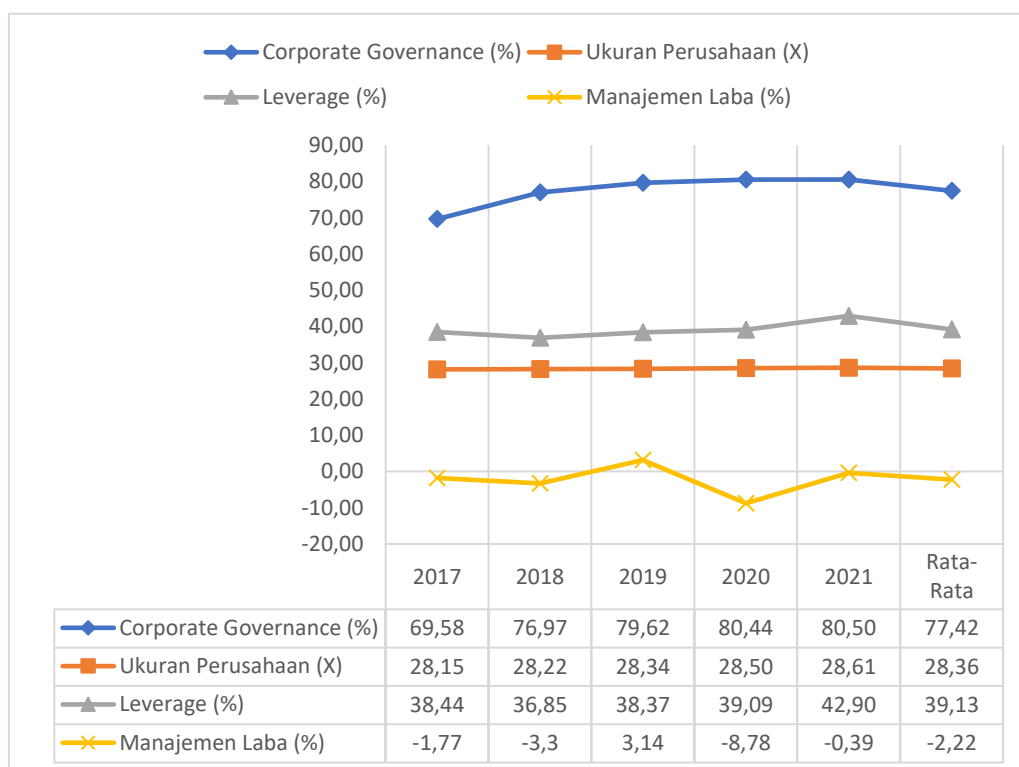
Faktor lain yaitu *leverage*, adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan hutang (Kasmir, 2016). Semakin besar hutang suatu perusahaan dibandingkan dengan asetnya, maka semakin besar resiko yang dihadapi oleh perusahaan untuk membayar kewajibannya. Perusahaan yang memiliki rasio *leverage* yang tinggi berarti memiliki proporsi utang yang lebih besar dibandingkan dengan proporsi aset yang dimiliki sehingga akan cenderung melakukan manipulasi dalam bentuk manajemen laba untuk menghindari perjanjian utang. Semakin tinggi tingkat rasio *leverage* suatu perusahaan akan berdampak pada semakin tinggi pula resiko yang akan dihadapi perusahaan, hal itu akan memicu perusahaan untuk meningkatkan laba. Hal ini sejalan dengan penelitian Yofie Prima Agustia & Elly Suryani (2018) yang memperoleh hasil bahwa *leverage* memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba. Pengukuran *leverage* dalam penelitian ini menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR), dikarenakan rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk menilai aset dan liabilitas. (Siti Wulan Astriah, dkk., 2021).

Tabel 1.1 Data rata-rata *Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage* Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang dan Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2017-2021

	2017	2018	2019	2020	2021	Rata-Rata
Corporate Governance (%)	69,58	76,97	79,62	80,44	80,50	77,42
Ukuran Perusahaan (X)	28,15	28,22	28,34	28,50	28,61	28,36
Leverage (%)	38,44	36,85	38,37	39,09	42,90	39,13
Manajemen Laba (%)	-1,77	-3,3	3,14	-8,78	-0,39	-2,22

Sumber : www.idx.co.id dan www.idnfinancial.com Data diolah (2023)

Gambar 1.1 Data rata-rata *Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage* Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang dan Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2017-2021



Sumber : www.idx.co.id dan www.idnfinancial.com Data diolah (2023)

Berdasarkan tabel 1.1 dan gambar 1.1 dapat dilihat bahwa rata-rata *corporate governance* pada tahun 2017-2021 yang diprosikan oleh kepemilikan institusional menunjukkan kenaikan setiap tahunnya yang memiliki rata-rata sebesar 77,42%. Sedangkan nilai *earnings management* pada tahun 2017-2021 cenderung mengalami pergerakan yang fluktuatif memiliki rata-rata sebesar -2,22%. Hal ini menunjukkan ketidakkonsistenan antara

corporate governance dengan *earnings management*. Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya yang diteliti oleh (Maulana Wahyudin, 2015) bahwa pernyataan yang dikemukakan oleh Ningrum & Jayanto (2013), menyatakan perusahaan dengan kepemilikan instusional dengan presentase yang besar lebih mampu untuk memonitor kinerja manajemen. Serta pernyataan yang dikemukakan oleh Fauziyah (2014), yang menyatakan bahwa semakin besar kepemilikan institusi maka akan semakin besar kekuatan suara dan dorongan dari institusi keuangan tersebut untuk mengawasi manajemen dan akibatnya akan memberikan dorongan yang lebih besar bagi manajemen untuk mengoptimalkan kinerja perusahaan dan menyelaraskan kepentingan manajemen dengan pemegang saham atau stakeholder. Penelitian ini bertentangan dengan penelitian Anissa Aorora (2017) bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Dari uraian diatas menunjukkan adanya kesenjangan antara penelitian terdahulu dengan fenomena yang terjadi pada hubungan *corporate governance* dengan *Earnings Management*.

Nilai ukuran perusahaan tahun 2017-2021 mengalami pertumbuhan setiap tahunnya yang memiliki rata-rata sebesar 28,36. Sedangkan nilai *earnings management* pada tahun 2017-2021 cenderung mengalami pergerakan yang fluktuatif memiliki rata-rata sebesar -2,22%. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yofie Prima Agustia & Elly Suryani (2018) hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *Earnings Management*. Hal tersebut menunjukan bahwa semakin besar total aset yang dimiliki suatu perusahaan maka akan menurunkan tingkat *earnings management* di perusahaan tersebut. Perusahaan yang besar akan lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan, sehingga berdampak perusahaan tersebut melaporkan kondisinya lebih akurat (Nasution dan Setiawan, 2007) dalam (Andika, 2017). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Prasetya dan Gayatri (2016) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *earnings management*. Penelitian ini bertentangan dengan penelitian Anissa Aorora (2017) yang menyatakan dalam penelitiannya bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *earnings management*.

Nilai rata-rata *leverage* pada tahun 2017-2019 mengalami kenaikan setiap tahunnya kecuali pada tahun 2020-2021 mengalami penurunan, *leverage* memiliki nilai rata-rata sebesar 39,13%. Sedangkan nilai *earnings management* pada tahun 2017-2021 cenderung mengalami pergerakan yang fluktuatif memiliki rata-rata sebesar -2,22%. Hal ini menunjukkan adanya ketidakkonsistenan antara *leverage* dan *earnings management*. Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Yofie Prima Agustia & Elly Suryani (2018) di mana *leverage* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Wibisana dan Ratnaningsih (2014) dalam Yofie Prima Agustia & Elly Suryani (2018) menjelaskan bahwa semakin besar hutang yang

dimiliki maka perusahaan akan berusaha untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Jika kinerja keuangan perusahaan tidak berhasil sesuai target yang direncanakan, maka bisa mengurangi kepercayaan kreditur terhadap perusahaan. Penelitian ini bertentangan dengan penelitian Siti Wulan Astriah, Rizky Trinanda Akhbar, Erma Apriyanti, dan Dewi Sarifah Tullah (2021) yang menyatakan dalam penelitiannya bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *earnings management*.

Selain *corporate governance* dan ukuran perusahaan, faktor yang juga mempengaruhi praktik *earnings management* yaitu *leverage*. Salah satu alternatif sumber dana perusahaan selain menjual saham di pasar modal adalah melalui sumber dana eksternal berupa hutang. Perusahaan akan berusaha memenuhi perjanjian hutang agar memperoleh penilaian yang baik dari kreditur. Hal ini kemudian dapat memotivasi manajer dalam melakukan manajemen laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian hutang.

Penelitian yang dilakukan oleh (Taufik Hidayat, 2017) menjadi salah satu acuan dalam penelitian ini, penelitian yang berjudul Pengaruh *Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage* terhadap *Earnings Management*. (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2013 – 2015), dengan hasil simultan menunjukkan. Hasil penelitian ini menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *earnings management*. Sedangkan ukuran dewan komisaris, dewan komisaris independen, komite audit dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap *earnings management*.

Dengan penelitian tersebut tentunya pada penelitian kali ini memiliki perbedaan dengan penelitian selanjutnya, yakni lokasi penelitian dimana penelitian terdahulu berlokasi di perusahaan manufaktur yang terdaftar BEI, sedangkan penelitian selanjutnya perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI, periode penelitian pada penelitian terdahulu periode penelitian 2013-2015, sedangkan penelitian selanjutnya untuk periode 2017-2021. Perbedaan selanjutnya terletak pada jumlah sampel yang di peroleh, pada penelitian terdahulu sebanyak 143 perusahaan yang dijadikan sampel lalu hanya terpilih 78 perusahaan, pada penelitian yang penulis lakukan jumlah sampel sebanyak 51 perusahaan, lalu terpilih 15 perusahaan yang memenuhi kriteria. Selanjutnya persamaan pada penelitian ini yaitu obyek penelitian yakni, variabel dependen dan independennya yaitu *Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan *Earnings Management*. Persamaan selanjutnya yaitu metode yang akan digunakan yakni metode penelitian yakni dengan uji statistik dan analisis linier berganda.

Berdasarkan fenomena yang terjadi serta paparan yang telah disampaikan, maka penulis tertarik untuk melihat bagaimana pengaruh yang terjadi pada variabel *corporate governance*, ukuran perusahaan, dan *leverage* terhadap *earnings management*. Oleh karena itu, penelitian ini akan dituangkan bentuk skripsi yang berjudul **“Pengaruh *Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage* Terhadap *Earnings Management* Pada**

Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang dan Konsumsi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021)”. Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang dan Konsumsi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021)”).

1.2 Identifikasi Masalah dan Perumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari latar belakang di atas maka terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi, yaitu sebagai berikut:

1. Adanya hasil yang tidak konsisten antara hubungan *Corporate Governance* dengan *Earnings Management*. Pada tahun 2017-2021 *Corporate Governance* mengalami peningkatan, sedangkan *Earnings Management* mengalami pergerakan yang fluktuatif setiap tahunnya.
2. Hasil yang tidak konsisten antara Ukuran Perusahaan dengan *Earnings Management*. Ukuran Perusahaan terus mengalami peningkatan pada tahun 2017-2021, sedangkan *Earnings Management* mengalami pergerakan yang fluktuatif setiap tahunnya.
3. Hasil yang tidak konsisten juga terjadi pada *Leverage* dengan *Earnings Management*. *Leverage* yang diukur dengan Debt to Assets Ratio setiap tahunnya mengalami peningkatan kecuali pada tahun 2020-2021 mengalami penurunan diikuti juga dengan nilai *Earnings Management* yang mengalami pergerakan yang fluktuatif setiap tahunnya.
4. Dari beberapa penelitian terdahulu terdapat perbedaan mengenai hasil penelitian bahwa beberapa peneliti menyatakan setuju dan membuktikan bahwa terdapat pengaruh *Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage* terhadap *Earnings Management* namun tak banyak penelitian juga yang menyanggah atau tidak setuju mengenai hal tersebut.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas mendorong penulis untuk meneliti lebih lanjut terkait pengaruh *Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage* Terhadap *Earnings Management*.

1.2.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini menjadi :

1. Apakah *corporate governance* berpengaruh terhadap *earnings management* perusahaan Manufaktur Industri Barang dan Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *earnings management* perusahaan Manufaktur Industri Barang dan

Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021

3. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap *earnings management* perusahaan Manufaktur Industri Barang dan Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021
4. Apakah *corporate governance*, ukuran perusahaan, dan *leverage* berpengaruh terhadap *earnings management* perusahaan Manufaktur Industri Barang dan Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Adapun maksud dari penelitian ini yaitu penulis ingin menguji dan menjelaskan pengaruh *corporate governance*, ukuran perusahaan, dan *leverage* terhadap *earnings management* perusahaan Manufaktur Industri Barang dan Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021

1.3.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menguji pengaruh *corporate governance* terhadap *earnings management* perusahaan Manufaktur Industri Barang dan Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021
2. Untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap *earnings management* perusahaan Manufaktur Industri Barang dan Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021
3. Untuk menguji pengaruh *Leverage* terhadap *earnings management* perusahaan Manufaktur Industri Barang dan Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021
4. Untuk menguji *corporate governance*, ukuran perusahaan, dan *leverage* terhadap *earnings management* perusahaan Manufaktur Industri Barang dan Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021

1.4 Kegunaan penelitian

Kegunaan penelitian ini mencakup dua hal yaitu :

1. Kegunaan Praktis
Penelitian ini diharapkan dapat membantu memecahkan masalah dan mengantisipasi permasalahan yang akan timbul pada perusahaan manufaktur.
2. Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu ekonomi akuntansi keuangan khususnya industri manufaktur. Dan diharapkan menjadi rujukan dan sumbangan pemikiran untuk lebih mengembangkan pemikiran serta menjadi bahan untuk melakukan penelitian sebelumnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Corporate Governance*

2.1.1 Pengertian *Corporate Governance*

Istilah *Corporate Governance* pertama kali diperkenalkan oleh *Cadbury Committee* tahun 1992 dalam laporannya yang dikenal sebagai *Cadbury report*. Laporan ini dipandang sebagai titik balik (*turning point*) yang sangat menentukan bagi praktik *Corporate Governance* di seluruh dunia. *Corporate Governance* merupakan salah satu elemen kunci dalam meningkatkan efisiensi ekonomis, yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan direksi, para pemegang saham dan stakeholder lainnya. Menurut Bank Dunia (*World Bank*) dalam Effendy (2009), mendefinisikan *good corporate governance* sebagai kumpulan hukum, peraturan dan kaidah-kaidah yang wajib dipenuhi, yang dapat mendorong kinerja sumber-sumber perusahaan untuk berfungsi secara efisien guna menghasilkan nilai ekonomi jangka panjang yang berkesinambungan bagi para pemegang saham maupun masyarakat sekitar secara keseluruhan.

Menurut Tunggal (2012:24) *Good corporate governance* “sistem yang mengatur, mengelola dan mengawasi proses pengendalian usaha untuk menaikan nilai saham, sekaligus sebagai bentuk perhatian kepada *stakeholders*, karyawan dan masyarakat sekitar.” Forum *for Corporate Governance in Indonesia/FCGI* (2001) “Seperangkat peraturan yang menetapkan hubungan antara pemangku kepentingan pengurus, pihak kreditor, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya sehubungan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan.”

Good corporate governance merupakan salah satu konsep yang dapat dipergunakan dalam meningkatkan efisiensi ekonomi, yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan direksi, para pemegang saham dan pemangku kepentingan perusahaan lainnya. Mekanisme *corporate governance* juga memberikan suatu struktur yang memfasilitasi penentuan sarana – sarana dari suatu perusahaan dan sebagai sarana untuk menentukan teknik monitoring kinerja. Salah satu cara yang digunakan untuk memonitoring masalah kontrak dan membatasi perilaku oportunitik manajemen adalah *corporate governance*. (Zurriah,2017).

Dari definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa *Good Corporate Governance* adalah suatu sistem yang mengatur, mengelola, dan mengawasi pengendalian usaha untuk keberhasilan usaha perusahaan sebagai bentuk perhatian kepada *stakeholders* serta mengatur hubungan dan tanggung jawab antara karyawan, kreditor serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern dalam mengendalikan perusahaan demi tercapainya tujuan perusahaan yang ingin dicapai oleh para pihak-pihak yang berkepentingan dan memperhatikan kepentingan para *stakeholder* sesuai dengan aturan dan undang-undang.

2.1.2 Manfaat dan Tujuan *Corporate Governance*

Good corporate governance merupakan langkah yang penting dalam membangun kepercayaan pasar (*market confidence*) dan mendorong arus investasi internasional yang lebih stabil dan bersifat jangka panjang. Adapun tujuan dari penerapan *Good Corporate Governance* adalah sebagai berikut:

- a. Menciptakan nilai tambah (*value added*) bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*).
- b. Memastikan bahwa sasaran yang ditetapkan telah dicapai.
- c. Memastikan bahwa aktiva perusahaan dijaga dengan baik.
- d. Memastikan perusahaan menjalankan praktik-praktik usaha yang sehat.
- e. Memastikan kegiatan-kegiatan perusahaan bersifat transparan.

Manfaat langsung yang dirasakan perusahaan dengan mewujudkan prinsip-prinsip *good corporate governance* adalah

- a. meningkatnya produktivitas dan efisiensi usaha
- b. meningkatnya kemampuan operasional perusahaan dan pertanggungjawaban kepada publik
- c. memperkecil praktik korupsi, kolusi, dan nepotisme, serta konflik kepentingan. *Corporate governance* yang baik dapat mendorong pengelolaan organisasi yang lebih demokratis (partisipasi banyak kepentingan), lebih *accountable* (adanya pertanggungjawaban dari setiap tindakan), dan lebih transparan meningkatkan keyakinan bahwa perusahaan dapat memberikan manfaat jangka panjang.

2.1.3 Mekanisme *Corporate Governance*

Mekanisme merupakan cara kerja sesuatu secara yang tersistem untuk memenuhi persyaratan tertentu. Mekanisme *corporate governance* merupakan suatu prosedur dan hubungan yang jelas antara pihak yang mengambil keputusan dengan pihak yang melakukan kontrol atau pengawasan terhadap keputusan. Menurut Lastanti (2004) dalam Maulana Wahyudin (2019) Mekanisme dalam pengawasan *corporate governance* dibagi dalam dua kelompok yaitu internal dan external mekanisme. Internal mekanisme adalah cara untuk mengendalikan perusahaan dengan menggunakan struktur dan proses internal seperti rapat umum pemegang saham (RUPS), komposisi dewan direksi, komposisi dewan komisaris dan pertemuan dengan board of director. Sedangkan external mekanisme adalah cara mempengaruhi perusahaan selain dengan menggunakan mekanisme internal, seperti pengendalian oleh perusahaan dan pengendalian pasar.

Menurut (Mahrani & Soewarno, 2018), mekanisme *good corporate governance* dibagi menjadi mekanisme eksternal dan internal perusahaan diantaranya :

1. Mekanisme Eksternal

Mekanisme ini dipengaruhi oleh faktor eksternal perusahaan yang meliputi investor, auditor, kreditor dan lembaga yang mengesahkan legalitas.

2. Mekanisme Internal

Mekanisme ini menurut Hatane et al (2019) dipengaruhi oleh faktor internal perusahaan yang meliputi:

a) Kepemilikan Institusional

Pemegang saham institusional adalah kepemilikan saham oleh pihak ketiga seperti pemerintah, lembaga keuangan, lembaga hukum, institusi luar negeri, dana perwalian dan institusi lainnya. Dengan adanya kepemilikan institusional di suatu perusahaan akan mendorong peningkatan monitoring terhadap kinerja manajemen. Pengawasan yang dilakukan perlu adanya pembatasan agar peran masing-masing pihak dapat terlaksana dengan baik. Semakin besar kepemilikan institusi maka akan semakin besar kekuatan untuk mengawasi manajemen sehingga mendorong manajemen untuk meningkatkan kinerja keuangan dan menyelaraskan kepentingan manajemen dengan *stakeholder*. Kepemilikan Institusional dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah Saham Hak Institusi}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \times 100\%$$

b) Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan. Untuk mengukur kepemilikan manajerial yaitu dengan menghitung persentase saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan dengan seluruh jumlah saham perusahaan yang beredar. Salah satu mekanisme *corporate governance* yang dapat digunakan untuk mengurangi *agency cost* adalah meningkatkan kepemilikan saham manajemen. Kepemilikan Manajerial dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah Saham Pihak Manajemen}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \times 100\%$$

c) Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris sebagai organ perusahaan memiliki tugas dan tanggung jawab untuk melakukan monitoring dan memberikan nasihat kepada direksi perusahaan serta memastikan bahwa *good corporate governance* telah berjalan baik. Kedudukan anggota dewan komisaris setara dengan komisaris utama. Dewan Komisaris Independen dapat dirumuskan sebagai berikut :

Komisaris Independen	=	$\frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Seluruh Anggota Dewan Komisaris}}$	X 100%
-------------------------	---	--	--------

d) Komite Audit

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan pengawasan terhadap manajemen perusahaan. Komite audit memiliki peran penting dan dianggap sebagai penghubung antara investor dan dewan komisaris dengan pihak manajemen dalam menangani masalah pengendalian. Komite audit dapat dirumuskan sebagai berikut :

Komite Audit	=	$\frac{\text{Jumlah Anggota Komite Audit dari Luar Perusahaan}}{\text{Jumlah Seluruh Anggota Komite Audit}}$	X 100%
-----------------	---	--	--------

Mekanisme *corporate governance* dalam penelitian ini diukur dengan kepemilikan institusional. Dengan adanya kepemilikan institusional di suatu perusahaan akan mendorong peningkatan monitoring terhadap kinerja manajemen. Karena, semakin besar kepemilikan institusi maka akan semakin besar kekuatan untuk mengawasi manajemen sehingga mendorong manajemen untuk meningkatkan kinerja keuangan dan menyelaraskan kepentingan manajemen dengan stakeholder.

2.2 Ukuran Perusahaan

2.2.1 Pengertian Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah salah satu tolak ukur yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan. Besar (ukuran) perusahaan dapat dinyatakan dalam kapitalisasi pasar. Semakin besar kapitalisasi pasar, maka semakin dikenal dalam masyarakat. Ukuran perusahaan akan mempengaruhi struktur pendanaan perusahaan. Hal ini menyebabkan kecenderungan perusahaan memerlukan dana yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang lebih kecil. Kebutuhan dana yang besar mengindikasikan bahwa perusahaan menginginkan pertumbuhan laba dan juga pertumbuhan tingkat pengendalian saham. Hal tersebut menyebabkan faktor ukuran perusahaan yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan merupakan faktor penting dalam pembentukan manajemen laba.

Menurut Putu Ayu dan Gerianta (2018), mengemukakan bahwa ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan diukur dengan total aset, jumlah penjualan, nilai saham dan sebagainya. Menurut Windi Novianty dan Wendy May (2018) menjelaskan bahwa “Ukuran Perusahaan dilihat dari bidang bisnis yang sedang dioperasikan. Ukuran perusahaan dapat ditentukan berdasarkan total penjualan, total aset, tingkat penjualan rata-rata”.

Dari definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa Ukuran perusahaan adalah salah satu tolak ukur yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan. Yang menyebabkan faktor ukuran perusahaan yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan merupakan faktor penting dalam pembentukan manajemen laba. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan total aset, jumlah penjualan, nilai saham dan sebagainya. Pada umumnya ukuran perusahaan dapat diukur dengan menggunakan rumus logaritma natural dari jumlah seluruh aset perusahaan.

2.2.2 Klasifikasi Ukuran Perusahaan

Klasifikasi ukuran perusahaan menurut Undang-Undang No.20 Tahun 2008 tentang usaha mikro, kecil, menengah, dan besar. Di dalam Undang-undang tersebut pasal 1 mendefinisikan usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar sebagai berikut :

1. Usaha mikro, adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
2. Usaha kecil, adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini.
3. Usaha menengah, adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
4. Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.

Kategori ukuran perusahaan menurut Badan Standarisasi Nasional, dikategorikan dalam 3 kategori yaitu :

1. Perusahaan besar. Perusahaan besar adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih lebih besar dari Rp. 10 Milyar termasuk tanah dan bangunan. Memiliki penjualan lebih dari Rp. 50 Milyar/tahun.
2. Perusahaan menengah. Perusahaan menengah adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih Rp. 1-10 Milyar termasuk tanah dan bangunan. Memiliki hasil penjualan lebih besar dari Rp. 1 Milyar dan kurang dari Rp. 50 Milyar.

3. Perusahaan kecil. Perusahaan kecil adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 200 Juta tidak termasuk tanah dan bangunan dan memiliki hasil penjualan minimal Rp. 1 Milyar/tahun.

2.2.3 Pengukuran Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dalam penelitian ini dilihat berdasarkan dari besarnya total aset yang dimiliki perusahaan. Aset menunjukkan Aktiva yang digunakan untuk aktivitas operasi, hal ini akan semakin menambah kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan. Dengan meningkatnya kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan, dimungkinkan pihak investor dan kreditor tertarik menanamkan dananya ke perusahaan.

Menurut Jogiyanto (2016) menyatakan ukuran aset digunakan untuk mengukur besarnya perusahaan, ukuran aset tersebut diukur sebagai logaritma dari total aset. Nilai total aset biasanya bernilai sangat besar dibandingkan dengan variabel keuangan lainnya, untuk itu variabel aset diperhalus menjadi Log Aset atau Ln Total Aset.

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln (Total Aset)}$$

Keterangan : Ln = Logaritma Natural.

Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan logaritma dari total aset. Karena, nilai total aset biasanya bernilai sangat besar dibandingkan dengan variabel keuangan lainnya, untuk itu nilai aset diperhalus menjadi Log Aset atau Ln Total Aset.

2.3 Leverage

2.3.1 Pengertian *Leverage*

Menurut Sartono, *leverage* adalah penggunaan aset serta sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap, bertujuan untuk meningkatkan potensi keuntungan pemegang saham. Sementara itu Irawati berpendapat bahwa istilah ini berkaitan dengan jumlah utang yang perusahaan gunakan untuk membiayai atau membeli aset perusahaan. Perusahaan dengan persentase utang yang lebih tinggi dari modal dapat kita katakan sebagai perusahaan yang tingkat leveragenya tinggi. Istilah ini merupakan rasio yang menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal. (Syafira Maulida, 2022).

Leverage merupakan alat yang digunakan mengukur sampai sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Suatu perusahaan dikatakan *solvable* apabila perusahaan tersebut mempunyai aset atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua utang-utangnya, sebaliknya apabila jumlah aset tidak cukup atau lebih kecil daripada jumlah utangnya, berarti perusahaan tersebut dalam keadaan

insolvable. Perusahaan yang memiliki nilai *solvabilitas* yang tinggi akan memiliki kemungkinan untuk memperoleh kinerja perusahaan yang baik pula (Hery, 2017).

Dari definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa Rasio *leverage* menggambarkan sumber dana operasi yang digunakan oleh perusahaan. Rasio *leverage* juga menunjukkan risiko yang dihadapi perusahaan. Semakin besar risiko yang dihadapi oleh perusahaan maka ketidakpastian untuk menghasilkan laba di masa depan juga akan makin meningkat. *Leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang.

2.3.2 Jenis-Jenis *Leverage*

Suatu perusahaan diketahui memiliki *leverage ratio* yang tinggi jika jumlah aset milik perusahaan lebih sedikit dibanding dengan jumlah aset krediturnya. Melalui *leverage ratio*, dapat dilihat apakah suatu perusahaan sehat atau tidak. Karena, semakin tinggi rasio *leverage* dalam suatu perusahaan, semakin tinggi pula risiko perusahaan akan gagal membayar kewajibannya pada kreditur. Untuk mengetahui besaran rasio *leverage* suatu perusahaan dapat dihitung dari total utang dibagi dengan total aset perusahaan. Perhitungan rasio *leverage* lainnya dapat dilakukan dengan membagi total utang dengan total ekuitas perusahaan.

Menurut Kasmir (2017) dalam praktinya terdapat beberapa jenis rasio *leverage* yang sering digunakan perusahaan. Adapun jenis-jenis rasio yang ada dalam rasio *leverage* antara lain:

1. *Debt to Asset Ratio* (DAR)

Rasio ini merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Dengan kata lain, seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aset. Semakin kecil rasio ini semakin baik, begitupun sebaliknya. *Debt to Assets Ratio* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset}}$$

2. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang Jancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditur) dengan pemilik perusahaan. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan untuk para pemegang saham. DER dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3. *Long Term Debt to Equity Ratio* (LDER) Rasio ini merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang. LDER dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{LDER} = \frac{\text{Total Liabilitas Jangka Panjang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Leverage dalam penelitian ini diukur dengan *Debt to Assets Ratio*, karena DAR dapat memberikan gambaran mengenai struktur aset yang dimiliki perusahaan sehingga investor dapat melihat tingkat rasio tak terbayarkan karena suatu utang.

2.3.3 Tujuan dan Manfaat Rasio *Leverage*

Rasio *leverage* mempunyai tujuan dan manfaat, tidak hanya bagi pihak pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak di luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan. Menurut Kasmir (2017) Tujuan perusahaan dengan menggunakan rasio *leverage* yaitu:

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor);
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga);
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aset khususnya aset tetap dengan modal;
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang;
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aset;
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang;
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki;

Sementara itu, menurut Kasmir (2017) manfaat yang diperoleh dari rasio *leverage* adalah untuk:

1. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya;
2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga);

3. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aset khususnya aset tetap dengan modal;
4. Untuk menganalisis seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang;
5. Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengolaan aset;
6. Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang;
7. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri;

2.4 Earnings Management (Manajemen Laba)

2.4.1 Pengertian Manajemen Laba

Definisi sempit *Earnings management* dalam hal ini hanya berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi. *Earnings management* dalam arti sempit didefinisikan sebagai perilaku manajer untuk “bermain” dengan komponen discretionary accrual dalam menentukan besarnya pendapatan. Sedangkan definisi luas *Earnings management* merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit dimana manajer bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomis jangka panjang unit tersebut (Sulistyanto, 2014).

Dari kedua pengertian manajemen laba diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa manajemen laba adalah suatu tindakan atau upaya manajer untuk menurunkan, meratakan, dan menaikkan laporan laba perusahaan sesuai dengan yang dikehendaki oleh manajemen. Hal tersebut tentu merugikan pihak stakeholder untuk mengambil keputusan karena informasi laba yang didapatkan tidak menyatakan kondisi perusahaan yang sebenarnya.

2.4.2 Motivasi Manajemen Laba

Menurut Subramanyam (2017), ada beberapa alasan untuk mengelola laba, termasuk meningkatkan kompensasi manajer yang terikat pada laba yang dilaporkan, meningkatkan harga saham, dan melobi untuk memperoleh subsidi pemerintah. Insentif utama untuk manajemen laba diidentifikasi sebagai berikut:

1. Insentif Kontrak

Banyak kontrak yang menggunakan angka akuntansi. Misalnya, kontrak kompensasi manajerial sering kali memasukkan bonus berdasarkan atas laba. Kontrak bonus tertentu memiliki batas bawah dan batas atas, yang berarti bahwa manajer tidak memberikan bonus apabila laba turun di bawah batas bawah dan tidak dapat memperoleh bonus tambahan ketika laba melebihi batas atas. Ini berarti manajer memiliki insentif untuk menaikkan atau menurunkan laba berdasarkan tingkat laba yang tidak dikelola dalam hubungannya dengan batas atas dan batas bawah apabila

laba yang tidak dikelola masih berada di dalam batas atas dan batas bawah. Manajer memiliki insentif untuk menaikkan laba apabila laba di atas batas maksimum atau di bawah batas minimum, manajer memiliki insentif untuk menurunkan laba dan membentuk cadangan untuk bonus masa depan. Contoh lain insentif kontraktual adalah perjanjian hutang yang seringkali didasarkan pada rasio yang menggunakan angka akuntansi seperti laba. Oleh karena itu, pelanggaran atas perjanjian hutang menimbulkan biaya yang mahal bagi manajer, mereka akan mengelola laba (biasanya menjadi naik) untuk menghindarinya.

2. Dampak Harga Saham

Insentif lain untuk manajemen laba adalah dampak potensial terhadap harga saham. Misalnya, manajer bisa meningkatkan laba untuk mendongkrak harga saham perusahaan secara temporer untuk kejadian seperti merger yang akan datang atau penawaran efek, atau rencana untuk menjual saham atau menggunakan opsi. Manajer juga melakukan perataan laba untuk menurunkan persepsi pasar mengenai risiko dan menurunkan biaya modal. Insentif terkait lainnya untuk manajemen laba adalah untuk memenuhi harapan pasar. Strategi ini sering dilakukan dengan cara berikut: Manajer menurunkan harapan pasar melalui pengungkapan sukarela pesimistis (prapengumuman) dan kemudian mengelola kenaikan laba untuk memenuhi harapan pasar. Semakin pentingnya investor akan momentum dan kemampuan mereka untuk menghukum saham yang tidak memenuhi harapan telah semakin meningkatkan tekanan pada manajer untuk menggunakan semua sarana yang tersedia agar harapan pasar terpenuhi.

3. Insentif lain

Ada beberapa alasan lain untuk mengelola laba. Laba terkadang diturunkan untuk mengurangi biaya politik dan pengawasan dari badan pemerintah, seperti regulator antitrust dan IRS (Internal Revenue Service). Selain itu, perusahaan mungkin menurunkan laba untuk memperoleh bantuan pemerintah, seperti subsidi dan perlindungan dari persaingan luar negeri. Perusahaan juga menurunkan laba untuk melawan permintaan serikat pekerja. Insentif umum lainnya untuk manajemen laba adalah perubahan manajemen. Ini biasanya menimbulkan big bath karena beberapa alasan. Pertama, ini dapat dituduhkan pada manajer yang menjabat. Kedua, ini menandakan bahwa manajer baru akan membuat keputusan yang sulit untuk memperbaiki perusahaan. Ketiga, dan mungkin yang paling penting membersihkan geladak untuk meningkatkan laba di masa mendatang.

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa ada sesuatu yang menjadi alasan mengapa manajer termotivasi melakukan hal ini. Motivasi-motivasi inilah yang mempengaruhi pola rekayasa manajerial yang dilakukan manajer

perusahaan. Artinya, bagaimana pola rekayasa ini sangat tergantung pada apa yang ingin dicapai oleh manajer bersangkutan. Manajer bisa merekayasa labanya menjadi lebih tinggi atau lebih rendah daripada laba sesungguhnya tergantung motivasi apa yang mendasarinya. Demikian juga apabila manajer merekayasa laba agar cenderung selalu sama selama beberapa periode. Secara umum ada beberapa motivasi-motivasi lain yang mendorong manajer untuk berperilaku oportunistik, yaitu motivasi bonus, kontrak, politik, pajak, perubahan CEO, IPO atau SEO, dan mengkomunikasikan informasi ke investor.

2.4.3 Pola Manajemen Laba

Terdapat tiga pola laba yang bisa dipilih dan dipakai manajer untuk mengubah informasi. Pola yang dipilih dan dipakai manajer tergantung pada tujuan yang ingin dicapainya. Setelah memilih metode akuntansi dan menentukan nilai estimasi akuntansi sesuai dengan kepentingannya, manajer membuat kebijakan bagaimana cara menerapkannya tanpa harus melanggar prinsip akuntansi. Upaya untuk memilih dan menerapkan metode akuntansi yang sesuai dengan kepentingan manajer, secara konseptual, bisa dilakukan untuk mengelola dan mengatur labanya agar lebih tinggi (*income increasing*) atau rendah (*income decreasing*) dari laba yang sesungguhnya. Manajer juga dapat menggunakan upaya semacam ini untuk mengelola dan mengatur agar labanya relatif merata selama beberapa periode (*income smoothing*).

Pola manajemen laba menurut Sulistyanto (2018) dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Menaikkan Laba (*Income Increasing*)
Pola menaikkan laba (*income increasing*) merupakan upaya perusahaan mengatur agar laba periode berjalan menjadi lebih tinggi daripada laba sesungguhnya. Upaya ini dilakukan dengan mempermainkan pendapatan periode berjalan menjadi lebih tinggi daripada pendapatan sesungguhnya dan atau biaya periode berjalan menjadi lebih rendah dari biaya sesungguhnya.
2. Penurunan Laba (*Income Decreasing*)
Pola penurunan laba (*income decreasing*) merupakan upaya perusahaan mengatur agar laba periode berjalan menjadi lebih rendah daripada laba sesungguhnya. Upaya ini dilakukan dengan mempermainkan pendapatan periode berjalan menjadi lebih rendah daripada pendapatan sesungguhnya dan atau biaya periode berjalan menjadi lebih tinggi dari biaya sesungguhnya. Laba (*Income Smoothing*).
3. Perataan Pola
perataan laba (*income smoothing*) merupakan upaya perusahaan mengatur agar labanya relatif sama selama beberapa periode. Upaya ini dilakukan dengan mempermainkan pendapatan dan biaya periode

berjalan menjadi lebih tinggi atau lebih rendah daripada pendapatan atau biaya sesungguhnya.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa apabila manajer menginginkan kinerja terlihat lebih bagus daripada kinerja sesungguhnya maka manajer akan menaikkan informasi labanya lebih tinggi dibanding laba sesungguhnya. Sementara apabila manajer menginginkan kinerja perusahaan rendah maka manajer itu akan mengaturnya labanya lebih rendah dibandingkan kinerja sesungguhnya. Sedangkan agar kinerjanya terlihat lebih merata selama beberapa periode, manajer akan mengatur informasi sedemikian rupa sehingga labanya tidak bergerak secara fluktuatif selama periode-periode itu. Upaya untuk memperlakukan informasi dalam laporan keuangan dengan menyembunyikan, menunda pengungkapan, dan mengubah informasi inilah yang disebut dengan manajemen laba.

2.4.4 Strategi Manajemen Laba

Manajer atau badan usaha mungkin menggunakan metode berbeda dalam penerapan manajemen laba. Strategi manajemen laba memang dapat dijalankan dengan menerapkan beberapa cara atau teknik. Berikut ini teknik-teknik yang mungkin dilakukan oleh manajer atau badan usaha.

Menurut Subramanyam (2017), terdapat tiga strategi yang umum dalam manajemen laba: (1) Manajer meningkatkan laba periode berjalan, (2) Manajer melakukan big bath dengan mengurangi laba periode berjalan secara mencolok, (3) Manajer mengurangi volatilitas laba dengan perataan laba (*income smoothing*). Manajer kadang menerapkan strategi tersebut dalam kombinasi atau satu persatu pada titik waktu yang berbeda untuk mencapai tujuan manajemen laba jangka panjang.

1. Meningkatkan Laba

Salah satu strategi manajemen laba adalah dengan meningkatkan laba yang dilaporkan periode berjalan untuk menggambarkan keadaan perusahaan lebih baik. Hal ini mungkin untuk meningkatkan laba dengan cara tersebut untuk beberapa periode. Dalam skenario yang sedang mengalami pertumbuhan, pembalikan akrual lebih kecil dibandingkan akrual kini, sehingga dapat meningkatkan laba. Hal ini menyebabkan suatu keadaan dimana perusahaan dapat melaporkan laba yang lebih tinggi dari manajemen laba yang agresif untuk jangka waktu yang lama. Selain itu, perusahaan dapat mengelola kenaikan laba selama beberapa tahun dan kemudian membalikan akrual sekaligus hanya dengan biaya satu kali (*one time charge*). Biaya satu kali sering dilaporkan "di bawah garis (*below the line*)" yaitu dibawah laba dari lini operasi dilanjutkan pada laporan laba rugi, sehingga dipandang kurang relevan.

2. *Big Bath*

"Strategi big bath" dilakukan dengan cara penghapusan sebanyak mungkin pada satu periode. Periode yang dipilih biasanya periode dengan kinerja yang sangat buruk (sering kali pada masa resesi di mana sebagian besar perusahaan lain juga melaporkan laba yang buruk) atau periode saat terjadi suatu peristiwa seperti perubahan manajemen, merger atau restrukturisasi. Strategi big bath juga sering digunakan bersamaan dengan strategi peningkatan laba untuk satu tahun lagi. Oleh karena itu sifat dari big bath yang tidak biasa dan tidak berulang, penggunaannya cenderung untuk mengabaikan dampak keuangan. Hal ini memberikan kesempatan untuk menghapus semua dosa masa lalu dan juga menyapu bersih untuk kenaikan laba di masa depan.

3. Perataan Laba

Perataan laba merupakan bentuk umum manajemen laba. Dalam strategi ini, manajer menurunkan atau menaikkan laba yang dilaporkan sehingga mengurangi fluktuasinya. Perataan laba mencakup tidak melaporkan adanya bagian laba pada tahun yang baik melalui pembentukan cadangan atau "bank" laba dan kemudian melaporkan laba ini pada tahun yang buruk. Banyak perusahaan menggunakan bentuk manajemen laba seperti ini.

2.4.5 Tujuan Manajemen Laba

Tujuan manajemen laba adalah mengelabui pemakai laporan keuangan, selain sebagai penyusun dan penyedia laporan keuangan dari perusahaan yang dikelolanya, manager juga merupakan salah satu pemakai informasi itu. Artinya, laporan keuangan tidak hanya dipersiapkan untuk stakeholder namun juga untuk pengelola perusahaan itu sendiri, baik untuk membuat keputusan operasi, dividen, maupun investasi. Atas dasar pemikiran itulah laporan keuangan harus memenuhi kaidah-kaidah tertentu sehingga dapat menjadi informasi yang berkualitas dan dapat memenuhi kebutuhan semua orang yang membutuhkannya. Hingga tidak hanya manager sebagai pihak yang menyusun laporan keuangan itu yang akan memperoleh informasi berkualitas namun juga semua pihak yang mempunyai hubungan dengan perusahaan. Apalagi laporan keuangan merupakan informasi utama yang digunakan untuk membuat keputusan - keputusan ekonomi (Sulistyanto, 2014).

2.4.6 Pengukuran Manajemen Laba

Menurut Sulistyanto (2014), secara umum terdapat tiga kelompok model empiris manajemen laba yang diklasifikasikan atas dasar basis pengukuran yang digunakan para peneliti untuk mendeteksi manajemen laba yaitu:

1. Model berbasis Aggregate Accruals

Model berbasis aggregate accruals yaitu model yang digunakan untuk mendeteksi aktivitas rekayasa dengan menggunakan discretionary accruals sebagai proksi manajemen laba.

a) *The Haley Model (1985)*

Model Haley 1985, merupakan model yang relatif sederhana karena menggunakan total akrual sebagai proksi manajemen laba. Alasan penggunaan total akrual adalah sebagai berikut:

- Total akrual memiliki potensi untuk mengungkap cara-cara manajemen laba baik itu menaikkan maupun menurunkan laba.
- Total akrual mencerminkan keputusan manajemen yaitu untuk menghapus aset pengakuan atau menunda pendapatan dan menganggap biaya atau modal suatu pengeluaran.

b) *The De Angelo Model (1986)*

Model ini untuk mendeteksi manajemen laba dikembangkan oleh *De Angelo* pada tahun 1986. Secara umum model ini juga menghitung total akrual (TAC) sebagai selisih antara laba akuntansi yang diperoleh suatu perusahaan selama satu periode bersangkutan atau dirumuskan sebagai berikut:

$$TAC = Net\ income - Cash\ flows\ from\ operations$$

Model De Angelo mengukur atau memproksikan manajemen laba dengan *non discretionary accrual (NDA)* yang dihitung dengan menggunakan total akrual akhir periode yang di skala dengan total aset periode sebelumnya.

c) *Jones Model (1991)*

Model ini tidak lagi menggunakan asumsi bahwa *nondiscretionary accruals* adalah konstan. Namun, model ini menggunakan dua asumsi sebagai dasar pengembangan yaitu, akrual periode berjalan (*current accruals*) dan *gross property, plant, and equipment*. Secara implisit model Jones mengasumsikan bahwa pendapatan merupakan *nondiscretionary*. Apabila laba dikelola dengan menggunakan pendapatan *discretionary accruals*, maka model ini akan menghapus bagian laba yang dikelola untuk proksi *discretionary accruals*.

d) *Jones Modification Model (Dechow, Sloan dan Sweeney, 1995)*

Modifikasi dari model Jones yang didesain untuk mengeliminasi kecenderungan untuk menggunakan perkiraan yang bisa salah dari model Jones untuk menentukan *discretionary accruals* sebagai proksi manajemen laba. Kelebihannya, model ini memecah total akrual menjadi empat komponen utama akrual, yaitu *discretionary current accruals, discretionary long term accruals*

dan *nondiscretionary long term accruals*. *Discretionary current accruals* dan *nondiscretionary current accruals* merupakan akrual yang berasal dari aset lancar. Sedangkan *discretionary long term accruals* dan *nondiscretionary long term accruals* merupakan akrual dari aset tidak lancar.

2. Model berbasis *Specific Accruals*

Model yang berbasis akrual (*specific accruals*) yaitu pendekatan yang menghitung akrual sebagai proksi manajemen laba dengan menggunakan item atau komponen keuangan tertentu dari industri tertentu atau cadangan kerugian piutang industri asuransi.

3. Model berbasis *Distribution of Earnings After Management*

Model *Distribution of Earnings After Management* dikembangkan oleh *Burgtähler* dan *Dichev, Degeorge, Patel, dan Zacher*, serta *Myers dan Skinner*. Pendekatan ini dikembangkan dengan melakukan pengujian secara statistik terhadap komponen-komponen laba untuk mendeteksi pada pergerakan laba di sekitar benchmark yang dipakai, misalkan laba kuartal sebelumnya, untuk menguji apakah *incidence* jumlah yang berada di atas maupun di bawah *benchmark* telah didistribusikan secara merata, atau merefleksikan ketidakberlanjutan kewajiban untuk menjalankan kebijakan yang telah dibuat.

Dalam akuntansi dikenal dengan istilah basis akrual dan basis kas. Akuntansi basis akrual dianggap lebih baik daripada akuntansi basis kas, Akkrual adalah suatu metode perhitungan penghasilan dan biaya dalam arti penghasilan diakui pada waktu diperoleh dan biaya diakui pada waktu terhutang. Akkrual tidak tergantung kapan penghasilan diterima dan kapan biaya dilunasi. Dengan pendekatan ini, mengakui pendapatan ketika dihasilkan dan mengakui beban pada periode terjadinya, tanpa memperhatikan waktu penerimaan atau pembayaran kas (Pratikasari, 2019).

Akrual yang menjadi dasar pengukuran transaksi dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

- 1) *Discretionary Accruals* adalah pengakuan akrual laba atau beban yang bebas tidak diatur dan merupakan pilihan kebijakan manajemen, Akkrual yang muncul akibat diskresi manajemen atau berbeda dibawah kebijakan manajemen. Hal ini biasanya digunakan sebagai pengukur dalam manajemen laba dan besarnya merupakan hasil modifikasi angka-angka pada laporan keuangan untuk memenuhi tujuan manajemen sehingga keberadaan *discretionary accrual* menandakan rendahnya kualitas laba. Efek dari kualitas laba yang rendah adalah tidak adanya prediktif value dari laba, yang berarti informasi mengenai laba perusahaan tidaklah

menggambarkan keadaan sesungguhnya dari perusahaan sehingga informasi laba menjadi bias bagi penggunanya.

- 2) *Nondiscretionary Accruals* adalah sebaliknya, pengakuan akrual laba yang wajar yang tunduk suatu standart atau prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Dalam penelitian ini manajemen laba diukur dengan menggunakan model De Angelo atau memproksikan manajemen laba dengan *nondiscretionary accruals* yaitu dengan membagi total akrual (TAC) dengan total aset periode sebelumnya, TAC dapat diperoleh dari laba bersih dikurang dengan arus kas operasi (Sulistyanto, 2014).

$$\text{NDA} = \frac{\text{TAC}}{\text{Total Aset} - 1}$$

Keterangan:

TAC : Total akrual

NDA : *Nondiscretionary accruals*

Total Aset - 1 : Total aset tahun sebelumnya

4. Pendekatan Distribusi Laba sebagai proksi manajemen laba *Phillips et al.*, 2003. Salah satu pendekatan dalam menentukan perilaku manajemen laba pada suatu perusahaan adalah pendekatan distribusi laba. Pendekatan distribusi laba mengidentifikasi batas pelaporan laba *earnings thresholds* dan menemukan bahwa perusahaan yang berada di bawah *earnings thresholds* akan berusaha untuk melewati batas tersebut dengan melakukan manajemen laba Yuliati, 2004. *Degeorge et al.* 1999 menyatakan bahwa para manajer melakukan manajemen laba dengan pendekatan distribusi laba dikarenakan manajemen sadar bahwa pihak eksternal, khususnya para investor, bank dan supplier menggunakan batas pelaporan laba dalam menilai kinerja manajer. Burgstahler dan Dichev 1997 dalam *Phillips et al.* 2003, Hayn 1995 serta Holland dan Ramsay 2003 dalam Yuliati 2004 menyatakan bahwa terdapat dua macam *earnings threshold*, yaitu :

- 1) Titik pelaporan laba nol, yang menunjukkan usaha manajemen laba untuk menghindari pelaporan kerugian. *Phillips et al.* 2003 menggunakan pendekatan ini dengan membandingkan antara tahun perusahaan yang memiliki tingkat laba berskala nol atau positif dengan sampel tahun perusahaan yang memiliki laba negatif. Hasil penelitian *Phillips et al.* 2003 menyatakan bahwa

peningkatan dalam beban pajak tangghan meningkatkan peluang pengelolaan laba untuk menghindari pelaporan kerugian.

- 2) Titik perubahan laba nol, yang menunjukkan usaha manajemen laba untuk menghindari penurunan laba. Phillips et al. 2003 menggunakan titik perubahan nol untuk mengetahui indikasi praktik manajemen laba. Adanya upaya praktik manajemen laba dilakukan dengan membandingkan perusahaan yang perubahan labanya adalah nol atau positif dengan perusahaan yang perubahan labanya negatif. Phillips et al. 2003 menunjukkan bahwa peningkatan beban pajak tangguhan meningkatkan peluang pengelolaan laba untuk menghindari penurunan laba, yang mendukung bahwa beban pajak tangguhan berguna dalam memprediksi manajemen laba.

Adapun Rumus pendekatan distribusi laba yaitu (Philips et al., 2003):

$$\Delta E = \frac{E_{it} - E_{it-1}}{MVE_{t-1}}$$

Keterangan:

ΔE : Distribusi laba

E_{it} : Laba perusahaan i tahun t

E_{it-1} : Laba perusahaan i tahun t-1

MVE_{t-1} : Nilai pasar dari ekuitas perusahaan i pada tahun t-1 (kapitalisasi pasar)

Kapitalisasi merupakan istilah dalam keuangan yang menunjukkan sebuah ukuran perusahaan. Yang dapat dihitung dengan cara mengalikan jumlah saham beredar dengan harga pasar. Perusahaan diwakili dengan X jumlah saham, lalu mengalikan X dengan harga per saham yang mewakili total nilai dolar perusahaan. Saham beredar mengacu pada saham perusahaan yang dimiliki oleh semua para pemegang sahamnya termasuk saham yang dipegang dalam saham terbatas yang dimiliki pejabat atau orang dalam perusahaan dan milik investor institusi.

Pentingnya Kapitalisasi Pasar yaitu banyak investor yang masih pemula mengira harga saham sebagai penilaian dari stabilitas atau kondisi kesehatan perusahaan. Bagi sebagian dari mereka menganggap bahwa harga saham lebih tinggi sebagai ukuran stabilitas perusahaan. Perlu diketahui bahwa harga saham saja tidak cukup mewakili nilai aktual dari perusahaan. Kapitalisasi pasar merupakan cara yang tepat dalam menilai atau mengukur kondisi pasar secara keseluruhan.

Cara menghitung kapitalisasi pasar = jumlah saham beredar X harga saham di

Diantara empat model pengukuran manajemen laba tersebut, khusus untuk penelitian ini penulis menggunakan model pengukuran manajemen laba yang keempat yaitu pendekatan distribusi laba. Karena, pendekatan distribusi laba mengidentifikasi batas pelaporan laba *earnings thresholds* dan menemukan bahwa perusahaan yang berada di bawah *earnings thresholds* akan berusaha untuk melewati batas tersebut dengan melakukan manajemen laba

2.5 Penelitian Sebelumnya dan Kerangka Pemikiran

2.5.1 Penelitian Sebelumnya

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya terkait dengan pengaruh *Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage* terhadap *Earnings Management* dengan antara lain sebagai berikut :

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti, Tahun, dan Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	Andika (2017). Pengaruh Penerapan Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba	Variabel Independen : <i>Corporate Governance</i> dan Ukuran Perusahaan Variabel Dependen : Manajemen Laba	Metode analisis yang digunakan adalah Metode Regresi Linear Berganda.	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Corporate governance</i> kepemilikan manajerial tidak berpengaruh positif terhadap manajemen laba. • Ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. • Komite audit tidak berpengaruh positif terhadap manajemen laba • Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba
2.	Yofie Prima Agustia & Elly Suryani (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Perusahan,	Variabel Independen : Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan,	Metode analisis yang digunakan adalah analisis	<ul style="list-style-type: none"> • Secara simultan Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, <i>Leverage</i>, dan

No.	Nama Peneliti, Tahun, dan Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	Umur Perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba	<i>Leverage</i> , dan Profitabilitas Variabel Dependen : Manajemen Laba	regresi data panel.	<ul style="list-style-type: none"> • Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba. Secara parsial, Ukuran Perusahaan dan • Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba, sedangkan Umur Perusahaan dan <i>Leverage</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap Manajemen Laba.
3.	Nasihah Ulya, Khairunnisa, SE., MM. (2015). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Financial Leverage dan Kualitas Audit Terhadap Praktik Manajemen Laba	Variabel Independen : Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, <i>Financial Leverage</i> dan Kualitas Audit Variabel Dependen : Manajemen Laba	Metode analisis yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif yang tergolong ke dalam jenis penelitian deskriptif verifikatif bersifat kausalitas.	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independennya sebesar 8.8%. • Variabel independen ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba sedangkan variabel independen lainnya yaitu <i>financial leverage</i> dan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba perusahaan.
4.	Anissa Aorora (2017) Pengaruh Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan terhadap	Variabel Independen : <i>Good Corporate Governance</i> dan ukuran perusahaan	Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi setelah dilakukan	<ul style="list-style-type: none"> • Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba. • Kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh

No.	Nama Peneliti, Tahun, dan Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	Manajemen Laba	Variabel Dependen : Manajemen Laba	pengujian asumsi klasik.	terhadap manajemen laba.
5.	Siti Wulan Astriah, Rizky Trinanda Akhbar, Erma Apriyanti, dan Dewi Sarifah Tullah (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Leverage terhadap Manajemen Laba	Variabel Independen : Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan <i>Leverage</i> Variabel Dependen : Manajemen Laba	Metode analisis yang digunakan adalah Metode Regresi Linear Berganda.	<ul style="list-style-type: none"> • Secara parsial ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, • profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba dan • <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. • Sedangkan, secara simultan hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas dan <i>leverage</i> mempengaruhi manajemen laba.
6.	Rezki Zurriah, SE, M.Si (2017). Pengaruh Good Corporate Governance, Arus Kas Bebas, Ukuran Perusahaan Dan Leverage Terhadap Praktek Manajemen Laba	Variabel Independen : <i>Good Corporate Governance</i> , Arus Kas Bebas, Ukuran Perusahaan Dan <i>Leverage</i> Variabel Dependen : Manajemen Laba	Metode analisis yang digunakan adalah Metode Regresi Linear Berganda.	<ul style="list-style-type: none"> • kepemilikan institusional, komisar independensi, ukuran dewan komisaris, arus kas bebas, ukuran perusahaan, dan <i>leverage</i> secara simultan mempengaruhi laba riil manajemen. • Sebagian, tidak signifikan berpengaruh terhadap laba riil, tetapi <i>leverage</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen keuntungan nyata.

No.	Nama Peneliti, Tahun, dan Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Metode Analisis	Hasil Penelitian
7.	Bimo Bayu Aji (2012). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba	Variabel Independen : <i>Corporate Governance</i> Variabel Dependen : Manajemen Laba	Metode analisis yang digunakan adalah menggunakan <i>discretionary accrual</i> .	<ul style="list-style-type: none"> • ukuran dewan direksi dan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>earnings management</i> . • Sedangkan dewan komisaris independen, reputasi auditor, dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap <i>earnings management</i> .
8.	Rizky Trisna Kalihanuraga (2018). Pengaruh Strategi Bisnis, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage dan Umur Perusahaan Terhadap Manajemen Laba dengan Kualitas Audit sebagai Variabel Moderasi	Variabel Independen : Strategi Bisnis, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, <i>Leverage</i> , dan Umur Perusahaan Variabel Dependen : Manajemen Laba	Metode analisis yang digunakan adalah Metode Regresi Linear Berganda.	<ul style="list-style-type: none"> • Strategi bisnis berpengaruh terhadap manajemen laba • Ukuran perusahaan berpengaruh pada manajemen laba • Profitabilitas berpengaruh pada manajemen laba • Leverage tidak berpengaruh terhadap manajemen laba • Umur perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba
9.	Najmi Yatulhusna (2015). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Umur Perusahaan, dan Ukuran Perusahaan	Variabel Independen : Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Umur Perusahaan, dan Ukuran Perusahaan	Metode analisis yang digunakan adalah Metode Regresi Linear Berganda.	<ul style="list-style-type: none"> • Hasil uji ANOVA, variabel profitabilitas, <i>leverage</i>, umur perusahaan, dan ukuran perusahaan secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap variabel manajemen laba.

No.	Nama Peneliti, Tahun, dan Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	Terhadap Manajemen Laba.	Variabel Dependen : Manajemen Laba		<ul style="list-style-type: none"> Secara parsial, profitabilitas, <i>leverage</i>, dan umur perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan ukuran perusahaan terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
10.	Alwin Luthfan Akbar (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan, <i>Corporate Governance</i>, <i>Leverage</i>, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba.	Variabel Independen : Ukuran Perusahaan, <i>Corporate Governance</i> , <i>Leverage</i> , dan Kepemilikan Institusional Variabel Dependen : Manajemen Laba	Metode analisis yang digunakan adalah Metode Regresi Linear Berganda.	<ul style="list-style-type: none"> <i>corporate governance</i> berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Ukuran perusahaan, <i>Leverage</i>, dan kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.

Sumber : Data diolah oleh penulis (2022)

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu di atas perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian ini menjelaskan pengaruh *Corporate Governance* dengan kepemilikan institusional sebagai Indikatornya, Ukuran Perusahaan dengan *Size* sebagai indikatornya, dan *Leverage* dengan DAR sebagai Indikatornya terhadap *Earnings Management* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021.

Tabel 2.2 Matriks Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Variabel Independen		
		<i>Corporate Governance</i>	Ukuran Perusahaan	<i>Leverage</i>
1	Andika (2017).	TS	S	
2	Yofie Prima Agustia & Elly Suryani (2018).		TS	S

No.	Nama Peneliti	Variabel Independen		
		<i>Corporate Governance</i>	Ukuran Perusahaan	<i>Leverage</i>
3	Nasihah Ulya, Khairunnisa, SE., MM. (2015).		S	TS
4	Anissa Aorora (2017)	S	TS	
5	Siti Wulan Astriah, Rizky Trinanda Akhbar, Erma Apriyanti, dan Dewi Sarifah Tullah (2021).		TS	TS
6	Rezki Zurriah, SE, M.Si (2017).	S	S	S
7	Bimo Bayu Aji (2012).	TS	S	
8	Rizky Trisna Kalihanuraga (2018).		S	TS
9	Najmi Yatulhusna (2015).		TS	S
10	Alwin Luthfan Akbar (2019).	S	TS	TS
Total		5	10	7
S	Berpengaruh Signifikan	3	5	3
TS	Tidak Berpengaruh Signifikan	2	5	4

2.5.2 Kerangka Pemikiran

2.5.2.1 Pengaruh *Corporate Governance* terhadap *Earnings Management*

Fauziah (2014), yang menyatakan bahwa semakin besar kepemilikan institusi maka akan semakin besar kekuatan suara dan dorongan dari institusi keuangan tersebut untuk mengawasi manajemen dan akibatnya akan memberikan dorongan yang lebih besar bagi manajemen untuk mengoptimalkan kinerja perusahaan dan menyelaraskan kepentingan manajemen dengan pemegang saham atau stakeholder.

Menurut penelitian sebelumnya oleh Bowo dan Asrori (2014) dalam Annisa Aurora (2017) menemukan hasil bahwa kepemilikan institusional mampu meminimalisir praktik manajemen laba perusahaan. Hal ini berarti dengan adanya proporsi saham yang dipegang oleh perusahaan maka akan mendorong perusahaan untuk berkinerja baik dengan melaporkan laba secara tepat dan akurat.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *Corporate Governance* berpengaruh positif terhadap *Earnings Management*.

2.5.2.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Earnings Management*

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar dan kecilnya perusahaan dengan berbagai cara, antara lain: total aktiva, log size, nilai pasar saham, dan lain-lain. Perusahaan yang lebih besar umumnya akan mendapatkan lebih banyak perhatian dari pihak eksternal, seperti investor, analis, maupun pemerintah. Oleh sebab itu

perusahaan akan menghindari kenaikan laba yang terlalu drastis, hal ini akan menyebabkan penambahan kewajiban seperti pajak. Perusahaan besar akan cenderung berusaha untuk melaporkan perolehan laba yang stabil setiap tahunnya. Azlina (2010), dalam Siti Wulan Astriah, dkk (2021).

Perusahaan yang lebih besar mempunyai sedikit motivasi untuk melakukan manajemen laba. Hal ini terjadi karena pemegang saham dan pihak luar di perusahaan besar dianggap lebih kritis dibandingkan dengan perusahaan kecil. Basis investor yang lebih besar terdapat pada perusahaan besar, sehingga perusahaan besar akan mendapat tekanan yang lebih kuat untuk menampilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya. Yofie Prima Agustia & Elly Suryani (2018) Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap *Earnings Management*.

2.5.2.3 Pengaruh *Leverage* terhadap *Earnings Management*

Menurut Herispon (2016), dalam Siti Wulan Astriah, dkk (2021). *Leverage* merupakan suatu jaminan, yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar hutangnya bila satu saat perusahaan dibubarkan. Atau seberapa jauh perusahaan dfinansir oleh pihak luar atau kreditor. Sedangkan menurut Kasmir (2016), pengertian *leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya, berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan asetnya.

Perusahaan yang memiliki rasio *leverage* yang tinggi berarti memiliki proporsi utang yang lebih besar dibandingkan dengan proporsi aset yang dimiliki sehingga akan cenderung melakukan manipulasi dalam bentuk manajemen laba untuk menghindari perjanjian utang. Semakin tinggi tingkat rasio *leverage* suatu perusahaan akan berdampak pada semakin tinggi pula resiko yang akan dihadapi perusahaan, hal itu akan memicu perusahaan untuk meningkatkan laba. Hal ini sejalan dengan penelitian Yofie Prima Agustia & Elly Suryani (2018) yang memperoleh hasil bahwa *leverage* memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *Leverage* berpengaruh positif terhadap *Earnings Management*.

2.5.2.4 Pengaruh *Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage* terhadap *Earnings Management*

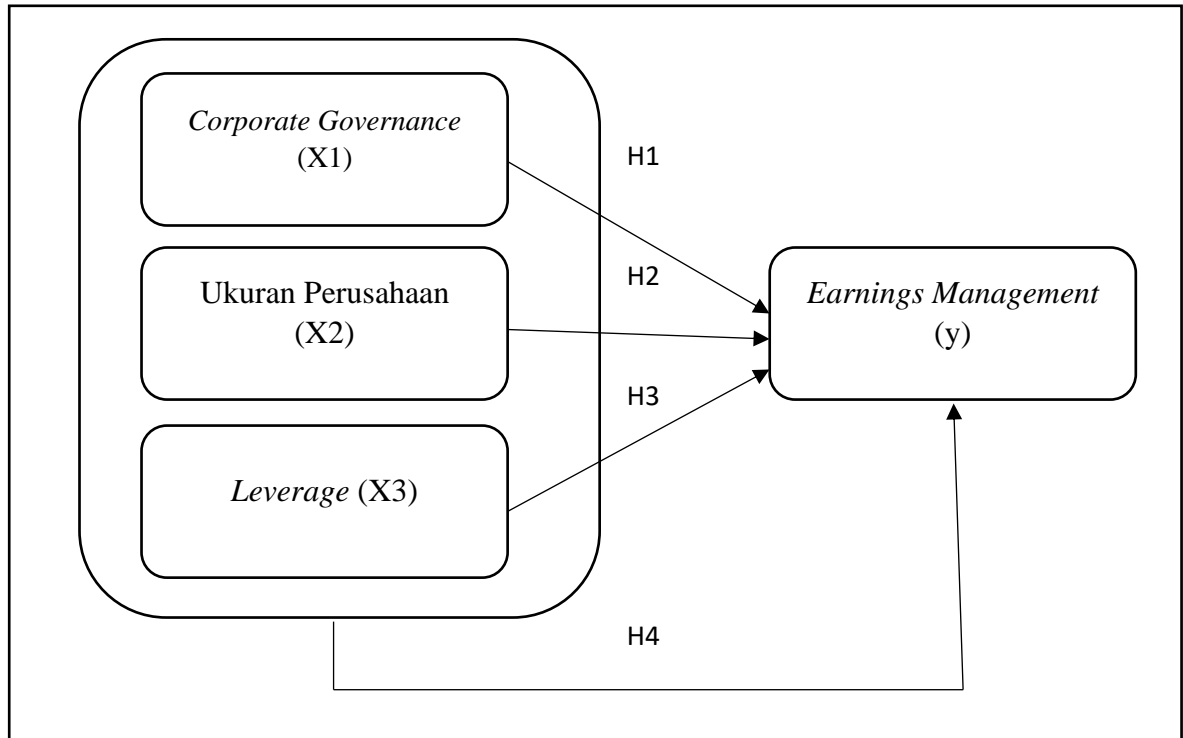
Semakin besar kepemilikan institusi maka akan semakin besar kekuatan suara dan dorongan dari institusi keuangan tersebut untuk mengawasi manajemen dan akibatnya akan memberikan dorongan yang lebih besar bagi manajemen untuk mengoptimalkan kinerja perusahaan dan menyalurkan kepentingan manajemen dengan pemegang saham atau

stakeholder. Kepemilikan institusional mampu meminimalisir praktik manajemen laba perusahaan.

Perusahaan dengan ukuran yang besar lebih relatif dan lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibanding dengan perusahaan kecil, serta dianggap mampu untuk terus meningkatkan kualitas labanya. Hal ini tentu akan menarik para investor serta memberikan respon positif untuk menanamkan modalnya pada perusahaan yang mampu menghasilkan laba. Oleh karena itu perusahaan berukuran besar yang menghasilkan laba tinggi akan mendapat respons positif dari investor. Semakin besar ukuran perusahaan maka akan mendapat tekanan yang lebih kuat untuk menampilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya.

Perusahaan yang memiliki rasio *leverage* yang tinggi berarti memiliki proporsi utang yang lebih besar dibandingkan dengan proporsi aset yang dimiliki sehingga akan cenderung melakukan manipulasi dalam bentuk manajemen laba untuk menghindari perjanjian utang. Semakin tinggi tingkat rasio *leverage* suatu perusahaan akan berdampak pada semakin tinggi pula resiko yang akan dihadapi perusahaan, hal itu akan memicu perusahaan untuk meningkatkan laba.

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka peneliti dapat simpulkan bahwa *Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage* berpengaruh terhadap *Earnings Management*.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.6 Hipotesis Penelitian

Hipotesis menyatakan suatu hubungan antara dua variabel atau lebih dan hubungan tersebut memiliki dugaan secara logis di dalam rumusan proporsi yang dapat diuji secara empiris. Merujuk pada penelitian sebelumnya, telaah pustaka dan tujuan penelitian, maka penulis mencoba merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1: *Corporate Governance* berpengaruh terhadap *Earnings Management* pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang dan Konsumsi yang Terdaftar di BEI pada Tahun 2017-2021

H2: Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *Earnings Management* pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang dan Konsumsi yang Terdaftar di BEI pada Tahun 2017-2021

H3: *Leverage* berpengaruh terhadap *Earnings Management* pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang dan Konsumsi yang Terdaftar di BEI pada Tahun 2017-2021

H4: *Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage* berpengaruh terhadap *Earnings Management* pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang dan Konsumsi yang Terdaftar di BEI pada Tahun 2017-2021.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *verifikatif* yaitu penelitian yang bertujuan untuk menguji kebenaran dari suatu hipotesis yang dilaksanakan melalui pengumpulan data lapangan guna menjelaskan ada atau tidaknya hubungan atau pengaruh dari suatu variabel dengan variabel lainnya. Dalam hal ini penelitian verifikatif dilakukan penulis dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh *Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage* terhadap *Earnings Management* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini akan dibuktikan dengan menggunakan *explanatory survey* karena bertujuan untuk menguji hipotesis antara variabel.

3.2 Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian

3.2.1 Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas atau variabel (X) yaitu *Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage* terhadap variabel terikat atau variabel (Y) yaitu *Earnings Management*. Untuk menjelaskan bagaimana pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen tersebut.

3.2.2 Unit Analisis

Unit analisis yang dilakukan peneliti yaitu berupa *organization*, karena pada penelitian ini merupakan penelitian mengenai suatu organisasi atau perusahaan dalam skala level kecil maupun skala level besar atau terbatas. Unit analisis pada penelitian ini terdapat pada perusahaan manufaktur sektor industri barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

3.2.3 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dalam penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur sektor industri barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021 melalui website Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan situs resmi perusahaan yang tengah diteliti.

3.3 Jenis dan Sumber Penelitian

3.3.1 Jenis Penelitian

Jenis data dalam penelitian ini adalah jenis data kuantitatif yaitu data yang disajikan dalam bentuk angka-angka. Data tersebut berupa laporan keuangan dan laporan tahunan (*annual report*) perusahaan manufaktur sektor industri barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021.

3.3.2 Sumber Penelitian

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data skunder. Data skunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui situs BEI www.idx.co.id dan www.sahamok.com. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data panel, yang merupakan data gabungan antara data time series dan cross section.

3.4 Operasional Variabel

3.4.1 Variabel Independen

Variabel Independen atau variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (Sugiyono, 2016). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independen adalah *Corporate Governance* yang diproksikan dengan kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage* yang diproksikan dengan Debt to Asset Ratio Definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kepemilikan Institusional

Pemegang saham institusional adalah kepemilikan saham oleh pihak ketiga seperti pemerintah, lembaga keuangan, lembaga hukum, institusi luar negeri, dana perwalian dan institusi lainnya. Dengan adanya kepemilikan institusional di suatu perusahaan akan mendorong peningkatan monitoring terhadap kinerja manajemen. Pengawasan yang dilakukan perlu adanya pembatasan agar peran masing-masing pihak dapat terlaksana dengan baik. Semakin besar kepemilikan institusi maka akan semakin besar kekuatan untuk mengawasi manajemen sehingga mendorong manajemen untuk meningkatkan kinerja keuangan dan menyelaraskan kepentingan manajemen dengan stakeholder. Kepemilikan Institusional dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Kepemilikan Institutional} = \frac{\text{Jumlah Saham Hak Institusi}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \times 100\%$$

2. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan digunakan untuk mengukur besarnya perusahaan, Ukuran perusahaan diukur sebagai logaritma dari total aset. Nilai total aset biasanya berilai sangat besar dibandingkan dengan variabel keuangan lainnya, untuk itu nilai aset diperhalus menjadi Log Aset atau Ln Total Aset.

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln (Total Aset)}$$

3. *Debt to Asset Ratio*

Debt to Asset Ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aset. Caranya adalah membandingkan total utang dengan total aset.

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset}}$$

3.4.2 Variabel Dependen

Menurut Sugiyono (2016) variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Earnings Management*. *Earnings Management* merupakan upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui stakeholder yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan.

4. *Earnings Management*

Earnings Management adalah suatu tindakan atau upaya manajer untuk menurunkan, meratakan, dan menaikkan laporan laba perusahaan sesuai dengan yang dikehendaki oleh manajemen. Hal tersebut tentu merugikan pihak stakeholder untuk mengambil keputusan karena informasi laba yang didapatkan tidak menyatakan kondisi perusahaan yang sebenarnya.

Rumus pendekatan distribusi laba yaitu (Philips et al., 2003):

$$\Delta E = \frac{E_{it} - E_{it-1}}{MVE_{t-1}}$$

Keterangan:

ΔE : Distribusi laba

E_{it} : Laba perusahaan i tahun t

E_{it-1} : Laba perusahaan i tahun t-1

MVE_{t-1} : Nilai pasar dari ekuitas perusahaan i pada tahun t-1

Adapun Operasional Variabel dalam penelitian ini terangkum dalam tabel berikut :

Tabel Operasional 3.1 Operasional Variabel

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Ukuran	Skala
<i>Corporate Governance</i> (X1)	Kepemilikan Institusional	Jumlah Saham Hak Institusi Jumlah Saham Beredar	$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah Saham Hak Institusi}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \times 100\%$	Rasio
Ukuran Perusahaan (X2)	<i>Size</i>	Total Aset	$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln(\text{Total Aset})$	Rasio
Leverage (X3)	<i>Debt To Assets Ratio</i> (DAR)	Total Aset Total Liabilitas	$\text{Debt To Assets Ratio (DAR)} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$	Rasio
<i>Earnings Management</i> (Y)	Distribusi Laba	Laba Bersih Kapitalisasi	$\Delta E = \frac{\text{Eit} - \text{Eit-1}}{\text{MVEt-1}}$	Rasio

3.5 Metode Penarikan Sampel

Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah perusahaan yang masuk ke dalam kategori perusahaan manufaktur sektor industri barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017-2021. Teknik pengendalian sampel penelitian menggunakan non probability sampling kategori purposive judgement sampling. Hal ini dikarenakan tidak semua perusahaan-perusahaan sektor industri barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021 dapat terpilih sebagai sampel, namun harus berdasarkan kriteria tersendiri yang telah penulis tetapkan. Kriteria-kriteria tersebut antara lain:

1. Perusahaan perusahaan manufaktur industri barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021 dan tahun IPO di atas tahun 2000.
2. Perusahaan yang laporan keuangannya tersaji dengan satuan Rupiah
3. Perusahaan yang laporan keuangannya memiliki periode akhir 31 Desember
4. Perusahaan yang harga sahamnya ada selama periode 2017-2021

Tabel 3.2 Daftar Populasi dan Pemilihan Sampel

No	Tahun IPO	Kode Saham	Nama Perusahaan	Kriteria				Total Sampel
				1	2	3	4	
1	1997	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	X	√	√	√	X
2	2012	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk	√	√	√	√	√
3	2017	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk	√	√	√	√	√
4	1996	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	X	√	√	√	X
5	2017	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk	√	√	√	√	√
6	2019	COCO	Wahana Interfood Nusantara Tbk	√	√	√	X	X
7	1984	DLTA	Delta Djakarta Tbk	X	√	√	√	X
8	2020	DMND	Diamond Food Indonesia Tbk	√	√	√	X	X
9	2019	FOOD	Sentra Food Indonesia Tbk	√	√	√	X	X
10	2018	GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya Tbk	√	√	√	X	X
11	2017	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk	√	√	√	√	√
12	2010	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	√	√	√	√	√
13	2020	IKAN	Era Mandiri Cemerlang Tbk	√	√	√	X	X
14	1994	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk	X	√	√	√	X
15	2019	KEJU	Mulia Boga Raya Tbk	√	√	√	X	X
16	1981	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk	X	√	√	√	X
17	1990	MYOR	Mayora Indah Tbk	X	√	√	√	X
18	2018	PANI	Prima Cakrawala Abadi Tbk	√	√	√	X	X
19	1994	PSDN	Prashida Aneka Niaga Tbk	X	√	√	√	X
20	2019	PSGO	Palma Serasih Tbk	√	√	√	X	X
21	2010	ROTI	Nippon Indosari Corporindo Tbk	√	√	√	√	√
22	2012	SKBM	Sekar Bumi Tbk	√	√	√	√	√
23	1993	SKLT	Sekar Laut Tbk	X	√	√	√	X
24	1996	STTP	Siantar Top Tbk	X	√	√	√	X
25	1990	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk	X	√	√	√	X
26	1990	GGRM	Gudang Garam Tbk	X	√	√	√	X
27	1990	HMSP	Handjaya Mandala Sampoerna Tbk	X	√	√	√	X
28	2019	ITIC	Indonesian Tobacco Tbk	√	√	√	X	X
29	1990	RMBA	Bentoel International Investama Tbk	X	√	√	√	X
30	2012	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk	√	√	√	√	√
31	1994	DVLA	Darya Varia Laboratoria Tbk	X	√	√	√	X
32	2001	INAF	Indofarma (Persero) Tbk	√	√	√	√	√
33	2001	KAEF	Kimia Farma (Persero) Tbk	√	√	√	√	√
34	1991	KLBF	Kalbe Farma Tbk	X	√	√	√	X

No	Tahun IPO	Kode Saham	Nama Perusahaan	Kriteria				Total Sampel
				1	2	3	4	
35	1981	MERK	Merck Indonesia Tbk	X	√	√	√	X
36	2018	PEHA	Phapros Tbk	√	√	√	X	X
37	2001	PYFA	Pyridam Farma Tbk	√	√	√	√	√
38	1990	SCPI	Merck Sharp Dohme Pharma Tbk	X	√	√	√	X
39	2013	SIDO	Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk	√	√	√	√	√
40	1994	TSPC	Tempo Scan Pasific Tbk	X	√	√	√	X
41	1994	ADES	Akasha Wira International Tbk	X	√	√	√	X
42	2015	KINO	Kino Indonesia Tbk	√	√	√	√	√
43	2018	KPAS	Cottonindo Ariesta Tbk	√	√	√	X	X
44	2011	MBTO	Martina Berto Tbk	√	√	√	√	√
45	1995	MRAT	Mustika Ratu Tbk	X	√	√	√	X
46	1993	TCID	Mandom Indonesia Tbk	X	√	√	√	X
47	1982	UNVR	Unilever Indonesia Tbk	X	√	√	√	X
48	2014	CINT	Chitose International Tbk	√	√	√	√	√
49	1993	KICI	Kedaung Indah Can Tbk	X	√	√	√	X
50	1994	LMPI	Langgeng Makmur Industry Tbk	X	√	√	√	X
51	2017	WOOD	Integra Indocabinet Tbk	√	√	√	√	√

Sumber data: www.sahamok.com dan www.idnfinancials.com data diolah penulis (2022)

Dari jumlah populasi 51 perusahaan sektor industri barang dan konsumsi di atas, hanya 15 perusahaan yang dapat memenuhi kriteria pemilihan sampel penelitian. Berikut 15 perusahaan sektor industri barang dan konsumsi yang dapat dijadikan sampel penelitian.

Tabel 3. 3 Daftar Sampel Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang dan Konsumsi yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2021

No	Kode Saham	Nama Perusahaan
1	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk
2	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk
3	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk
4	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk
5	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
6	ROTI	Nippon Indosari Corporindo Tbk
7	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk
8	INAF	Indofarma (Persero) Tbk
9	KAEF	Kimia Farma (Persero) Tbk
10	PYFA	Pyridam Farma Tbk
11	SIDO	Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk
12	KINO	Kino Indonesia Tbk
13	MBTO	Martina Berto Tbk
14	CINT	Chitose International Tbk
15	WOOD	Integra Indocabinet Tbk

3.6 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pengumpulan data sekunder yang diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu <http://www.idx.co.id> serta website perusahaan terkait, pengumpulan data dilakukan dengan mengakses dan mengunduh laporan keuangan perusahaan manufaktur sektor industri barang dan konsumsi yang telah di publikasikan selama periode penelitian tahun 2017-2021.

3.7 Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif berupa pengujian hipotesis dengan menggunakan uji statistik regresi linear berganda. Metode analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif, pengujian asumsi klasik dengan uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Setelah itu dilakukan analisis regresi linear berganda dan uji hipotesis dengan menggunakan uji t, uji F dan uji koefisien determinasi. Untuk mempermudah pengolahan data penulis menggunakan bantuan aplikasi SPSS 25 untuk pengolahan data dan pengujian hipotesis.

3.7.1 Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif yaitu metode statistik yang digunakan untuk mengumpulkan, meringkas, menyajikan, dan mendeskripsikan data sehingga dapat

memberikan informasi yang berguna, Menurut Ghozali (2018) statistik deskriptif didefinisikan sebagai suatu gambaran atau deskripsi suatu data yang dapat dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan kemencengan distribusi (*skewness*). Model ini memberikan informasi berupa data statistik yang akan digunakan untuk pengujian. Statistik deskriptif dalam penelitian ini meliputi nilai statistik *Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage* dan *Earnings Management*.

3.7.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah pengujian asumsi statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linear berganda. Uji asumsi bertujuan untuk menganalisa apakah regresi yang ditentukan layak digunakan atau tidak. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastitas dan uji autokolerasi.

3.7.2.1 Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2018) uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen maupun dependen mempunyai distribusi yang normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah regresi yang distribusi normal atau mendekati normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal, jika asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Untuk menguji normalitas penelitian ini menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dengan nilai signifikan 0,05. Kriteria penilaian uji ini adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikan hasil perhitungan $> 0,05$ maka data berdistribusi normal
2. Jika nilai signifikan hasil perhitungan $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal.

3.7.2.2 Uji Multikolinieritas

Menurut Ghozali (2018) uji multikolinieritas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. pengujian dapat dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF) Model regresi yang baik adalah model regresi yang terbebas dari masalah multikolinieritas menurut Duwi Priyatno (2016). Kriteria pengujiannya sebagai berikut:

1. Jika output regresi memiliki nilai *tolerance* $< 0,1$ atau *VIF* > 10 , maka terjadi multikolinieritas
2. Jika output regresi memiliki nilai *tolerance* $> 0,1$ atau *VIF* < 10 , maka tidak terjadi multikolinieritas.

3.7.2.3 Uji Heteroskedastitas

Menurut Ghozali (2018) menyatakan bahwa uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dan

residual satu pengamatan yang lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Metode regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk melihat ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilihat dengan grafik Scatterplot. Dasar analisis dari uji heteroskedastisitas melalui grafik Scatterplot adalah sebagai berikut:

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.7.3.4 Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2018) uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu (*time series*), karena sampel atau observasi tertentu cenderung dipengaruhi oleh observasi sebelumnya. Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dilihat dari nilai Durbin-Watson (DW), apabila nilai Durbin-Watson berada pada daerah $4-du$ ($Du < d < 4-du$), dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung autokorelasi.

3.7.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh antara dua variabel independen atau lebih dengan satu variabel dependen yang ditampilkan dalam bentuk persamaan regresi. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda karena memiliki tiga variabel independen dan memiliki satu variabel dependen. Berikut persamaan regresi yang digunakan:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + c$$

Keterangan:

$Y = \text{Earnings Management}$

$a = \text{Konstanta}$

$b_1 = \text{Koefisien regresi untuk Corporate Governance } X_1 = \text{Corporate Governance}$

$b_2 = \text{Koefisien regresi untuk Ukuran Perusahaan}$

$X_2 = \text{Ukuran Perusahaan}$

$b_3 = \text{Koefisien regresi untuk Debt to Asset Ratio}$

$X_3 = \text{Debt to Asset Ratio}$

$e = \text{Error}$

3.7.4 Pengujian Hipotesis

3.7.4.1 Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Menurut Ghozali (2018) uji F dapat memperlihatkan apakah semua variabel independen yang digunakan dalam model mempengaruhi variabel dependen secara simultan. Dasar pengambilan keputusan yang digunakan pada uji statistik F dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu:

1. Jika nilai signifikansi $\geq 0,05$ maka variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen, sedangkan jika nilai signifikansi $\leq 0,05$ maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
2. Jika Fhitung lebih besar dari Fabel, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh simultan antara semua variabel independen dengan variabel dependen. Jika Fhitung lebih kecil dari Fabel, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh simultan antara semua variabel independen dengan variabel dependen.

3.7.4.2 Uji Parsial (Uji t)

Uji Statistik t adalah suatu uji yang dilakukan untuk menunjukkan seberapa besar variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen secara parsial (Ghozali, 2018). Apabila setelah dilakukan pengujian nilai t hitung lebih besar dari t tabel maka variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara parsial. Sebaliknya, apabila nilai t hitung lebih kecil dibandingkan dengan nilai t tabel maka variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Dalam uji statistik t menggunakan nilai signifikan level 0,05 ($\alpha = 5\%$). Ketentuan pengambilan keputusan uji statistik t adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikan kurang dari 0,05 maka dikatakan signifikan. Artinya variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel independen
2. Jika nilai signifikan lebih dari 0,05 maka dikatakan tidak signifikan. Artinya variabel independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel independen

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Hasil Pengumpulan Data

4.1.1 Pengumpulan Data

Objek pengumpulan data dalam penelitian ini adalah *Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage* sebagai variabel independen (X), sedangkan untuk variabel dependen (Y) adalah *Earnings Management*. Unit analisis yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah organisasi, dalam hal ini unit analisis divisi organisasi yaitu perusahaan. Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang dan konsumsi yang terdaftar di BEI pada periode 2017-2021.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021 sebanyak 51 perusahaan. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non probability sampling* kategori *purposive judgement* sampling. Data yang diperoleh dari penelitian ini diperoleh melalui laporan keuangan dan annual report perusahaan selama periode 2017-2021, serta informasi mengenai harga saham perusahaan yang diperoleh dari website www.idnfinancials.com berdasarkan kriteria sampel yang telah dipilih dalam penelitian ini, maka diperoleh sampel penelitian sebanyak 15 perusahaan. Jumlah sampel yang memenuhi kriteria adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1 penentuan sampel

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur sektor industri barang dan konsumsi yang terdaftar di BEI selama periode 2017-2021	51
2	Jumlah sampel terpilih selama periode penelitian 2017-2021	15
3	Jumlah populasi selama periode penelitian (15 x 5)	75
4	Data outlier	(16)
5	Total sampel selama periode penelitian	59

Sumber : Data diolah (2023)

4.1.2 Data *Corporate Governance* Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang dan Konsumsi

Corporate Governance dalam penelitian ini diprosikan dengan menggunakan mekanisme internal kepemilikan institusional yang mana didasarkan pada jumlah saham hak institusi dan jumlah saham beredar di masing-masing perusahaan. Kepemilikan institusional dihitung dengan membandingkan antara total saham hak institusi yang diperoleh perusahaan dengan total saham beredar yang dimiliki perusahaan. Berikut adalah hasil pengumpulan dan telah dilakukan perhitungan mengenai mekanisme kepemilikan institusional

perusahaan sektor industri barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.

Perhitungan *Corporate Governance* (kepemilikan institusional) adalah sebagai berikut :

$$\text{Kepemilikan Institutional (ALTO 2017)} = \frac{\text{Jumlah Saham Hak Institusi}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \times 100\%$$

$$\text{Kepemilikan Institutional (ALTO 2017)} = \frac{874.344.199}{2.191.870.558} \times 100\%$$

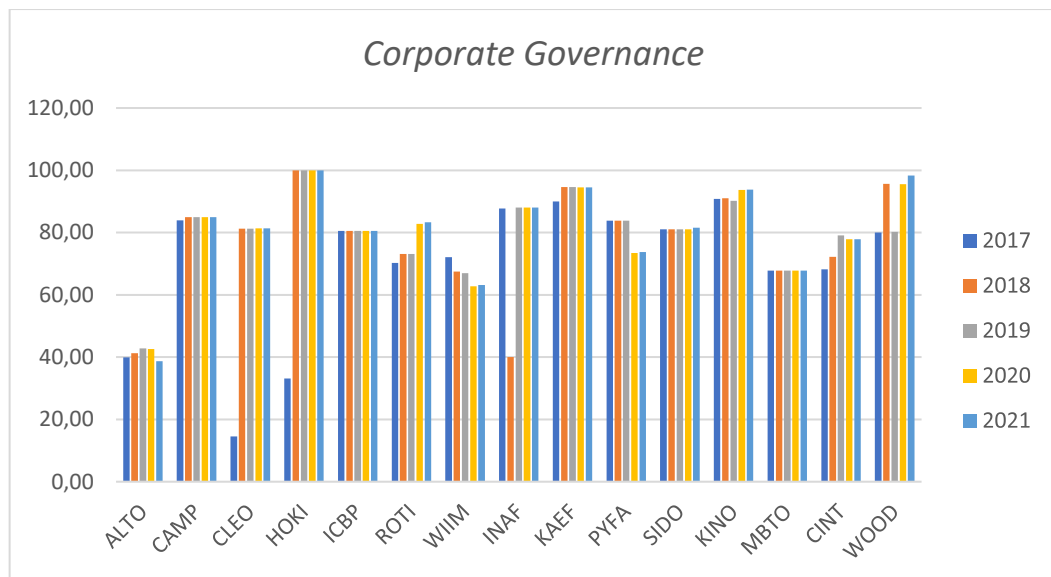
$$\text{Kepemilikan Institutional (ALTO 2017)} = 39,89\%$$

Berikut hasil pengumpulan data dan telah dilakukan perhitungan *Corporate Governance* pada perusahaan sektor industri barang dan konsumsi yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2017-2021.

Tabel 4.2 Data *Corporate Governance* pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang dan Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021

No	Kode Saham	<i>Corporate Governance</i>					Rata-Rata Perusahaan (%)
		2017 (%)	2018 (%)	2019 (%)	2020 (%)	2021 (%)	
1	ALTO	39,89	41,28	42,79	42,57	38,65	41,04
2	CAMP	83,88	84,96	84,96	84,96	84,96	84,75
3	CLEO	14,58	81,25	81,25	81,37	81,37	67,97
4	HOKI	33,13	100,00	100,00	100,00	100,00	86,63
5	ICBP	80,53	80,53	80,53	80,53	80,53	80,53
6	ROTI	70,28	73,11	73,11	82,81	83,28	76,52
7	WIIM	72,14	67,43	67,00	62,73	63,15	66,49
8	INAF	87,72	40,00	88,01	88,01	88,01	78,35
9	KAEF	90,03	94,57	94,57	94,47	94,47	93,62
10	PYFA	83,80	83,80	83,80	73,44	73,78	79,72
11	SIDO	81,00	81,00	81,00	81,00	81,60	81,12
12	KINO	90,78	90,98	90,21	93,72	93,82	91,90
13	MBTO	67,75	67,75	67,75	67,75	67,75	67,75
14	CINT	68,19	72,25	79,14	77,81	77,81	75,04
15	WOOD	80,00	95,60	80,18	95,49	98,34	89,92
Rata-Rata Tahun		69,58	76,97	79,62	80,44	80,50	77,42

Sumber : www.idx.co.id Data diolah (2023)



Gambar 4.1 Data *Corporate Governance* pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang dan Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021

Sumber : www.idx.co.id Data diolah (2023)

Berdasarkan tabel 4.1 dan gambar 4.1, dari data tersebut dapat dilihat bahwa rata-rata penelitian *Corporate Governance* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang dan konsumsi tahun 2017-2021 adalah sebesar 77,42%. Terdapat perusahaan yang memiliki rata-rata *corporate governance* pada tahun 2017-2021 di atas rata-rata penelitian sebesar 77,42% yaitu perusahaan dengan kode emiten CAMP, HOKI, ICBP, INAF, KAEF, PYFA, SIDO, KINO, dan WOOD. Sedangkan perusahaan yang memiliki rata-rata *corporate governance* di bawah rata-rata penelitian. Rata-rata *corporate governance* pertahun yang lebih rendah dari rata-rata penelitian yaitu terjadi pada tahun 2017 dan 2018, sedangkan pada tahun 2019, 2020, dan 2021 memiliki rata-rata *corporate governance* yang di atas rata-rata penelitian.

Pada tahun 2017 rata-rata *corporate governance* adalah sebesar 69,58%. Perusahaan yang memiliki nilai *corporate governance* di atas nilai rata-rata pertahun adalah CAMP, ICBP, ROTI, WIIM, INAF, KAEF, PYFA, SIDO, KINO, dan WOOD. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *corporate governance* di bawah nilai rata-rata pertahun adalah ALTO, CLEO, HOKI, dan MBTO. Nilai *corporate governance* yang paling tinggi pada tahun 2017 dimiliki oleh perusahaan KINO sebesar 90,78% dan nilai *corporate governance* terendah dimiliki oleh perusahaan CLEO sebesar 14,58%.

Pada tahun 2018 rata-rata *corporate governance* adalah sebesar 76,97%. Perusahaan yang memiliki nilai *corporate governance* di atas nilai rata-rata pertahun adalah CAMP, CLEO, HOKI, ICBP, KAEF, PYFA, SIDO, KINO, dan WOOD. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *corporate governance* di bawah nilai rata-rata pertahun adalah ALTO, ROTI, WIIM, INAF, MBTO, dan

CINT. Nilai *corporate governance* yang paling tinggi pada tahun 2018 dimiliki oleh perusahaan HOKI sebesar 100,00% dan nilai *corporate governance* terendah dimiliki oleh perusahaan INAF sebesar 40,00%.

Pada tahun 2019 rata-rata *corporate governance* adalah sebesar 79,62%. Perusahaan yang memiliki nilai *corporate governance* diatas nilai rata-rata pertahun adalah CAMP, CLEO, HOKI, ICBP, INAF, KAEF, PYFA, SIDO, KINO, dan WOOD. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *corporate governance* di bawah nilai rata-rata pertahun adalah ALTO, ROTI, WIIM, MBTO, dan CINT. Nilai *corporate governance* yang paling tinggi pada tahun 2019 dimiliki oleh perusahaan HOKI sebesar 100,00% dan nilai *corporate governance* terendah dimiliki oleh perusahaan ALTO sebesar 42,79%.

Pada tahun 2020 rata-rata *corporate governance* adalah sebesar 80,44%. Perusahaan yang memiliki nilai *corporate governance* diatas nilai rata-rata pertahun adalah CAMP, CLEO, HOKI, ICBP, ROTI, INAF, KAEF, SIDO, KINO, dan WOOD. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *corporate governance* di bawah nilai rata-rata pertahun adalah ALTO, WIIM, PYFA, MBTO, dan CINT. Nilai *corporate governance* yang paling tinggi pada tahun 2020 dimiliki oleh perusahaan HOKI sebesar 100,00% dan nilai *corporate governance* terendah dimiliki oleh perusahaan ALTO sebesar 42,57%.

Selanjutnya pada tahun 2021 rata-rata *corporate governance* adalah 80,50%. Perusahaan yang memiliki nilai *corporate governance* diatas nilai rata-rata pertahun adalah CAMP, CLEO, HOKI, ICBP, ROTI, INAF, KAEF, SIDO, KINO, dan WOOD. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *corporate governance* di bawah nilai rata-rata pertahun adalah ALTO, WIIM, PYFA, MBTO, dan CINT. Nilai *corporate governance* yang paling tinggi pada tahun 2020 dimiliki oleh perusahaan HOKI sebesar 100,00% dan nilai *corporate governance* terendah dimiliki oleh perusahaan ALTO sebesar 38,65%.

4.1.3 Data Ukuran Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang dan Konsumsi

Ukuran perusahaan merupakan gambaran tentang besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh aset, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata total aset. Jadi, ukuran perusahaan merupakan besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini dilihat berdasarkan dari besarnya total aset yang dimiliki perusahaan. Aset menunjukkan aktiva yang digunakan untuk aktivitas operasi akan semakin menambah kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan. Berikut adalah data hasil pengumpulan dan telah dilakukan perhitungan mengenai ukuran perusahaan pada perusahaan sektor industri barang dan konsumsi yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2017-2021

Perhitungan Ukuran Perusahaan (size) adalah sebagai berikut :

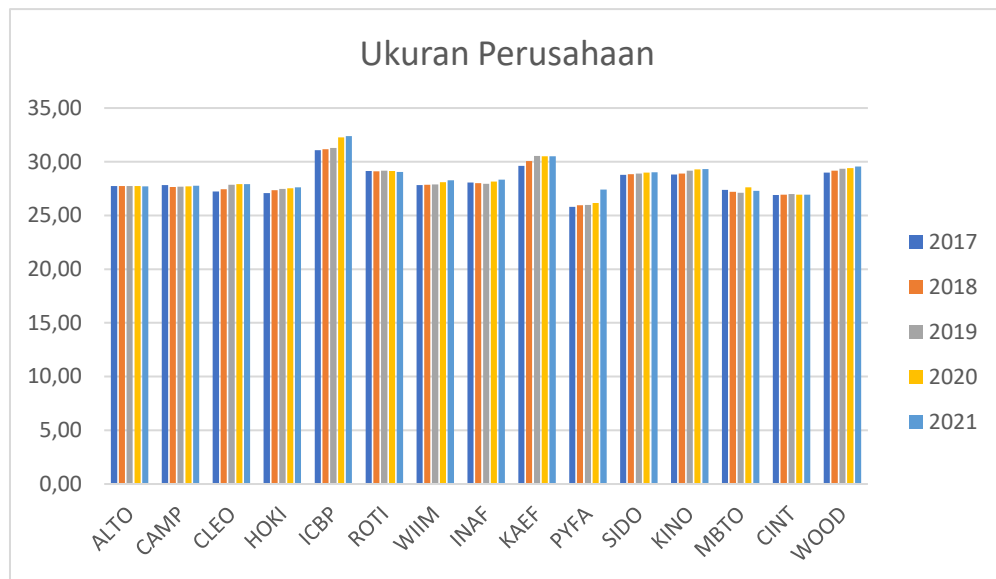
Size (ALTO) = Log Natural Total Aset
 Size (ALTO 2017) = Log Natural (1.109.380.000.000)

Berikut hasil pengumpulan data dan telah dilakukan perhitungan ukuran perusahaan pada perusahaan sektor industri barang dan konsumsi yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2017-2021.

Tabel 4.3 Data Ukuran Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang dan Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021

No	Kode Saham	Ukuran Perusahaan					Rata-Rata Perusahaan
		2017	2018	2019	2020	2021	
1	ALTO	27,74	27,74	27,73	27,73	27,72	27,73
2	CAMP	27,82	27,64	27,69	27,71	27,77	27,73
3	CLEO	27,22	27,45	27,85	27,90	27,93	27,67
4	HOKI	27,08	27,36	27,47	27,53	27,62	27,41
5	ICBP	31,09	31,17	31,29	32,27	32,40	31,64
6	ROTI	29,15	29,11	29,18	29,12	29,06	29,12
7	WIIM	27,84	27,86	27,89	28,11	28,27	27,99
8	INAF	28,06	28,00	27,96	28,17	28,33	28,10
9	KAEF	29,62	30,06	30,54	30,50	30,51	30,24
10	PYFA	25,80	25,96	25,97	26,16	27,42	26,26
11	SIDO	28,78	28,84	28,89	28,98	29,03	28,90
12	KINO	28,81	28,91	29,18	29,29	29,31	29,10
13	MBTO	27,38	27,20	27,11	27,61	27,30	27,32
14	CINT	26,89	26,92	26,98	26,93	26,92	26,93
15	WOOD	28,98	29,16	29,34	29,41	29,55	29,29
Rata-Rata Tahun		28,15	28,22	28,34	28,50	28,61	28,36

Sumber : www.idx.co.id Data diolah (2023)



Gambar 4.2 Data Ukuran Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang dan Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021

Sumber : www.idx.co.id Data diolah (2023)

Berdasarkan tabel 4.3 dan gambar 4.2, dari data tersebut dapat dilihat bahwa rata-rata penelitian Ukuran Perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang dan konsumsi tahun 2017-2021 adalah sebesar 28,36. Terdapat perusahaan yang memiliki rata-rata ukuran perusahaan pada tahun 2017-2021 di atas rata-rata penelitian sebesar 28,36 yaitu perusahaan dengan kode emiten ICBP, ROTI, KAEF, SIDO, KINO, dan WOOD. Sedangkan perusahaan ALTO, CAMP, CLEO, HOKI, WIIM, INAF, PYFA, MBTO, dan CINT, memiliki rata-rata ukuran perusahaan di bawah rata-rata penelitian. Rata-rata ukuran perusahaan pertahun yang lebih rendah dari rata-rata penelitian yaitu terjadi pada tahun 2017, 2018, dan 2019 sedangkan pada tahun 2020 dan 2021 memiliki rata-rata ukuran perusahaan yang di atas rata-rata penelitian.

Pada tahun 2017 rata-rata ukuran perusahaan adalah sebesar 28,15. Perusahaan yang memiliki nilai ukuran perusahaan di atas nilai rata-rata pertahun adalah ICBP, ROTI, KAEF, SIDO, KINO, dan WOOD. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai ukuran perusahaan di bawah nilai rata-rata pertahun adalah ALTO, CAMP, CLEO, HOKI, WIIM, INAF, PYFA, MBTO, dan CINT. Nilai ukuran perusahaan yang paling tinggi pada tahun 2017 dimiliki oleh perusahaan ICBP sebesar 31,09 dan nilai ukuran perusahaan terendah dimiliki oleh perusahaan PYFA sebesar 25,80.

Pada tahun 2018 rata-rata ukuran perusahaan adalah sebesar 28,22. Perusahaan yang memiliki nilai ukuran perusahaan di atas nilai rata-rata pertahun adalah ICBP, ROTI, KAEF, SIDO, KINO, dan WOOD. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai ukuran perusahaan di bawah nilai rata-rata pertahun adalah

ALTO, CAMP, CLEO, HOKI, WIIM, INAF, PYFA, MBTO, dan CINT. Nilai ukuran perusahaan yang paling tinggi pada tahun 2018 dimiliki oleh perusahaan ICBP sebesar 31,17 dan nilai ukuran perusahaan terendah dimiliki oleh perusahaan PYFA sebesar 25,96.

Pada tahun 2019 rata-rata ukuran perusahaan adalah sebesar 28,34. Perusahaan yang memiliki nilai ukuran perusahaan di atas nilai rata-rata pertahun adalah ICBP, ROTI, KAEF, SIDO, KINO, dan WOOD. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai ukuran perusahaan di bawah nilai rata-rata pertahun adalah ALTO, CAMP, CLEO, HOKI, WIIM, INAF, PYFA, MBTO, dan CINT. Nilai ukuran perusahaan yang paling tinggi pada tahun 2019 dimiliki oleh perusahaan ICBP sebesar 31,29 dan nilai ukuran perusahaan terendah dimiliki oleh perusahaan PYFA sebesar 25,97.

Pada tahun 2020 rata-rata ukuran perusahaan adalah sebesar 28,50. Perusahaan yang memiliki nilai ukuran perusahaan di atas nilai rata-rata pertahun adalah ICBP, ROTI, KAEF, SIDO, KINO, dan WOOD. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai ukuran perusahaan di bawah nilai rata-rata pertahun adalah ALTO, CAMP, CLEO, HOKI, WIIM, INAF, PYFA, MBTO, dan CINT. Nilai ukuran perusahaan yang paling tinggi pada tahun 2020 dimiliki oleh perusahaan ICBP sebesar 32,27 dan nilai ukuran perusahaan terendah dimiliki oleh perusahaan PYFA sebesar 26,16.

Selanjutnya pada tahun 2021 rata-rata ukuran perusahaan adalah sebesar 28,61. Perusahaan yang memiliki nilai ukuran perusahaan di atas nilai rata-rata pertahun adalah ICBP, ROTI, KAEF, SIDO, KINO, dan WOOD. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai ukuran perusahaan di bawah nilai rata-rata pertahun adalah ALTO, CAMP, CLEO, HOKI, WIIM, INAF, PYFA, MBTO, dan CINT. Nilai ukuran perusahaan yang paling tinggi pada tahun 2021 dimiliki oleh perusahaan ICBP sebesar 32,40 dan nilai ukuran perusahaan terendah dimiliki oleh perusahaan CINT sebesar 26,92.

4.1.4 Data *Leverage* Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang dan Konsumsi

Leverage dalam penelitian ini diprosikan dengan menggunakan Debt to Asset Ratio yang mana didasarkan pada total liabilitas dan total aset di masing-masing perusahaan. Debt to Asset Ratio (DAR) dihitung dengan membandingkan antara total liabilitas yang diperoleh perusahaan dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Berikut adalah hasil pengumpulan dan telah dilakukan perhitungan mengenai Debt to Asset Ratio (DAR) perusahaan sektor industri barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.

Perhitungan DAR adalah sebagai berikut :

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset}}$$

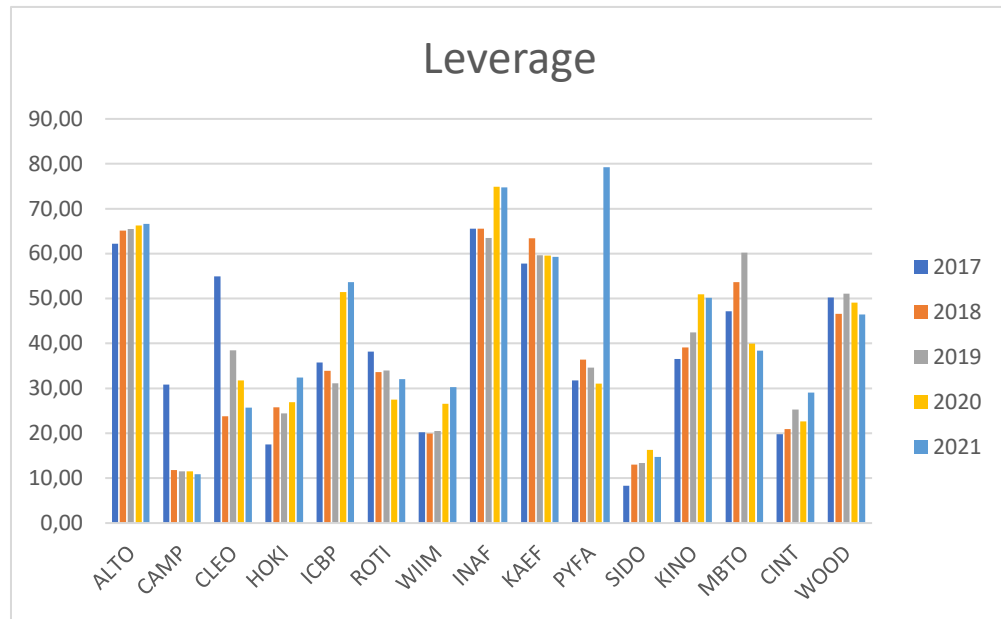
$$\text{DAR} = \frac{690.100.000.000}{1.109.380.000.000}$$

$$\text{DAR} = 62,21\%$$

Tabel 4.4 Data *Leverage* pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang dan Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021

No	Kode Saham	Leverage					Rata-Rata Perusahaan (%)
		2017 (%)	2018 (%)	2019 (%)	2020 (%)	2021 (%)	
1	ALTO	62,21	65,12	65,50	66,28	66,60	65,14
2	CAMP	30,82	11,83	11,55	11,52	10,85	15,31
3	CLEO	54,92	23,80	38,46	31,75	25,71	34,93
4	HOKI	17,50	25,79	24,40	26,94	32,40	25,41
5	ICBP	35,72	33,93	31,10	51,43	53,65	41,16
6	ROTI	38,15	33,61	33,95	27,50	32,02	33,05
7	WIIM	20,20	19,94	20,50	26,55	30,29	23,49
8	INAF	65,59	65,57	63,51	74,88	74,73	68,86
9	KAEF	57,80	63,40	59,61	59,54	59,28	59,93
10	PYFA	31,78	36,42	34,63	31,04	79,27	42,63
11	SIDO	8,31	13,03	13,35	16,31	14,69	13,14
12	KINO	36,52	39,12	42,44	50,96	50,18	43,84
13	MBTO	47,13	53,63	60,21	39,99	38,38	47,87
14	CINT	19,79	20,90	25,28	22,62	29,06	23,53
15	WOOD	50,23	46,60	51,06	49,07	46,44	48,68
Rata-Rata Tahun		38,44	36,85	38,37	39,09	42,90	39,13

Sumber : www.idx.co.id Data diolah (2023)



Gambar 4.3 Data *Leverage* pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang dan Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021

Sumber : www.idx.co.id Data diolah (2023)

Berdasarkan tabel 4.4 dan gambar 4.3, dari data tersebut dapat dilihat bahwa rata-rata penelitian *Leverage* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang dan konsumsi tahun 2017-2021 adalah sebesar 39,13%. Terdapat perusahaan yang memiliki rata-rata *leverage* pada tahun 2017-2021 di atas rata-rata. penelitian sebesar 39,13% yaitu perusahaan dengan kode emiten PYFA. Sedangkan perusahaan ALTO, CAMP, CLEO, HOKI, ICBP, ROTI, WIIM, INAF, KAEF, SIDO, KINO, MBTO, CINT, dan WOOD memiliki rata-rata *leverage* di bawah rata-rata penelitian. Rata-rata *leverage* pertahun yang lebih rendah dari rata-rata penelitian yaitu terjadi pada tahun 2017, dan 2021 sedangkan pada tahun 2018, 2019, dan 2020 memiliki rata-rata *leverage* yang di atas rata-rata penelitian.

Pada tahun 2017 rata-rata *leverage* adalah sebesar 38,44%. Perusahaan yang memiliki nilai *leverage* di atas nilai rata-rata pertahun adalah ALTO, CLEO, INAF, KAEF, MBTO dan WOOD. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *leverage* di bawah nilai rata-rata pertahun adalah CAMP, HOKI, ICBP, ROTI, WIIM, PYFA, SIDO, KINO, dan CINT. Nilai *leverage* yang paling tinggi pada tahun 2017 dimiliki oleh perusahaan INAF sebesar 65,59% dan nilai *leverage* terendah dimiliki oleh perusahaan SIDO sebesar 8,31%.

Pada tahun 2018 rata-rata *leverage* adalah sebesar 36,85%. Perusahaan yang memiliki nilai *leverage* di atas nilai rata-rata pertahun adalah ALTO, INAF, KAEF, MBTO dan WOOD. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *leverage* di bawah nilai rata-rata pertahun adalah CAMP, CLEO, HOKI, ICBP, ROTI, WIIM, PYFA, SIDO, KINO, dan CINT. Nilai *leverage* yang paling tinggi pada

tahun 2018 dimiliki oleh perusahaan INAF sebesar 65,57% dan nilai *leverage* terendah dimiliki oleh perusahaan CAMP sebesar 11,83%.

Pada tahun 2019 rata-rata *leverage* adalah sebesar 38,37%. Perusahaan yang memiliki nilai *leverage* di atas nilai rata-rata pertahun adalah ALTO, CLEO, INAF, KAEF, MBTO dan WOOD. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *leverage* di bawah nilai rata-rata pertahun adalah CAMP, HOKI, ICBP, ROTI, WIIM, PYFA, SIDO, KINO, dan CINT. Nilai *leverage* yang paling tinggi pada tahun 2019 dimiliki oleh perusahaan ALTO sebesar 65,50% dan nilai *leverage* terendah dimiliki oleh perusahaan CAMP sebesar 11,55%.

Pada tahun 2020 rata-rata *leverage* adalah sebesar 39,09%. Perusahaan yang memiliki nilai *leverage* di atas nilai rata-rata pertahun adalah ALTO, ICBP, INAF, KAEF, KINO, MBTO, dan WOOD. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *leverage* di bawah nilai rata-rata pertahun adalah CAMP, CLEO, HOKI, ROTI, WIIM, PYFA, SIDO, dan CINT. Nilai *leverage* yang paling tinggi pada tahun 2020 dimiliki oleh perusahaan INAF sebesar 74,88% dan nilai *leverage* terendah dimiliki oleh perusahaan CAMP sebesar 11,52%.

Selanjutnya pada tahun 2021 rata-rata *leverage* adalah sebesar 42,90%. Perusahaan yang memiliki nilai *leverage* di atas nilai rata-rata pertahun adalah ALTO, ICBP, INAF, KAEF, PYFA, KINO, dan WOOD. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *leverage* di bawah nilai rata-rata pertahun adalah CAMP, CLEO, HOKI, ROTI, WIIM, SIDO, MBTO, dan CINT. Nilai *leverage* yang paling tinggi pada tahun 2021 dimiliki oleh perusahaan PYFA sebesar 79,27% dan nilai *leverage* terendah dimiliki oleh perusahaan CAMP sebesar 10,85%.

4.2 Analisis Data

Pengujian "Pengaruh *Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage* Terhadap *Earnings Management* Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang dan Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021 dilakukan dengan pengujian statistik. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda dengan bantuan Statistical Product Service Solution (SPSS) versi 26. Beberapa pengujian yang dilakukan adalah uji asumsi klasik (uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi), uji analisis regresi linear berganda, uji koefisien regresi secara parsial atau uji t dan uji koefisien regresi secara bersama-sama atau uji F. Adapun variabel yang diteliti oleh penulis yaitu *Corporate Governance* (X1), Ukuran Perusahaan (X2), dan *Leverage* (X3) dan *Earnings Management* (Y).

4.2.1 Statistik Deskriptif

Menurut (Ghozali, 2016) statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis, dan skewness (kemencengan distribusi). Analisis dilakukan dengan membandingkan nilai minimum, nilai maksimum, dan nilai rata-rata. Tabel berikut adalah statistik deskriptif dari

variabel independen yaitu *Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, *Earnings Management*.

Tabel 4.5 Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
INST	59	33.13	100.00	79.5320	16.51775
SIZE	59	25.80	32.40	28.4812	1.43080
DAR	59	8.31	79.27	39.3242	19.33345
E. MANAGEMENT	59	-4.32	4.25	.4938	1.60703
Valid N (listwise)	59				

Sumber : Hasil pengolahan data dengan SPSS 26, (2023).

Berdasarkan tabel 4.5 di atas dapat diketahui sebagai berikut :

1. *Corporate Governance* (X1)

Variabel *Corporate Governance* yang diproksikan oleh kepemilikan institusional memiliki nilai minimum sebesar 33,13 nilai maksimum sebesar 100,00. Nilai rata-rata sebesar 79,5320 dan standar deviasi sebesar 16,51775. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa data *Corporate Governance* memiliki keragaman data yang kecil. *Corporate Governance* dengan nilai minimum sebesar 33,13% atau terdapat pada perusahaan PT Buyung Poetra Sembada Tbk (HOKI) tahun 2017, artinya nilai ini masih di bawah nilai standar rata-rata industri yaitu 80% maka dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang baik dalam menerapkan sistem *Corporate Governance* ini. Sedangkan nilai maksimum sebesar 100,00 % terdapat pada perusahaan PT Buyung Poetra Sembada Tbk (HOKI) tahun 2018-2021, artinya nilai ini berada di atas nilai standar rata-rata industri yaitu 80% maka dapat dikatakan bahwa perusahaan cukup baik dalam menerapkan sistem *Corporate Governance* untuk mencegah tindakan manajemen laba yang berlebihan.

2. Ukuran Perusahaan (X2)

Variabel Ukuran Perusahaan yang diproksikan oleh size memiliki nilai minimum sebesar 25,80 nilai maksimum sebesar 32,40. Nilai rata-rata sebesar 28,4812 dan standar deviasi sebesar 1,43080. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa data Ukuran Perusahaan memiliki keragaman data yang kecil. Ukuran Perusahaan dengan nilai minimum sebesar 25,80 terdapat pada perusahaan PT Pyridam Farma Tbk (PYFA) tahun 2017, artinya nilai ini berada di atas standar ukuran perusahaan industri yaitu 25,80 dan nilai maksimum sebesar 32,40 terdapat pada perusahaan PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) tahun 2021 artinya nilai ini juga di atas nilai standar ukuran perusahaan industri maka dapat dikatakan semua perusahaan sektor industri barang

dan konsumsi merupakan perusahaan yang dapat dikategorikan sebagai perusahaan besar.

3. *Leverage* (X3)

Variabel *Leverage* yang diproksikan oleh DER memiliki nilai minimum sebesar 8,31 nilai maksimum sebesar 79,27. Nilai rata-rata sebesar 39.3242 dan standar deviasi sebesar 19,33345. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa data *Leverage* memiliki keragaman data yang kecil. *Leverage* dengan nilai minimum sebesar 8,31% terdapat pada perusahaan PT Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO) tahun 2017, artinya nilai ini masih dibawah standar rata-rata industri yaitu 40% maka dapat dikatakan bahwa perusahaan cukup baik dalam mengelola kegiatan operasional perusahaan. Sedangkan nilai maksimum sebesar 66,60 terdapat pada perusahaan PT Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO) tahun 2021, artinya nilai ini berada di atas standar rata-rata industri yaitu 40% maka dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang baik dalam mengelola kegiatan operasional perusahaan.

4. *Earnings Management* (Y)

Variabel *Earnings Management* yang diproksikan oleh distribusi laba memiliki nilai minimum sebesar -4,32 nilai maksimum sebesar 4,25. Nilai rata-rata sebesar 0,4938 dan standar deviasi sebesar 1,60703. Nilai standar deviasi yang lebih besar dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa data *Earnings Management* memiliki keragaman data yang besar. *Earnings Management* dengan nilai minimum sebesar -4,32% terdapat pada perusahaan PT Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO) tahun 2017, artinya nilai ini masih dibawah nilai standar rata-rata industri yaitu -2,22% maka dapat dikatakan bahwa perusahaan cukup baik dalam mengurangi tindakan manipulasi laporan keuangan. Sedangkan nilai maksimum sebesar 4,25% terdapat pada perusahaan PT Integra Indocabinet Tbk (WOOD) pada tahun 2021, artinya nilai ini berada di atas nilai standar rata-rata industri yaitu -2,22% maka dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang baik dalam mengurangi tindakan manipulasi laporan keuangan.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

Pada penelitian ini akan dilakukan uji asumsi klasik untuk mengetahui bahwa data penelitian yang digunakan sudah tepat untuk dilakukan analisis regresi linear berganda. Uji asumsi klasik yang digunakan pada penelitian ini menggunakan uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

4.2.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah model yang berdistribusi normal atau mendekati normal. Data dikatakan berdistribusi

normal jika nilai signifikan lebih besar dari 0,05 ($\text{sig} > 0,05$). Berikut hasil uji normalitas yang dilakukan di didalam penelitian ini.

Tabel 4.6 Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		59
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.59077933
Most Extreme Differences	Absolute	.109
	Positive	.068
	Negative	-.109
Test Statistic		.109
Asymp. Sig. (2-tailed)		.079 ^c

a. Test distribution is Normal.

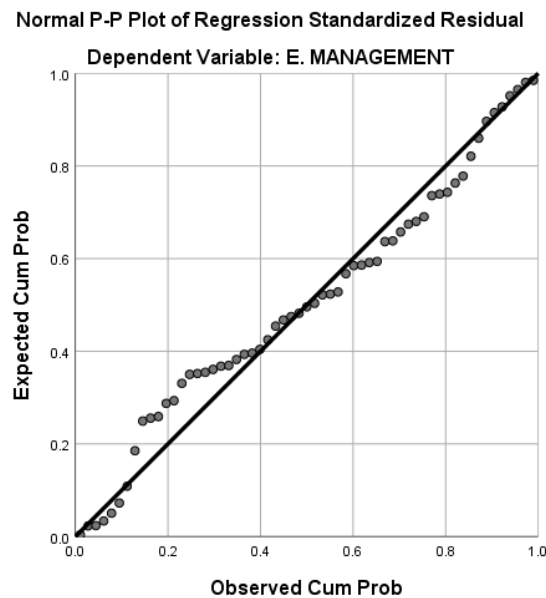
b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber : Hasil pengolahan data dengan SPSS 26, (2023).

Di dalam uji normalitas menggunakan uji one sample kolmogorov-smirnov test yang telah dilakukan dan disajikan di atas menunjukkan nilai signifikan yang diperoleh adalah sebesar 0,079, yang berarti lebih besar dari 0,05, maka dapat dinyatakan bahwa data berdistribusi normal dan memenuhi asumsi sehingga layak digunakan dalam penelitian ini.

Gambar 4.4 Uji Normalitas Probability Plot



Sumber : Hasil pengolahan data dengan SPSS 26, (2023).

Berdasarkan Output "Chart" di atas, dapat dilihat bahwa titik-titik plotting yang terdapat pada gambar " Normal P-Plot of Regression Standardized Residual" selalu mengikuti dan mendekati garis diagonalnya. Oleh karena itu, sebagaimana dasar atau pedoman pengambilan keputusan dalam uji normalitas teknik probability plot dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal.

4.2.2.2 Uji Multikolinearitas

Menurut Ghazali (2013), uji multikolinearitas untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independent). Model regresi yang baik adalah tidak terjadi korelasi antara variabel independent. Salah satu metode yang digunakan untuk mendeteksi adanya gejala multikolinieritas yaitu dengan melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF)*.

Multikolinieritas dapat diketahui menggunakan uji VIF (*Variance Inflation Factor*) dan tolerance model regresi. Batas tolerance adalah 0.10 dan batas VIF adalah 10. Apabila tolerance ≤ 0.10 atau VIF ≥ 10 = terjadi multikolinieritas, apabila tolerance ≥ 10 atau VIF ≤ 0.10 = tidak terjadi multikolinieritas.

Tabel 4.7 Hasil Uji multikolinearitas

Model		Coefficients ^a				Collinearity Statistics		
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	-3.038	4.293		-.708	.482		
	INST	.007	.014	.072	.506	.615	.883	1.132
	SIZE	.110	.158	.098	.697	.489	.896	1.117
	DAR	-.004	.012	-.051	-.361	.720	.891	1.122

a. Dependent Variable: E. MANAGEMENT

Sumber : Hasil pengolahan data dengan SPSS 26, (2023).

Dari data hasil uji multikolinearitas di atas, nilai Tolerance untuk variabel *Corporate Governance* adalah 0,883, Ukuran Perusahaan sebesar 0,896, dan Leverage sebesar 0,891. Ini menunjukkan bahwa nilai tolerance dari semua variabel lebih dari 0,10. Dan nilai VIF semua variabel kurang dari 10. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah multikolinearitas pada model regresi.

4.2.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heterkedasitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketiksamaan *variance* dari residual antara satu pengamatan yang lainnya. Apabila *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya tetap maka disebut homoskedasitas dan jika berbeda disebut heteroskedasitas. Model regresi yang baik menurut Ghazali (2013) adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Dalam uji heteroskedastisitas menggunakan *Uji Spearman's Rho* dengan pedoman jika signifikan ≤ 0.05 maka H_0 tidak diterima (ada heteroskedastisitas) dan jika signifikan ≥ 0.05 maka H_0 diterima (tidak ada heteroskedastisitas). Hasil pengujian heteroskedastisitas untuk semua variabel dapat dilihat pada tabel 4.8 berikut ini:

Tabel 4.8 Hasil Uji Heteroskedastisitas Spearman's rho

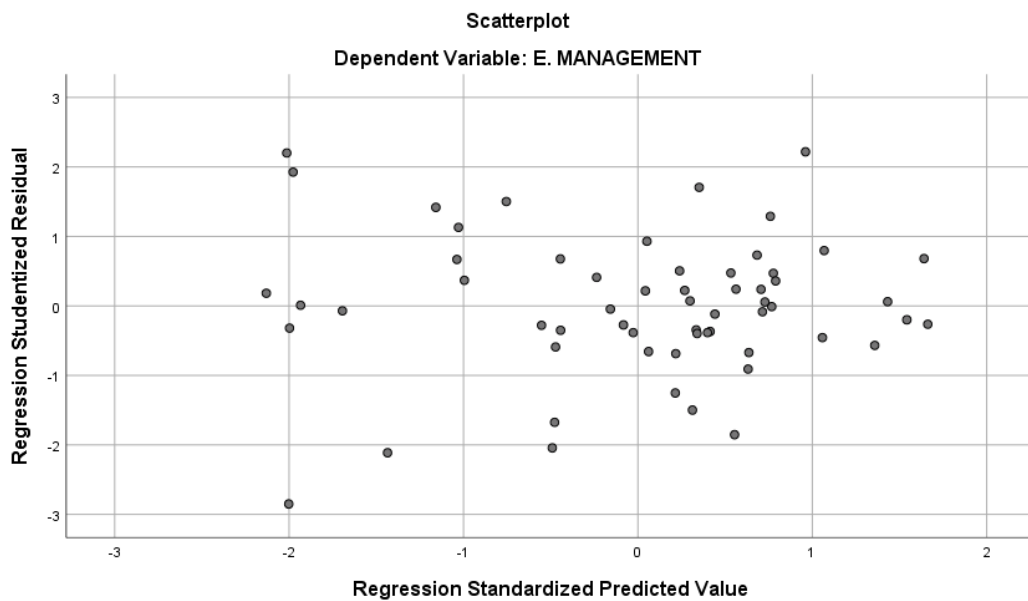
			Correlations			
			Unstandardi zed Residual	INST	SIZE	DAR
Spearman' s rho	Unstandardi zed Residual	Correlation Coefficient	1.000	.027	.018	.010
		Sig. (2-tailed)	.	.839	.890	.942
		N	59	59	59	59
	INST	Correlation Coefficient	.027	1.000	.129	-.058
		Sig. (2-tailed)	.839	.	.330	.665
		N	59	59	59	59
	SIZE	Correlation Coefficient	.018	.129	1.000	.288*
		Sig. (2-tailed)	.890	.330	.	.027
		N	59	59	59	59
	DAR	Correlation Coefficient	.010	-.058	.288*	1.000
		Sig. (2-tailed)	.942	.665	.027	.
		N	59	59	59	59

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Sumber : Hasil pengolahan data dengan SPSS 26, (2023).

Berdasarkan Tabel 4.8 di atas diketahui bahwa setiap variabel independen menunjukkan nilai signifikan lebih besar dari 0,05. Dimulai dari *Corporate Governance* sebesar 0,839, Ukuran Perusahaan sebesar 0,890, dan Leverage sebesar 0,942. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap variabel tidak mengandung adanya heteroskedastisitas, sehingga memenuhi persyaratan dalam analisis regresi.

Gambar 4.5 Uji Heteroskedastisitas Grafik Scatterplot



Sumber : Hasil pengolahan data dengan SPSS 26, (2023).

Berdasarkan gambar 4.5 Di atas, terlihat bahwa tidak ada pola garis yang jelas, serta titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas dan asumsi terpenuhi.

4.2.2.4 Uji AutoKorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Suatu model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Apabila $dU < d < 4 - dU$ maka tidak terjadi autokorelasi positif atau negatif dan asumsi dipenuhi. Berikut hasil uji autokorelasi yang dilakukan di dalam penelitian :

Tabel 4.9 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.142 ^a	.020	-.033	1.63359	2.069

a. Predictors: (Constant), DAR, SIZE, INST

b. Dependent Variable: E. MANAGEMENT

Sumber : Hasil pengolahan data dengan SPSS 26, (2023).

Dalam uji autokorelasi menggunakan uji Durbin-Watson yang telah disajikan pada tabel di atas bahwa nilai Durbin-Watson adalah sebesar 2,069 dengan nilai tabel menggunakan signifikan 0,05, jumlah sampel sebanyak 59 data

dan jumlah variabel (k) sebanyak 3. Maka nilai tabel Durbin-Watson diperoleh dengan dU sebesar 1,68 dengan demikian dapat disimpulkan bahwa $dU < d < -dU$ ($1,68 < 2,069 < 4 - 1,68$), maka dapat dikatakan tidak terjadi autokorelasi dan asumsi terpenuhi.

4.2.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut hasil analisis linear berganda yang dilakukan di dalam penelitian ini :

Tabel 4.10 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-3.038	4.293		-.708	.482
	INST	.007	.014	.072	.506	.615
	SIZE	.110	.158	.098	.697	.489
	DAR	-.004	.012	-.051	-.361	.720

a. Dependent Variable: E. MANAGEMENT

Sumber : Hasil pengolahan data dengan SPSS 26, (2023).

Dari hasil analisis data di atas, dapat dilihat koefisien regresi yang akan dipakai tertera di dalam kolom Unstandardized Coefficients. Berdasarkan hasil di atas dapat disusun model regresi seperti berikut :

$$Y = -3,038 + 0,007X_1 + 0,110X_2 - 0,004X_3$$

Atau

$$\text{Earnings Management} = -3,038 + 0,007 \text{ Corporate Governance} + 0,110 \text{ Ukuran Perusahaan} - 0,004 \text{ Leverage}$$

Model regresi linear berganda di atas memiliki interpretasi sebagai berikut :

1. Nilai konstanta sebesar -3,038 menjelaskan jika variabel *Corporate Governance*, *Ukuran Perusahaan*, dan *Leverage* bernilai nol maka *Earnings Management* adalah sebesar -3,038.
2. Nilai koefisien regresi variabel *Corporate Governance* sebesar 0,007, artinya bahwa variabel *Corporate Governance* memberikan pengaruh

positif terhadap *Earnings Management* karena memiliki nilai koefisien bertanda positif. Sehingga jika variabel *Corporate Governance* naik satu satuan maka *Earnings Management* akan naik sejumlah 0,007 satuan, begitu pula sebaliknya jika *Corporate Governance* turun satu satuan, maka *Earnings Management* akan turun sejumlah 0,007 satuan.

3. Nilai koefisien regresi Ukuran Perusahaan sebesar 0,110, artinya bahwa variabel Ukuran Perusahaan memberikan pengaruh positif terhadap *Earnings Management* karena memiliki nilai koefisien bertanda positif. Sehingga jika variabel Ukuran Perusahaan naik satu satuan maka *Earnings Management* akan naik sejumlah 0,110 satuan, begitu pula sebaliknya jika Ukuran Perusahaan turun satu satuan, maka *Earnings Management* akan turun sejumlah 0,110 satuan.
4. Nilai koefisien regresi *Leverage* sebesar -0,004, artinya bahwa variabel *Leverage* memberikan pengaruh negatif terhadap *Earnings Management* karena memiliki nilai koefisien bertanda negatif. Sehingga jika variabel *Leverage* naik satu satuan maka *Earnings Management* akan turun sejumlah -0,004 satuan, begitu pula sebaliknya jika Ukuran Perusahaan turun satu satuan, maka *Earnings Management* akan naik sejumlah -0,004 satuan.

4.2.4 Uji Hipotesis

4.2.4.1 Uji t

Uji t atau uji koefisien regresi secara parsial digunakan untuk mengetahui apakah secara parsial variabel independen berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel dependen. Apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05 (Sig. < 0,05), maka suatu variabel independen merupakan penjelasan yang signifikan terhadap variabel dependen. Dalam hal ini untuk mengetahui apakah secara parsial variabel *Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage* berpengaruh secara signifikan atau tidak signifikan terhadap *Earnings Management*. Pengujian koefisien regresi secara parsial di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4.11 Hasil Uji t (Uji Parsial)

Model		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-3.038	4.293		-.708	.482
	INST	.007	.014	.072	.506	.615
	SIZE	.110	.158	.098	.697	.489
	DAR	-.004	.012	-.051	-.361	.720

a. Dependent Variable: E. MANAGEMENT

Sumber : Hasil pengolahan data dengan SPSS 26, (2023).

Berdasarkan hasil uji t di atas, berikut adalah intreprastasi atas hasil uji tersebut :

1. Nilai t hitung *Corporate Governance* sebesar 0,506 sedangkan t tabel sebesar 1,671. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa t tabel > t hitung ($1,671 > 0,506$) dan nilai signifikansi hasilnya 0,615 dimana $0,615 > 0,05$, maka dapat dinyatakan bahwa *Corporate Governance* tidak berpengaruh terhadap *Earnings Management* dan H1 ditolak.
2. Nilai t hitung Ukuran Perusahaan sebesar 0,697 sedangkan t tabel sebesar 1,671. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa t tabel > t hitung ($1,671 > 0,697$) dan nilai signifikansi hasilnya 0,489 dimana $0,489 > 0,05$, maka dapat dinyatakan bahwa Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap *Earnings Management* dan H2 ditolak.
3. Nilai t hitung *Leverage* yang diprosikan dengan Debt to Assets Ratio sebesar -0,361 sedangkan t tabel sebesar 1,671. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa t tabel > t hitung ($1,671 > -0,361$) dan nilai signifikansi hasilnya 0,720 dimana $0,720 > 0,05$, maka dapat dinyatakan bahwa *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *Earnings Management* dan H3 ditolak.

4.2.4.2 Uji F

Uji F atau uji koefisien secara bersama-sama digunakan untuk mengetahui apakah secara simultan atau bersama-sama variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Dalam hal ini untuk mengetahui apakah secara simultan variabel *Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage* berpengaruh secara signifikan atau tidak signifikan terhadap *Earnings Management*. Berikut ini hasil uji F di dalam penelitian ini :

Tabel 4.12 Hasil Uji F (Uji Simultan)

		ANOVA ^a				
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3.013	3	1.004	.376	.770 ^b
	Residual	146.774	55	2.669		
	Total	149.787	58			

a. Dependent Variable: E. MANAGEMENT

b. Predictors: (Constant), DAR, SIZE, INST

Sumber : Hasil pengolahan data dengan SPSS 26, (2023).

Berdasarkan hasil uji F di atas diperoleh nilai F hitung sebesar 0,376 sedangkan nilai F tabel pada tingkat signifikansi 0,05, df 1 = 3 dan df 2 = 59 adalah sebesar 2,761, maka F hitung < F tabel (0,376 < 2,761). Dan jika dilihat dari nilai signifikansi diperoleh sebesar 0,770 yang lebih besar dari 0,05 (0,770 > 0,05). Maka dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel independen yaitu *Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage* tidak berpengaruh secara simultan terhadap *Earnings Management*. Sehingga H4 ditolak.

4.3 Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, ditemukan bahwa *Corporate Governance* yang diproksikan dengan kepemilikan institusional (X1) tidak berpengaruh terhadap *Earnings Management*, Ukuran Perusahaan (X2) tidak berpengaruh terhadap *Earnings Management*, dan *Leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Asset Ratio* (X3) tidak berpengaruh terhadap *Earnings Management*.

Tabel 4.13 Hasil Hipotesis Penelitian

No	Keterangan	Hipotesis	Hasil	Kesimpulan
1.	Pengaruh <i>Corporate Governance</i> yang diproksikan dengan kepemilikan institusional terhadap <i>Earnings Management</i>	<i>Corporate Governance</i> yang diproksikan dengan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap <i>Earnings Management</i> pada perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang dan Konsumsi yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2021	<i>Corporate Governance</i> yang diproksikan dengan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap <i>Earnings Management</i> dimana <i>Corporate Governance</i> memiliki nilai t hitung sebesar 0,506 lebih kecil dari nilai t tabel 1,671 dengan nilai signifikan sebesar 0,615 lebih besar dari 0,05.	Ditolak
2.	Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap <i>Earnings Management</i>	Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap <i>Earnings Management</i> pada perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang dan Konsumsi yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2021	Pengaruh Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>Earnings Management</i> dimana Ukuran Perusahaan memiliki nilai t hitung sebesar 0,697 lebih kecil dari nilai t tabel 1,671 dengan nilai signifikan sebesar 0,489 lebih besar dari 0,05.	Ditolak
3.	Pengaruh <i>Leverage</i> yang diproksikan dengan Debt to Equity Ratio	<i>Leverage</i> yang diproksikan dengan Debt to Equity Ratio berpengaruh terhadap <i>Earnings</i>	<i>Leverage</i> yang diproksikan dengan <i>Debt to Equity Ratio</i> tidak berpengaruh	Ditolak

No	Keterangan	Hipotesis	Hasil	Kesimpulan
	terhadap <i>Earnings Management</i>	<i>Management</i> pada perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang dan Konsumsi yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2021	terhadap <i>Earnings Management</i> dimana Ukuran Perusahaan memiliki nilai t hitung sebesar -0,361 lebih kecil dari nilai t tabel 1,671 dengan nilai signifikan sebesar 0,720 lebih besar dari 0,05.	
4.	Pengaruh <i>Corporate Governance</i> , Ukuran Perusahaan, dan <i>Leverage</i> terhadap <i>Earnings Management</i>	<i>Corporate Governance</i> , Ukuran Perusahaan, dan <i>Leverage</i> berpengaruh terhadap <i>Earnings Management</i> pada perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang dan Konsumsi yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2021	<i>Corporate Governance</i> , Ukuran Perusahaan, dan <i>Leverage</i> secara bersama-sama (simultan) tidak berpengaruh terhadap <i>Earnings Management</i> . Hal ini dapat dilihat dari uji F diperoleh nilai F hitung sebesar 0,376 sedangkan nilai F tabel sebesar 2,761, maka $F_{hitung} < F_{tabel}$ ($0,376 < 2,761$). Dan jika dilihat dari nilai signifikansi diperoleh sebesar 0,770 yang lebih besar dari 0,05.	Ditolak

4.3.1 Pengaruh *Corporate Governance* terhadap *Earnings Management*

Berdasarkan hasil uji parsial maka *Corporate Governance* yang diprosikan dengan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *Earnings Management* dimana *Corporate Governance* memiliki nilai t hitung sebesar 0,506 lebih kecil dari nilai t tabel 1,671 dengan nilai signifikan sebesar 0,615 lebih besar dari 0,05.

Berdasarkan hasil analisis statistik dalam penelitian ini ditemukan bahwa hipotesis pertama ditolak. Hasil uji variabel kepemilikan institusional terhadap manajemen laba tidak signifikan akan tetapi nilai koefisien yang dihasilkan bernilai positif yang berarti terdapat hubungan positif antara kepemilikan institusional terhadap manajemen laba.

Idil Rakhmat Susanto dan Jamaluddin Majid (2017) menyatakan bahwa kepemilikan institusional yang tinggi cenderung akan memotivasi pihak manajemen melakukan praktik manajemen laba guna untuk memperoleh kompensasi berkaitan dengan laporan keuangan yang dihasilkan. kepemilikan institusional tidak cukup kuat untuk mendeteksi adanya praktik manajemen laba selain itu perusahaan yang didominasi oleh eksekutif eksternal maupun kepemilikan institusional kemungkinan tidak dapat mengurangi terjadinya praktik manajemen laba, hal ini karena diduga kurangnya transparansi dalam pemilihan eksekutif eksternal.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Idil Rakhmat Susanto dan Jamaluddin Majid (2017) dan Alwin Luthfan Akbar (2019) yang juga menyatakan *Corporate Governance* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

4.3.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Earnings Management*

Berdasarkan hasil uji parsial maka Pengaruh Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap *Earnings Management* dimana Ukuran Perusahaan memiliki nilai t hitung sebesar 0,697 lebih kecil dari nilai t tabel 1,671 dengan nilai signifikan sebesar 0,489 lebih besar dari 0,05.

Hal ini berarti bahwa ukuran perusahaan yang diukur dengan logaritma natural total asset belum mampu mendeteksi adanya pengaruh terhadap manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan.

Lusi (2014) dalam Najmi(2015) menyatakan bahwa pengawasan yang ketat dari pemerintah, analis, dan investor yang ikut menjalankan perusahaan menyebabkan manajer tidak berani melakukan praktik perataan laba yang merupakan salah satu teknik dalam manajemen laba. Ukuran perusahaan tidak menjadi pertimbangan satu-satunya bagi para investor dalam pengambilan keputusan investasi. tapi masih terdapat faktor-faktor lain yang lebih penting untuk dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan investasi seperti tingkat keuntungan, prospek usaha perusahaan dimasa yang akan datang dan lain sebagainya. Sifat investor Indonesia adalah spekulatif dan cenderung capital gain. Apalagi

kondisi perusahaan-perusahaan di Indonesia, dengan besarnya asset yang dimiliki belum menjamin menghasilkan kinerja perusahaan baik.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Najmi Yatulhusna (2015) dan Alwin Luthfan Akbar (2019) yang juga menyatakan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

4.3.3 Pengaruh *Leverage* terhadap *Earnings Management*

Berdasarkan hasil uji parsial maka *Leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Earnings Management* dimana Ukuran Perusahaan memiliki nilai t hitung sebesar -0,361 lebih kecil dari nilai t tabel 1,671 dengan nilai signifikan sebesar 0,720 lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa variabel leverage tidak berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba.

Hal ini berarti bahwa leverage yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* belum mampu mendeteksi adanya pengaruh terhadap manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Akan tetapi nilai koefisien yang dihasilkan bernilai positif yang berarti terdapat hubungan positif antara leverage terhadap manajemen laba.

Anggraini (2006) dalam Rizky Trisna (2018) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat leverage kemungkinan besar perusahaan akan mengalami pelanggaran terhadap kontrak hutang sehingga manajer akan berusaha untuk melaporkan laba sekarang lebih tinggi dibandingkan laba di masa depan. Laba yang dilaporkan lebih tinggi akan mengurangi kemungkinan perusahaan melanggar perjanjian hutang. Manajer akan memilih metode akuntansi yang akan memaksimalkan laba sekarang. Oleh karena itu semakin tinggi tingkat leverage semakin besar kemungkinan perusahaan akan melanggar perjanjian kredit sehingga perusahaan akan berusaha untuk melaporkan laba sekarang lebih tinggi dan supaya laba yang dilaporkan tinggi maka manajer harus mengurangi biaya-biaya.

Akan tetapi dengan ditolaknya hipotesis ini menunjukkan bahwa tinggi atau rendahnya leverage tidak mempengaruhi manajemen laba. Hal ini disebabkan karena perusahaan manufaktur yang dijadikan sampel tidak tergantung pada utang dalam membiayai aset perusahaan, sehingga tidak mempengaruhi terhadap keputusan manajemen perusahaan dalam pengaturan jumlah laba yang akan dilaporkan apabila terjadi perubahan pada tingkat utang. Selain itu, hasil tersebut menunjukkan bahwa informasi mengenai leverage perusahaan yang termuat dalam laporan tahunan memberikan informasi yang kurang bermakna bagi investor maupun kreditur, padahal leverage dapat memicu praktik manajemen laba dikarenakan kepentingan perusahaan untuk memperoleh modal dari kreditur-dan perhatian investor (Purnama, 2017).

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizky Trisna (2018) dan Alwin Luthfan Akbar (2019) yang juga menyatakan *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

4.3.4 Pengaruh *Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage* terhadap *Earnings Management*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *Corporate Governance* yang diproksikan dengan kepemilikan institusional, Ukuran Perusahaan, *Leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DAR) secara bersama-sama (simultan) tidak berpengaruh terhadap *Earnings Management*. Hal ini dapat dilihat dari uji F di atas diperoleh nilai F hitung sebesar 0,376 sedangkan nilai F tabel pada tingkat signifikansi 0,05, $df_1 = 3$ dan $df_2 = 59$ adalah sebesar 2,761, maka $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($0,376 > 2,761$). Dan jika dilihat dari nilai signifikansi diperoleh sebesar 0,770 yang lebih besar dari 0,05 ($0,770 > 0,05$). Maka nilai ini menunjukkan bahwa *Earnings Management* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang dan konsumsi tidak dipengaruhi oleh *Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage* yang telah dijelaskan oleh variabel regresi penelitian ini.

Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage* secara uji F tidak berpengaruh terhadap *Earnings Management* pada perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang dan Konsumsi pada tahun 2017-2021. *Corporate Governance* tidak berpengaruh signifikan terhadap *earnings management* karena kepemilikan institusional yang tinggi cenderung akan memotivasi pihak manajemen melakukan praktik manajemen laba guna untuk memperoleh kompensasi berkaitan dengan laporan keuangan yang dihasilkan. Dan kepemilikan institusional tidak cukup kuat untuk mendeteksi adanya praktik manajemen laba selain itu perusahaan yang didominasi oleh eksekutif eksternal maupun kepemilikan institusional kemungkinan tidak dapat mengurangi terjadinya praktik manajemen laba, hal ini karena diduga kurangnya transparansi dalam pemilihan eksekutif eksternal. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI mungkin karena perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI kebanyakan perusahaan besar, sehingga manajer tidak berani melakukan praktik *earnings management*. *leverage* juga tidak berpengaruh terhadap *earnings management* karena tinggi atau rendahnya *leverage* tidak mempengaruhi manajemen laba. Hal ini disebabkan karena perusahaan manufaktur yang dijadikan sampel tidak tergantung pada utang dalam membiayai aset perusahaan, sehingga tidak mempengaruhi terhadap keputusan manajemen perusahaan dalam pengaturan jumlah laba yang akan dilaporkan apabila terjadi perubahan pada tingkat utang. Selain itu, informasi mengenai *leverage* perusahaan yang termuat dalam laporan

tahunan memberikan informasi yang kurang bermakna bagi investor maupun kreditur, padahal leverage dapat memicu praktik manajemen laba dikarenakan kepentingan perusahaan untuk memperoleh modal dari kreditur-dan perhatian investor.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Alwin Luthfan Akbar (2019) yang menyimpulkan bahwa kepemilikan institusional, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage* secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Pada penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh Pengaruh *Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage* terhadap *Earnings Management* pada perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang dan Konsumsi Tahun 2017-2021. Simpulan yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Corporate Governance* tidak berpengaruh terhadap *Earnings Management*. Hal tersebut menyatakan bahwa *Corporate Governance* yang dilakukan perusahaan manufaktur sektor industri barang dan konsumsi cukup baik, artinya perusahaan bisa menggunakan *Corporate Governance* secara efektif dan efisien. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Idil Rakhmat Susanto dan Jamaluddin Majid (2017) dan Alwin Luthfan Akbar (2019) yang juga menyatakan *Corporate Governance* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
2. Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap *Earnings Management* perusahaan manufaktur sektor industri barang dan konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Najmi Yatulhusna (2015) dan Alwin Luthfan Akbar (2019) yang juga menyatakan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
3. *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *Earnings Management* perusahaan manufaktur sektor industri barang dan konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizky Trisna (2018) dan Alwin Luthfan Akbar (2019) yang juga menyatakan *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
4. *Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage* secara simultan tidak berpengaruh terhadap *Earnings Management* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang dan konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021. Hasil penelitian ini sejalan dengan Alwin Luthfan Akbar (2019) yang menyimpulkan bahwa kepemilikan institusional, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage* secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan
Berdasarkan hasil penelitian ini, perusahaan manufaktur sektor industri barang dan konsumsi di Bursa Efek Indonesia diharapkan

memperhatikan jumlah laba yang dihasilkan agar mengurangi tindakan manajemen laba untuk menunjukkan informasi yang positif terkait dengan kinerja keuangan suatu perusahaan.

2. Bagi Bidang Akademis

- 1) Penelitian ini menggunakan variabel *corporate governance*, ukuran perusahaan, dan *leverage* untuk mengetahui pengaruh terhadap *earnings management*. Penelitian selanjutnya diharapkan menambah variabel independen baru seperti profitabilitas, independensi auditor dan lainnya yang dapat menyempurnakan penelitian selanjutnya.
- 2) Penelitian ini juga terbatas pada pengamatan yang relatif pendek yaitu 5 tahun dengan sampel yang terbatas. Untuk penelitian selanjutnya menambah tahun penelitian agar diperoleh hasil yang akurat dan memperluas sampel penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditama, F. (2014). Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba. *Modus Vol.26 (1): 33-50, 2014, 33-50.*
- Agustia, D. (2013). Pengaruh Faktor *Good Corporate Governance, Free Cash Flow*, dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba. *Vol. 15 No. 1 (2013): May 2013, 27-42.*
- Aji, B. B. (2012). Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba. Semarang: Fakultas Ekonomi dan Bisnis.
- Andika. (2017). Pengaruh Penerapan *Corporate Governance* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. Jakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Jakarta.
- Andrie Wiyogo, d. (2021). Pengaruh *Leverage*, ukuran perusahaan, *Free Cash Flow* Terhadap Manajemen Laba. *Indonesian Journal of Economy, Business, Entrepreneurship and Finance Volume 1, No. 1, April 2021, 46-60.*
- Annur, C. M. (2021, juni 30). *Tren Harga Saham Kimia Farma (KAEF), Kalbe Farma (KLBF), dan Indofarma (INAF)*. Diambil kembali dari [databoks.katadata.co.id: https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/06/30/sempt-anjlok-pasca-vaksinasi-covid-19-bagaimana-tren-saham-farmasi-kini](https://databoks.katadata.co.id/databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/06/30/sempt-anjlok-pasca-vaksinasi-covid-19-bagaimana-tren-saham-farmasi-kini)
- Archie Nathanael Mulyawan, S. C. (2021, Des 04). *Earnings Management: baik atau buruk bagi pengguna laporan keuangan?* Diambil kembali dari [accounting.binus: https://accounting.binus.ac.id/2021/12/04/earnings-management-baik-atau-buruk-bagi-pengguna-laporan-keuangan/](https://accounting.binus.ac.id/2021/12/04/earnings-management-baik-atau-buruk-bagi-pengguna-laporan-keuangan/)
- Asitalia, F. &. (2017). Asitalia, F., & Trisnawati, I. (2017). Pengaruh *good corporate governance* dan *leverage* terhadap manajemen laba. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi, 19(1a-2), 109-119.*
- Astuti, A. Y. (2017). Astuti, A. Y., Nuraina, E., & Wijaya, A. L. (2017, October). Pengaruh ukuran perusahaan dan *leverage* terhadap manajemen laba. *Astuti, A. Y., Nuraina, E., & Wijaya, A. L. (2017, October). PeIn FIPA: Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi (Vol. 5, No. 1).*
- Bisnis, F. E. (2020, oktober 16). *Ukuran Perusahaan (Pengertian, Jenis, Kriteria dan Indikator)*. Diambil kembali dari [ekonomi.bunghatta: https://ekonomi.bunghatta.ac.id/index.php/id/artikel/811-ukuran-perusahaan-pengertian-jenis-kriteria-dan-indikator.](https://ekonomi.bunghatta.ac.id/index.php/id/artikel/811-ukuran-perusahaan-pengertian-jenis-kriteria-dan-indikator)
- Destiana, N. (2022, Feb 03). *Kenali Pengertian, Fungsi, dan Contoh Manajemen Laba*. Diambil kembali dari [majoo: https://majoo.id/solusi/detail/manajemen-laba](https://majoo.id/solusi/detail/manajemen-laba)

- Dimarcia, N. L. (2016). Pengaruh Diversifikasi Operasi, *Leverage* dan Kepemilikan Manajerial Pada Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol.15.3. Juni (2016):*, 2324-2351.
- Handayani, R. S. (2009). Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 33-56.
- Herispon, H. (2018). Buku Ajar Manajemen Keuangan (*Financial Management*) Edisi Revisi . Riau Pekanbaru.
- Hidayat, T. (2017). Pengaruh *Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan dan *Leverage*. Jakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis.
- Indonesia, C. (22, agustus 31). *Korban Harga Komoditas, Laba INDF Nyungsep 16% Jadi Rp 2,9 T*. Diambil kembali dari cnbcindonesia: <https://www.cnbcindonesia.com/market/20220831075905-17-367935/korban-harga-komoditas-laba-indf-nyungsep-16-jadi-rp-29-t>
- Istianingsih, K. d. (2018). Deteksi Manajemen Laba Melalui Karakteristik Perusahaan dan Beban Pajak. *Jurnal Keuangan dan Perbankan, Vol 14 No. 2 Juni*, 71-76.
- Kalihanuraga, R. T. (2018). Pengaruh Strategi Bisnis, Ukuran Perusahaan, *Profitabilitas, Leverage* dan Umur Perusahaan Terhadap Manajemen Laba dengan Kualitas Audit sebagai Variabel Moderasi. Jakarta: Jurusan Akuntansi.
- Maryati, E. (2022). Pengaruh Debt To Equity Ratio dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pertumbuhan Laba. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Vol. 2, No.1*, 22-31.
- Maulida, S. (2022, juli 14). Mengenal *Leverage dan Rasionya: Pengertian, Jenis dan Risiko*. Diambil kembali dari tanamduit: <https://www.tanamduit.com/belajar/investasi/leverage-adalah>
- Octavilia, D. (2022, Juli 27). Apa itu *Leverage Ratio*? Memahami Konsep dan Jenis *Leverage Ratio*. Retrieved from landx.id: <https://landx.id/blog/apa-itu-leverage-leverage-ratio-hingga-jenis-jenis-leverage/>
- Permatasari, D. (2021). Manajemen Laba dan Faktor yang mempengaruhinya. *Jurnal Akuntansi Indonesia, Vol. 10 No. 1*, 1-19.
- Purnama, D. (2017). Pengaruh profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba. *Jurnal Riset Keuangan Dan Akuntansi, 3(1)*.
- Rezki Zurriah, S. M. (2017). Pengaruh *Good Corporate Governance*, Arus Kas Bebas,. *Vol. 3 No. 1 2017*, 50-60.

- Siti Wulan Astriah1, R. T. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Profitabilitas* dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi*, Vol. 10, No. 2, 2021, 387-401.
- Suryani, Y. P. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, *Leverage*, dan *Profitabilitas* Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)*, 10 (1), 2018, 63-74.
- Ulya, N. (2015). Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Profitabilitas*, *Financial Leverage* dan Kualitas Audit Terhadap Praktik Manajemen Laba. *e-Proceeding of Management : Vol.2, No.1 April 2015*, 324-331.
- Widyaningsih, H. (2017). Widyaningsih, H. (2017). Pengaruh *corporate governance* terhadap manajemen laba. Nominal: Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen, 6(2), 91-107. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*, 6(2), 91-107.
- Yatulhusna, N. (2015). Pengaruh *Profitabilitas*, *Leverage*, Umur Perusahaan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. Jakarta: Jurusan Akuntansi.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dinda Novandia
Alamat : Kp. Bojong Hilir RT 01/10 Desa Bojong
Kecamatan Kemang, Kabupaten Bogor
Tempat dan tanggal lahir : Bogor, 18 Maret 2000
Agama : Islam
Pendidikan

- SD : SDN Bojong 04
- SMP : SMP Wiyata Mandala Bogor
- SMK : SMK PGRI 1 Kota Bogor
- Perguruan Tinggi : Universitas Pakuan

Bogor, Juni 2023

Penulis,

(Dinda Novandia)

LAMPIRANLampiran 1 Data *Corporate Governance*

No.	Nama Perusahaan	Tahun	Jumlah Saham yang dimiliki Institusional (Lembar)	Jumlah Saham yang Beredar (Lembar)	Rasio Kepemilikan Saham Institusional (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(4)/(5)*100%
1	ALTO	2017	874.344.199	2.191.870.558	39,89
		2018	904.894.265	2.191.870.558	41,28
		2019	937.901.690	2.191.870.558	42,79
		2020	933.090.477	2.191.870.558	42,57
		2021	847.195.508	2.191.870.558	38,65
2	CAMP	2017	4.936.338.000	5.885.000.000	83,88
		2018	5.000.000.000	5.885.000.000	84,96
		2019	5.000.000.000	5.885.000.000	84,96
		2020	5.000.000.000	5.885.000.000	84,96
		2021	5.000.000.000	5.885.000.000	84,96
3	CLEO	2017	1.750.000.000	12.000.000.000	14,58
		2018	9.750.000.000	12.000.000.000	81,25
		2019	9.750.000.000	12.000.000.000	81,25
		2020	9.764.900.000	12.000.000.000	81,37
		2021	9.764.900.000	12.000.000.000	81,37
4	HOKI	2017	77.857.143.000	235.000.000.000	33,13
		2018	80.340.605.000	237.483.462.000	100,00

No.	Nama Perusahaan	Tahun	Jumlah Saham yang dimiliki Institusional (Lembar)	Jumlah Saham yang Beredar (Lembar)	Rasio Kepemilikan Saham Institusional (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(4)/(5)*100%
		2019	80.697.693.000	237.840.550.000	100,00
		2020	84.800.960.000	241.943.817.000	100,00
		2021	84.800.960.000	241.943.817.000	100,00
5	ICBP	2017	9.391.678.000	11.661.908.000	80,53
		2018	9.391.678.000	11.661.908.000	80,53
		2019	9.391.678.000	11.661.908.000	80,53
		2020	9.391.678.000	11.661.908.000	80,53
		2021	9.391.678.000	11.661.908.000	80,53
6	ROTI	2017	4.348.028.207	6.186.488.888	70,28
		2018	4.523.028.207	6.186.488.888	73,11
		2019	4.523.028.207	6.186.488.888	73,11
		2020	5.122.874.922	6.186.488.888	82,81
		2021	5.152.148.922	6.186.488.888	83,28
7	WIIM	2017	1.514.822.067	2.099.873.760	72,14
		2018	1.415.935.117	2.099.873.760	67,43
		2019	1.406.976.517	2.099.873.760	67,00
		2020	1.317.335.117	2.099.873.760	62,73
		2021	1.325.986.517	2.099.873.760	63,15

No.	Nama Perusahaan	Tahun	Jumlah Saham yang dimiliki Institusional (Lembar)	Jumlah Saham yang Beredar (Lembar)	Rasio Kepemilikan Saham Institusional (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(4)/(5)*100%
8	INAF	2017	2.718.612.750	3.099.267.500	87,72
		2018	2.727.533.850	3.099.267.500	40,00
		2019	2.727.533.850	3.099.267.500	88,01
		2020	2.727.533.850	3.099.267.500	88,01
		2021	2.727.533.850	3.099.267.500	88,01
9	KAEF	2017	5.000.000.000	5.554.000.000	90,03
		2018	5.252.322.600	5.554.000.000	94,57
		2019	5.252.322.600	5.554.000.000	94,57
		2020	5.246.982.200	5.554.000.000	94,47
		2021	5.246.982.200	5.554.000.000	94,47
10	PYFA	2017	448.409.285	535.080.000	83,80
		2018	448.409.285	535.080.000	83,80
		2019	448.409.285	535.080.000	83,80
		2020	392.947.014	535.080.000	73,44
		2021	394.770.714	535.080.000	73,78
11	SIDO	2017	12.150.000.000	15.000.000.000	81,00
		2018	12.150.000.000	15.000.000.000	81,00
		2019	12.150.000.000	15.000.000.000	81,00

No.	Nama Perusahaan	Tahun	Jumlah Saham yang dimiliki Institusional (Lembar)	Jumlah Saham yang Beredar (Lembar)	Rasio Kepemilikan Saham Institusional (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(4)/(5)*100%
		2020	24.300.000.000	30.000.000.000	81,00
		2021	24.481.453.060	30.000.000.000	81,60
12	KINO	2017	1.296.903.500	1.428.571.500	90,78
		2018	1.299.735.800	1.428.571.500	90,98
		2019	1.288.653.800	1.428.571.500	90,21
		2020	1.338.813.100	1.428.571.500	93,72
		2021	1.340.356.200	1.428.571.500	93,82
13	MBTO	2017	724.928.500	1.070.000.000	67,75
		2018	724.928.500	1.070.000.000	67,75
		2019	724.928.500	1.070.000.000	67,75
		2020	724.928.500	1.070.000.000	67,75
		2021	724.928.500	1.070.000.000	67,75
14	CINT	2017	681.900.000	1.000.000.000	68,19
		2018	722.490.500	1.000.000.000	72,25
		2019	791.364.800	1.000.000.000	79,14
		2020	778.114.800	1.000.000.000	77,81
		2021	778.114.800	1.000.000.000	77,81
15	WOOD	2017	5.000.000.000	6.250.000.000	80,00

No.	Nama Perusahaan	Tahun	Jumlah Saham yang dimiliki Institusional (Lembar)	Jumlah Saham yang Beredar (Lembar)	Rasio Kepemilikan Saham Institusional (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(4)/(5)*100%
		2018	6.028.649.028	6.306.250.000	95,60
		2019	5.056.250.000	6.306.250.000	80,18
		2020	6.022.019.483	6.306.250.000	95,49
		2021	6.201.604.083	6.306.250.000	98,34

Sumber data: www.idx.co.id dan www.idnfinancials.com data diolah penulis (2023)

Lampiran 2 Data Ukuran Perusahaan

No.	Kode Perusahaan	Tahun	Total Aset (Rp)	Ukuran Perusahaan (X)
(1)	(2)	(3)	(4)	=LN*(4)
1	ALTO	2017	1.109.380.000.000	27,73
		2018	1.109.840.000.000	27,74
		2019	1.103.450.000.000	27,73
		2020	1.105.870.000.000	27,73
		2021	1.089.200.000.000	27,72
2	CAMP	2017	1.211.184.522.659	27,82
		2018	1.004.275.813.783	27,64
		2019	1.057.529.235.985	27,69
		2020	1.086.873.666.641	27,71
		2021	1.147.260.611.703	27,77
3	CLEO	2017	660.917.775.322	27,22
		2018	833.933.861.594	27,45
		2019	1.245.144.303.719	27,85
		2020	1.310.940.121.622	27,90
		2021	1.348.181.576.913	27,93
4	HOKI	2017	576.963.542.579	27,08
		2018	758.846.556.031	27,36
		2019	848.676.035.300	27,47

No.	Kode Perusahaan	Tahun	Total Aset (Rp)	Ukuran Perusahaan (X)
(1)	(2)	(3)	(4)	=LN*(4)
		2020	906.924.214.166	27,53
		2021	989.119.315.334	27,62
5	ICBP	2017	31.619.500.000.000	31,08
		2018	34.367.200.000.000	31,17
		2019	38.709.300.000.000	31,29
		2020	103.588.300.000.000	32,27
		2021	118.066.600.000.000	32,40
6	ROTI	2017	4.559.574.000.000	29,15
		2018	4.393.810.000.000	29,11
		2019	4.682.084.000.000	29,17
		2020	4.452.167.000.000	29,12
		2021	4.191.284.000.000	29,06
7	WIIM	2017	1.225.712.093.041	27,83
		2018	1.255.573.914.558	27,86
		2019	1.299.521.608.556	27,89
		2020	1.614.442.007.528	28,11
		2021	1.891.169.731.202	28,27
8	INAF	2017	1.529.874.782.290	28,06
		2018	1.442.350.608.575	28,00

No.	Kode Perusahaan	Tahun	Total Aset (Rp)	Ukuran Perusahaan (X)
(1)	(2)	(3)	(4)	=LN*(4)
		2019	1.383.935.194.386	27,96
		2020	1.713.334.658.849	28,17
		2021	2.011.879.396.142	28,33
9	KAEF	2017	6.096.148.972.533	29,62
		2018	11.329.090.864.000	30,06
		2019	18.352.877.132.000	30,54
		2020	17.562.816.674.000	30,50
		2021	17.760.195.040.000	30,51
10	PYFA	2017	159.563.931.041	25,80
		2018	187.057.163.854	25,95
		2019	190.786.208.250	25,97
		2020	228.575.380.866	26,16
		2021	806.221.575.272	27,42
11	SIDO	2017	3.158.198.000.000	28,78
		2018	3.337.628.000.000	28,84
		2019	3.529.557.000.000	28,89
		2020	3.849.516.000.000	28,98
		2021	4.068.970.000.000	29,03
12	KINO	2017	3.237.595.219.274	28,81

No.	Kode Perusahaan	Tahun	Total Aset (Rp)	Ukuran Perusahaan (X)
(1)	(2)	(3)	(4)	=LN*(4)
		2018	3.592.164.205.408	28,91
		2019	4.695.764.958.883	29,18
		2020	5.255.359.155.031	29,29
		2021	5.346.800.159.052	29,31
13	MBTO	2017	780.670.000.000	27,38
		2018	648.017.000.000	27,20
		2019	591.064.000.000	27,11
		2020	982.883.000.000	27,61
		2021	714.648.000.000	27,30
14	CINT	2017	476.578.000.000	26,89
		2018	491.382.000.000	26,92
		2019	521.494.000.000	26,98
		2020	498.021.000.000	26,93
		2021	492.697.000.000	26,92
15	WOOD	2017	3.843.002.133.341	28,98
		2018	4.588.497.407.410	29,15
		2019	5.518.890.225.060	29,34
		2020	5.949.006.786.510	29,41
		2021	6.801.034.778.630	29,55

Sumber data: www.idx.co.id dan www.idnfinancials.com data diolah penulis (2023)

Lampiran 3 Data *Leverage*

No.	Kode Perusahaan	Tahun	Total Aset (Rp)	Total Utang (Rp)	Total <i>Leverage</i> (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(5)/(4)
1	ALTO	2017	1.109.380.000.000	690.100.000.000	62,21
		2018	1.109.840.000.000	722.720.000.000	65,12
		2019	1.103.450.000.000	722.718.000.000	65,50
		2020	1.105.870.000.000	732.990.000.000	66,28
		2021	1.089.200.000.000	725.370.000.000	66,60
2	CAMP	2017	1.211.184.522.659	373.272.941.443	30,82
		2018	1.004.275.813.783	118.853.215.128	11,83
		2019	1.057.529.235.985	122.136.752.135	11,55
		2020	1.086.873.666.641	125.161.736.940	11,52
		2021	1.147.260.611.703	124.445.640.572	10,85
3	CLEO	2017	660.917.775.322	362.948.247.159	54,92
		2018	833.933.861.594	198.455.391.702	23,80
		2019	1.245.144.303.719	478.844.867.693	38,46
		2020	1.310.940.121.622	416.194.010.942	31,75
		2021	1.348.181.576.913	346.601.683.606	25,71
4	HOKI	2017	576.963.542.579	100.983.030.820	17,50
		2018	758.846.556.031	195.678.977.792	25,79
		2019	848.676.035.300	207.108.590.481	24,40

No.	Kode Perusahaan	Tahun	Total Aset (Rp)	Total Utang (Rp)	Total Leverage (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(5)/(4)
		2020	906.924.214.166	244.363.297.557	26,94
		2021	989.119.315.334	320.458.715.888	32,40
5	ICBP	2017	31.619.500.000.000	11.295.200.000.000	35,72
		2018	34.367.200.000.000	11.660.000.000.000	33,93
		2019	38.709.300.000.000	12.038.200.000.000	31,10
		2020	103.588.300.000.000	53.270.300.000.000	51,42
		2021	118.066.600.000.000	63.342.800.000.000	53,65
6	ROTI	2017	4.559.574.000.000	1.739.468.000.000	38,15
		2018	4.393.810.000.000	1.476.909.000.000	33,61
		2019	4.682.084.000.000	1.589.486.000.000	33,95
		2020	4.452.167.000.000	1.224.496.000.000	27,50
		2021	4.191.284.000.000	1.341.865.000.000	32,02
7	WIIM	2017	1.225.712.093.041	247.620.731.930	20,20
		2018	1.255.573.914.558	250.337.111.893	19,94
		2019	1.299.521.608.556	266.351.031.079	20,50
		2020	1.614.442.007.528	428.590.166.019	26,55
		2021	1.891.169.731.202	572.784.572.607	30,29
8	INAF	2017	1.529.874.782.290	1.003.464.884.586	65,59
		2018	1.442.350.608.575	945.703.748.717	65,57

No.	Kode Perusahaan	Tahun	Total Aset (Rp)	Total Utang (Rp)	Total Leverage (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(5)/(4)
		2019	1.383.935.194.386	878.999.867.350	63,51
		2020	1.713.334.658.849	1.283.008.182.330	74,88
		2021	2.011.879.396.142	1.503.569.486.636	74,73
9	KAEF	2017	6.096.148.972.533	3.523.628.217.406	57,80
		2018	11.329.090.864.000	7.182.832.797.000	63,40
		2019	18.352.877.132.000	10.939.950.304.000	59,61
		2020	17.562.816.674.000	10.457.144.628.000	59,54
		2021	17.760.195.040.000	10.528.322.405.000	59,28
10	PYFA	2017	159.563.931.041	50.707.930.330	31,78
		2018	187.057.163.854	68.129.603.054	36,42
		2019	190.786.208.250	66.060.214.687	34,63
		2020	228.575.380.866	70.943.630.711	31,04
		2021	806.221.575.272	639.121.007.816	79,27
11	SIDO	2017	3.158.198.000.000	262.333.000.000	8,31
		2018	3.337.628.000.000	435.014.000.000	13,03
		2019	3.529.557.000.000	464.850.000.000	13,35
		2020	3.849.516.000.000	627.776.000.000	16,31
		2021	4.068.970.000.000	597.785.000.000	14,69
12	KINO	2017	3.237.595.219.274	1.182.424.339.165	36,52

No.	Kode Perusahaan	Tahun	Total Aset (Rp)	Total Utang (Rp)	Total Leverage (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(5)/(4)
		2018	3.592.164.205.408	1.405.264.079.012	39,12
		2019	4.695.764.958.883	1.992.902.779.331	42,44
		2020	5.255.359.155.031	2.678.123.608.810	50,96
		2021	5.346.800.159.052	2.683.168.655.955	50,18
13	MBTO	2017	780.670.000.000	367.927.000.000	47,13
		2018	648.017.000.000	347.517.000.000	53,63
		2019	591.064.000.000	355.893.000.000	60,21
		2020	982.883.000.000	393.023.000.000	39,99
		2021	714.648.000.000	274.313.000.000	38,38
14	CINT	2017	476.578.000.000	94.304.000.000	19,79
		2018	491.382.000.000	102.703.000.000	20,90
		2019	521.494.000.000	131.822.000.000	25,28
		2020	498.021.000.000	112.663.000.000	22,62
		2021	492.697.000.000	143.183.000.000	29,06
15	WOOD	2017	3.843.002.133.341	1.930.378.027.661	50,23
		2018	4.588.497.407.410	2.138.457.892.658	46,60
		2019	5.518.890.225.060	2.817.941.634.186	51,06
		2020	5.949.006.786.510	2.919.169.404.821	49,07
		2021	6.801.034.778.630	3.158.497.024.662	46,44

Sumber data: www.idx.co.id dan www.idnfinancials.com data diolah penulis (2023)

Lampiran 4 Data *Earnings Management*

Lampiran 4.1 Data nilai pasar (kapitalisasi)

No.	Kode Perusahaan	Tahun	Harga Saham Penutupan (Rp)	Saham Beredar (Lembar)	Kapitalisasi (Rp)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(4)*(5)
1	ALTO	2017	384	2.191.870.558	841.678.294.272
		2018	400	2.191.870.558	876.748.223.200
		2019	390	2.191.870.558	854.829.517.620
		2020	316	2.191.870.558	692.631.096.328
		2021	252	2.191.870.558	552.351.380.616
2	CAMP	2017	1190	5.885.000.000	7.003.150.000.000
		2018	346	5.885.000.000	2.036.210.000.000
		2019	372	5.885.000.000	2.189.220.000.000
		2020	306	5.885.000.000	1.800.810.000.000
		2021	290	5.885.000.000	1.706.650.000.000
3	CLEO	2017	760	12.000.000.000	9.120.000.000.000
		2018	284	12.000.000.000	3.408.000.000.000
		2019	510	12.000.000.000	6.120.000.000.000
		2020	515	12.000.000.000	6.180.000.000.000
		2021	468	12.000.000.000	5.616.000.000.000
4	HOKI	2017	344	235.000.000.000	80.840.000.000.000
		2018	730	237.483.462.000	173.362.927.260.000

No.	Kode Perusahaan	Tahun	Harga Saham Penutupan (Rp)	Saham Beredar (Lembar)	Kapitalisasi (Rp)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(4)*(5)
		2019	935	237.840.550.000	222.380.914.250.000
		2020	1075	241.943.817.000	260.089.603.275.000
		2021	182	241.943.817.000	44.033.774.694.000
5	ICBP	2017	8900	11.661.908.000	103.790.981.200.000
		2018	10450	11.661.908.000	121.866.938.600.000
		2019	11225	11.661.908.000	130.904.917.300.000
		2020	9300	11.661.908.000	108.455.744.400.000
		2021	8675	11.661.908.000	101.167.051.900.000
6	ROTI	2017	1275	6.186.488.888	7.887.773.332.200
		2018	1200	6.186.488.888	7.423.786.665.600
		2019	1300	6.186.488.888	8.042.435.554.400
		2020	1330	6.186.488.888	8.228.030.221.040
		2021	1320	6.186.488.888	8.166.165.332.160
7	WIIM	2017	266	2.099.873.760	558.566.420.160
		2018	41	2.099.873.760	86.094.824.160
		2019	169	2.099.873.760	354.878.665.440
		2020	550	2.099.873.760	1.154.930.568.000
		2021	432	2.099.873.760	907.145.464.320
8	INAF	2017	5850	3.099.267.500	18.130.714.875.000

No.	Kode Perusahaan	Tahun	Harga Saham Penutupan (Rp)	Saham Beredar (Lembar)	Kapitalisasi (Rp)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(4)*(5)
		2018	6500	3.099.267.500	20.145.238.750.000
		2019	900	3.099.267.500	2.789.340.750.000
		2020	4040	3.099.267.500	12.521.040.700.000
		2021	2290	3.099.267.500	7.097.322.575.000
9	KAEF	2017	2660	5.554.000.000	14.773.640.000.000
		2018	2600	5.554.000.000	14.440.400.000.000
		2019	1270	5.554.000.000	7.053.580.000.000
		2020	4260	5.554.000.000	23.660.040.000.000
		2021	2440	5.554.000.000	13.551.760.000.000
10	PYFA	2017	183	535.080.000	97.919.640.000
		2018	189	535.080.000	101.130.120.000
		2019	198	535.080.000	105.945.840.000
		2020	965	535.080.000	516.352.200.000
		2021	1010	535.080.000	540.430.800.000
11	SIDO	2017	545	15.000.000.000	8.175.000.000.000
		2018	840	15.000.000.000	12.600.000.000.000
		2019	1280	15.000.000.000	19.200.000.000.000
		2020	805	30.000.000.000	24.150.000.000.000
		2021	875	30.000.000.000	26.250.000.000.000

No.	Kode Perusahaan	Tahun	Harga Saham Penutupan (Rp)	Saham Beredar (Lembar)	Kapitalisasi (Rp)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(4)*(5)
12	KINO	2017	2110	1.428.571.500	3.014.285.865.000
		2018	2800	1.428.571.500	4.000.000.200.000
		2019	3440	1.428.571.500	4.914.285.960.000
		2020	2720	1.428.571.500	3.885.714.480.000
		2021	2100	1.428.571.500	3.000.000.150.000
13	MBTO	2017	135	1.070.000.000	144.450.000.000
		2018	125	1.070.000.000	133.750.000.000
		2019	94	1.070.000.000	100.580.000.000
		2020	94	1.070.000.000	100.580.000.000
		2021	144	1.070.000.000	154.080.000.000
14	CINT	2017	334	1.000.000.000	334.000.000.000
		2018	284	1.000.000.000	284.000.000.000
		2019	276	1.000.000.000	276.000.000.000
		2020	242	1.000.000.000	242.000.000.000
		2021	254	1.000.000.000	254.000.000.000
15	WOOD	2017	242	6.250.000.000	1.512.500.000.000
		2018	615	6.306.250.000	3.878.343.750.000
		2019	675	6.306.250.000	4.256.718.750.000
		2020	560	6.306.250.000	3.531.500.000.000

No.	Kode Perusahaan	Tahun	Harga Saham Penutupan (Rp)	Saham Beredar (Lembar)	Kapitalisasi (Rp)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(4)*(5)
		2021	825	6.306.250.000	5.202.656.250.000

Sumber data: www.idx.co.id dan www.idnfinancials.com data diolah penulis (2023)

Lampiran 4.2 Data Manajemen Laba

No	Kode Perusahaan	Tahun	Laba Bersih (Rp)	Laba Bersih t-1 (Rp)	Kapitalisasi (Rp)	Manajemen Laba (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	{(4)-(5)}/(6)
1	ALTO	2017	- 62.849.581.665	- 26.500.565.763	841.678.294.272	- 4,32
		2018	- 33.021.220.862	- 62.849.581.665	876.748.223.200	3,40
		2019	- 7.383.289.239	- 33.021.220.862	854.829.517.620	3,00
		2020	- 10.506.939.189	- 7.383.289.239	692.631.096.328	- 0,45
		2021	- 8.932.197.718	- 10.506.939.189	552.351.380.616	0,29
2	CAMP	2017	43.421.734.614	52.726.852.009	7.003.150.000.000	- 0,13
		2018	61.947.295.689	43.421.734.614	2.036.210.000.000	0,91
		2019	76.758.829.457	61.947.295.689	2.189.220.000.000	0,68
		2020	44.045.828.312	76.758.829.457	1.800.810.000.000	- 1,82
		2021	100.066.615.090	44.045.828.312	1.706.650.000.000	3,28
3	CLEO	2017	50.173.730.829	39.262.802.985	9.120.000.000.000	0,12
		2018	63.261.752.474	50.173.730.829	3.408.000.000.000	0,38
		2019	130.756.461.708	63.261.752.474	6.120.000.000.000	1,10
		2020	132.772.234.495	130.756.461.708	6.180.000.000.000	0,03
		2021	180.711.667.020	132.772.234.495	5.616.000.000.000	0,85
4	HOKI	2017	47.964.112.940	43.822.031.348	80.840.000.000.000	0,01
		2018	90.195.136.265	47.964.112.940	173.362.927.260.000	0,02
		2019	103.723.133.972	90.195.136.265	222.380.914.250.000	0,01
		2020	38.038.419.405	103.723.133.972	260.089.603.275.000	- 0,03
		2021	12.533.087.704	38.038.419.405	44.033.774.694.000	- 0,06

No	Kode Perusahaan	Tahun	Laba Bersih (Rp)	Laba Bersih t-1 (Rp)	Kapitalisasi (Rp)	Manajemen Laba (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	{(4)-(5)}/(6)
5	ICBP	2017	3.543.173.000.000	3.631.301.000.000	103.790.981.200.000	- 0,08
		2018	4.658.781.000.000	3.543.173.000.000	121.866.938.600.000	0,92
		2019	5.360.029.000.000	4.658.781.000.000	130.904.917.300.000	0,54
		2020	7.418.574.000.000	5.360.029.000.000	108.455.744.400.000	1,90
		2021	7.900.282.000.000	7.418.574.000.000	101.167.051.900.000	0,48
6	ROTI	2017	236.518.557.420	279.777.368.831	7.887.773.332.200	- 0,55
		2018	127.171.436.363	236.518.557.420	7.423.786.665.600	- 1,47
		2019	236.518.557.420	127.171.436.363	8.042.435.554.400	1,36
		2020	168.610.282.478	236.518.557.420	8.228.030.221.040	- 0,83
		2021	281.340.682.456	168.610.282.478	8.166.165.332.160	1,38
7	WIIM	2017	40.589.790.851	60.802.514.314	558.566.420.160	- 3,62
		2018	51.142.850.919	40.589.790.851	86.094.824.160	12,26
		2019	27.328.091.481	51.142.850.919	354.878.665.440	- 6,71
		2020	172.506.562.986	27.328.091.481	1.154.930.568.000	12,57
		2021	63.100.390.966	172.506.562.986	907.145.464.320	- 12,06
8	INAF	2017	46.282.940.000	17.367.399.212	18.130.714.875.000	- 0,16
		2018	32.736.000.000	46.282.940.000	20.145.238.750.000	- 0,07
		2019	7.961.000.000	32.736.000.000	2.789.340.750.000	- 1,46
		2020	27.581.000	7.961.000.000	12.521.040.700.000	- 0,06
		2021	37.580.640.000	27.581.000	7.097.322.575.000	- 0,53
9	KAEF	2017	331.707.917.461	271.597.947.663	14.773.640.000.000	0,41

No	Kode Perusahaan	Tahun	Laba Bersih (Rp)	Laba Bersih t-1 (Rp)	Kapitalisasi (Rp)	Manajemen Laba (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	{(4)-(5)}/(6)
		2018	535.085.322.000	331.707.917.461	14.440.400.000.000	1,41
		2019	15.890.439.000	535.085.322.000	7.053.580.000.000	- 7,36
		2020	20.425.757.000	15.890.439.000	23.660.040.000.000	0,02
		2021	289.888.789.000	20.425.757.000	13.551.760.000.000	1,99
10	PYFA	2017	7.127.402.168	5.146.000.000	97.919.640.000	2,02
		2018	8.447.447.988	7.127.402.168	101.130.120.000	1,31
		2019	9.342.718.039	8.447.447.988	105.945.840.000	0,85
		2020	22.104.364.267	9.342.718.039	516.352.200.000	2,47
		2021	5.478.952.440	22.104.364.267	540.430.800.000	- 3,08
11	SIDO	2017	533.799.000.000	480.525.000.000	8.175.000.000.000	0,65
		2018	663.849.000.000	533.799.000.000	12.600.000.000.000	1,03
		2019	807.689.000.000	663.849.000.000	19.200.000.000.000	0,75
		2020	934.016.000.000	807.689.000.000	24.150.000.000.000	0,52
		2021	1.260.898.000.000	934.016.000.000	26.250.000.000.000	1,25
12	KINO	2017	109.696.000.000	181.110.000.000	3.014.285.865.000	- 2,37
		2018	150.116.045.042	109.696.000.000	4.000.000.200.000	1,01
		2019	515.603.339.649	150.116.045.042	4.914.285.960.000	7,44
		2020	113.665.219.638	515.603.339.649	3.885.714.480.000	- 10,34
		2021	100.649.538.230	113.665.219.638	3.000.000.150.000	- 0,43
13	MBTO	2017	- 24.690.826.118	8.813.611.079	144.450.000.000	- 23,19
		2018	- 114.131.026.847	- 24.690.826.118	133.750.000.000	- 66,87

No	Kode Perusahaan	Tahun	Laba Bersih (Rp)	Laba Bersih t-1 (Rp)	Kapitalisasi (Rp)	Manajemen Laba (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	{(4)-(5)}/(6)
		2019	- 66.945.894.110	- 114.131.026.847	100.580.000.000	46,91
		2020	- 203.214.931.752	- 66.945.894.110	100.580.000.000	- 135,48
		2021	- 148.766.710.345	- 203.214.931.752	154.080.000.000	- 35,34
14	CINT	2017	29.648.261.092	20.619.309.858	334.000.000.000	2,70
		2018	13.554.152.161	29.648.261.092	284.000.000.000	- 5,67
		2019	7.221.065.916	13.554.152.161	276.000.000.000	- 2,29
		2020	249.076.655	7.221.065.916	242.000.000.000	- 2,88
		2021	- 98.210.943.293	- 249.076.655	254.000.000.000	- 38,76
15	WOOD	2017	171.431.807.795	141.081.224.018	1.512.500.000.000	2,01
		2018	242.010.106.249	171.431.807.795	3.878.343.750.000	1,82
		2019	218.064.313.042	242.010.106.249	4.256.718.750.000	- 0,56
		2020	314.366.052.372	218.064.313.042	3.531.500.000.000	2,73
		2021	535.295.612.635	314.366.052.372	5.202.656.250.000	4,25

Sumber data: www.idx.co.id dan www.idnfinancials.com